

**PENDIDIKAN**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN  
HIBAH PENELITIAN TIM PASCASARJANA  
(TAHUN I)**



**MODEL ASESMEN KOMUNIKATIF YANG TERSKALA  
BAKU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

**Ketua Tim Peneliti  
Dr. Agus Widyantoro  
NIDN 0008036008**

**Anggota  
Prof. Dr. Pujiati Suyata. M.Pd  
NIDN 0006084204**

**Prof. Dr. Suhardi, M.Pd  
NIDN 0021085403**

**Dibiayai oleh DIPA UNY  
Sesuai dengan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah  
Pascasarjana  
Nomor: 09/HP-Multitahun/UN 34.21/2013**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian	: Model Asesmen Komunikatif yang Terskala Baku dalam Pembelajaran Bahasa
2. Bidang Penelitian	: Pendidikan Bahasa Inggris
3. Ketua peneliti	:
a. Nama Lengkap	: Dr. Agus Widyantoro, M.Pd
b. NIP	: 19600308 198502 1 001
c. NIDN	: 0008036008
d. Jabatan fungsional	: Lektor
e. Jabatan Struktural	: -
f. Fakultas/Program	: Pascasarjana
g. Pusat penelitian	: -
h. Alamat Institusi	: Kampus UNY, Karangmalang, Yogyakarta
i. No. Telpon/Fax/E-mail	: (0274) 520326
	: ppsuny@yogya.wasantara.net.id
4. Waktu penelitian	: Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
5. Biaya yang diusulkan ke Dikti	: :
a. Tahun pertama	: Rp 100.000.000,-
b. Tahun kedua	: Rp 100.000.000,-
c. Tahun ketiga	: Rp 100.000.000,-
Biaya dari instansi lain	: - (Tidak ada)

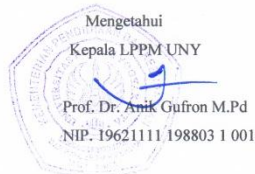


Mengetahui  
 Direktur PPS  
 Prof. Dr. Zulfidan Kun Prasetyo, M.Ed.  
 NIDN. 0015045505

Yogyakarta, Nopember 2013

Ketua Tim Peneliti

Dr. Agus Widyantoro, M.Pd  
 NIDN 0008036008



Mengetahui  
 Kepala LPPM UNY  
 Prof. Dr. Amik Gufron M.Pd  
 NIP. 19621111 198803 1 001

# **MODEL ASESMEN KOMUNIKATIF YANG TERSKALA BAKU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

**Agus Widyantoro  
Pujiati Suyata  
Suhardi  
Universitas Negeri Yogyakarta**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model asesmen komunikatif yang terskala baku dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu survei *needs assessment*, pelatihan pengembangan asesmen komunikatif, penyusunan soal oleh guru, ujicoba soal, dan analisis hasil ujicoba. Subjek penelitian adalah 48 guru SMA propinsi DIY, terdiri atas 21 orang guru Bahasa Indonesia dan 27 orang guru Bahasa Inggris. Hasil penelitian berupa 30 set perangkat asesmen komunikatif yang sudah terstandarisasi. Penelitian juga menghasilkan buku panduan penyusunan asesmen komunikatif dalam pembelajaran bahasa.

**Kata kunci:** asesmen komunikatif, terskala baku, pembelajaran bahasa

**Abstract:** This study aimed to develop a standardized communicative assessment model in language teaching. The study followed some procedures, that is, conducting a needs assessment survey, training teachers on the development of the standardized communicative assessment, writing test items done by teachers, trying-out, and analyzing the result of the try-out. The subjects were 48 teachers, consisting of 21 Indonesian language teachers and 27 English teachers. The product of the research was in the form of 30 sets of standardized communicative assessment. This study also produced a manual for developing standardized communicative assessment in language learning.

**Key words:** communicative assessment, standardized, language teaching

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu cara untuk menilai kualitas pembelajaran. Hasil Ujian Nasional tahun 2011 menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran bahasa, Indonesia dan Inggris kurang baik. Padahal, bahasa adalah pintu gerbang pengetahuan. Baik tidaknya hasil belajar yang lain, banyak ditentukan oleh kompetensi berbahasanya. Dengan demikian, peran bahasa sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar,

Selain itu, dapat diduga penyebab rendahnya hasil belajar tersebut, salah satu di antaranya adalah guru. Berita terbaru yang diekspose di media massa menggambarkan kualitas guru di Indonesia saat ini. Hasil uji kompetensi guru rendah, dengan rerata sebesar 42,25, nilai tertinggi 97,0 dan terendah 1,0 (Kompas, 17-3-2012). Kenyataan itu memberikan bukti kuat perlunya peningkatan kualitas guru di berbagai jenjang sekolah.

Guru adalah pelaku proses pembelajaran dan sekaligus penilaian. Bentuk dan cara asesmen dalam banyak hal memberikan pengaruh penting bagi proses pembelajaran, dan karenanya menentukan capaian kompetensi. Dalam penilaian pembelajaran bahasa, diperlukan alat (instrumen), yang berupa tes dan atau non-tes. Kualitas instrumen yang digunakan akan mempengaruhi hasil pengukuran, dan kualitas hasil pengukuran mempengaruhi hasil evaluasi pembelajaran. Terkait dengan asesmen ini, berbagai pihak menduga kualitas asesmen di sekolah perlu diperbaiki. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah yang kena penalti dalam SNAMPTN jalur undangan. Tampaknya, peningkatan kualitas penilaian ini mendesak untuk dilakukan.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa dalam KTSP adalah capaian kemampuan berkomunikasi lewat saluran keempat kemampuan berbahasa. Karena itulah, penilaian yang dilakukan juga harus mengukur kemampuan berbahasa itu. Bentuk penilaian yang terbaik dan disarankan dalam kurikulum tersebut adalah penilaian yang menekankan pada penilaian kemampuan berunjuk kerja bahasa sebagaimana halnya dalam berkomunikasi sehari-hari, yaitu menyimak, membaca,

berbicara, dan menulis berdasarkan sistem bahasa yang berlaku. Untuk dapat berunjuk kerja bahasa, diperlukan penguasaan substansi kebahasaan yang mendasari lancarnya praktik komunikasi tersebut. Dengan demikian, dalam pembelajaran di sekolah, sudah selayaknya asesmen komunikatif tersebut dilaksanakan.

Menurut Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007, dari segi teknik dan instrumen penilaian yang digunakan, setiap satuan pendidikan dituntut memiliki guru yang mampu melakukan pengujian pendidikan dengan instrumen yang benar-benar akuntabel. Kondisi tersebut belum tampak, guru perlu diberdayakan dalam hal itu, khususnya guru bahasa Indonesia dan Inggris, terutama dalam hal asesmen dengan instrumen yang terskala baku.

Selama ini asesmen hasil belajar bahasa yang terskala baku yang dikenalkan kepada guru adalah tipe konvergen, dan terbatas pada bentuk tes pilihan ganda. Padahal hasil belajar bahasa baru dapat diungkap secara tuntas bila digunakan tes bentuk uraian. Bentuk soal tersebut berpeluang melatih peserta didik berpikir divergen. Hal lain yang belum dikenalkan lebih jauh kepada guru bahasa, adalah asesmen bentuk non-tes. Melalui penelitian ini, akan dikembangkan model asesmen komunikatif hasil belajar bahasa bentuk tes, tipe konvergen dan divergen, dan bentuk non-tes, yang terskala baku beserta teknik penafsirannya. Diharapkan dengan asesmen hasil belajar yang berkualitas, kualitas hasil belajar akan meningkat secara nasional, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris. Dengan manfaat yang begitu besar, penelitian ini penting sekali untuk dilakukan. Pada skala yang lebih luas, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mata pelajaran bahasa yang lain dan jenjang pendidikan yang lain pula.

Penelitian terkait asesmen hasil belajar merupakan salah satu penelitian penting dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa. Tercapai tidaknya tujuan belajar dapat dilihat dari hasil asesmen yang dilakukan. Demikian juga, kualitas guru dalam mengajar dan melakukan asesmen dapat dilihat dari kegiatan evaluasi. Bagaimana model, cara, bentuk, dan instrumen evaluasi hasil pembelajaran dalam banyak hal mempengaruhi capaian pembelajaran siswa.

Karena itulah perlu dicari cara dan model asesmen hasil belajar secara tepat agar capaian belajar siswa optimal.

Dengan demikian, peran asesmen hasil belajar bahasa haruslah mendapatkan perhatian serius, tidak sekedar dianggap numpang lewat dan digarap sambil lalu tanpa memikirkan dampak yang sebenarnya cukup besar. Sebagaimana halnya pembelajaran bahasa yang menekankan fungsi komunikatif, penilaian hasil belajar bahasa harus pula ditekankan untuk mengukur kemampuan komunikasi dengan bahasa dalam situasi sewajarnya. Untuk mengukur sesuai dengan kompetensi itu, diperlukan model yang berbeda dengan cara yang telah lazim dilakukan. Asesmen tidak mengukur pengetahuan bahasa demi bahasa itu sendiri, melainkan bagaimana penggunaan bahasa itu dalam komunikasi yang sewajarnya. Model asesmen itu menuntut siswa untuk dapat mempergunakan bahasa sebagaimana fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi, yang memadukan berbagai unsur dan kompetensi komunikasi. Jadi, tekanan penilaian adalah kemampuan yang bersifat produktif dan reseptif, baik lisan maupun tertulis secara terpadu.

Model penilaian bahasa bentuk tes, konvergen dan divergen, dan non-tes belum banyak dikenal dan dipergunakan oleh guru bahasa di sekolah, padahal model inilah yang harus diutamakan untuk mengukur hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian pengembangan model asesmen komunikatif pengukuran hasil belajar bahasa yang terskala baku, sangat penting untuk dilakukan. Dengan mempergunakan pengukuran model ini, tinggi rendahnya skor hasil pengukuran dijamin dapat mencerminkan kemampuan berbahasa yang sebenarnya.

Dalam pengembangan instrumen penilaian diperlukan pemenuhan teknik dan prosedur pengembangan serta proses standarisasinya. Untuk pemenuhan teknik dan prosedur pengembangannya, harus ada tujuan penilaian yang memuat aspek yang akan dinilai yang dirumuskan dalam *learning continuum* mata pelajaran. Ditinjau dari segi penskalaan, sampai sekarang belum banyak dikaji penskalaan hasil pengukuran pendidikan menggunakan metode Teori Respons

Butir (*Item Respons Theory*). Padahal, telah tersedia program yang praktis untuk menganalisis tipe item berskala dikotomus, politomus, dan kombinasinya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memberikan peluang guru, termasuk guru bahasa Indonesia dan Inggris, untuk memperkaya ide, membantu mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik dalam berpikir konvergen dan divergen, serta mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, ditinjau dari pengembangan proses pembelajaran yang selama ini terjadi, jarang guru mengembangkan pembelajaran semacam itu. Demikian pula dalam penilaian hasil belajar yang tercermin dari instrumen yang digunakan..

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa diperlukan peningkatan kualitas guru bahasa, khususnya dalam pengembangan sistem asesmen komunikatif hasil belajar bahasa yang terstandarkan. Penelitian ini dapat mengantarkan guru, khususnya guru Bahasa Indonesia dan Inggris pada jenjang SMA, dalam memanfaatkan sistem penilaian yang terstandardisasi untuk meningkatkan kualitas pengujian dan pembelajaran.

Temuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah model asesmen komunikatif hasil belajar bahasa, Indonesia dan Inggris, jenjang SMA yang terskala baku. Model ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan asesmen yang berkualitas dan akuntabel. Bagi Pascasarjana, penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam mempercepat penyelesaian studi, khususnya dalam menyiapkan Thesis yang melibatkan asesmen komunikatif yang terskala baku.

## **B. Roadmap Penelitian**

### **Penelitian terkait judul yang telah dilakukan:**

1) Penelitian tentang pengembangan kompetensi fungsional berbahasa siswa di DIY dan Jateng ( Pujiati Suyata, Suwarsih Madya, Sudaryanto, 2003). Penelitian mengarah pada inovasi teknik-teknik pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, dan belum secara khusus menyentuh penilaian hasil belajar.

2) Berikutnya, penelitian yang telah mengarah pada asesmen, yaitu model *authetic assessment* dalam pembelajaran bahasa jenjang SMP di DIY (Pujiati Suyata dan Burhan Nurgiyantara, 2009 - 2010). Hasil penelitian baru sampai pada *authentic assessment* saja dan terbatas pada instrumen bentuk tes. Padahal penilaian bahasa lebih dari itu. Penilaian *holistic, communicative, integrated*, dan *contextual* belum terungkap. Demikian juga penilaian dengan instrumen non-tes.

3) Penelitian selanjutnya adalah Model Bank soal berbasis guru di DIY ( Pujiati Suyata, Djemari Mardapi, Badrun Kartawagiran, tahun 2009- 2010) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Inggris, IPA dan Matematika). Dari penelitian tersebut terungkap bahwa soal-soal buatan guru di Prov DIY kualitasnya tidak sama dan perlu disetarakan, sehingga dapat dibandingkan kualitas antar-kabupaten/kota.

4) Selanjutnya, penelitian dilakukan lebih mendalam lagi dengan melakukan standarisasi penilaian hasil belajar pola konvergen dan divergen, jenjang SMA untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Biologi (Pujiati Suyata dan Bambang Subali, tahun 2010-2011)- Pada penelitian tersebut guru pada 3 provinsi, yaitu DIY, NTT, dan kalimantan Barat, termasuk guru Bahasa Indonesia, dilatih menyusun soal dengan kualitas yang terskala baku.

5) Kemudian pada penelitian berikutnya penelitian dilanjutkan pada standarisasi *integrated assessment* pada pembelajaran bahasa, Indonesia dan Inggris (Pujiati Suyata dan Nur Hidayanto, tahun 2012). Pada penelitian ini, asesmen terintegrasi mulai disusun dan diskala baku, namun belum menyentuh secara khusus asesmen komunikatif..



### **Penelitian yang akan dilakukan :**

Penelitian akan menyusun model asesmen komunikatif pembelajaran bahasa yang terskala baku bentuk tes (konvergen dan divergen) dan bentuk non-tes untuk bahasa Indonesia dan Inggris jenjang SMA. Penelitian payung tersebut memayungi 4 (empat) penelitian anak payung yakni penelitian-penelitian pembelajaran bahasa, yang menggunakan asesmen komunikatif, baik bentuk tes maupun non-tes, untuk menilai berbagai aspek kinerja berbahasa di wilayah Propinsi DIY dan Kalimantan Selatan. Mata pelajaran yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

### **Penelitian yang dapat dilakukan pada masa mendatang :**

Dengan adanya model asesmen komunikatif pembelajaran bahasa yang terskala baku, yang memuat butir-butir yang telah diketahui karakteristiknya, ada peluang :

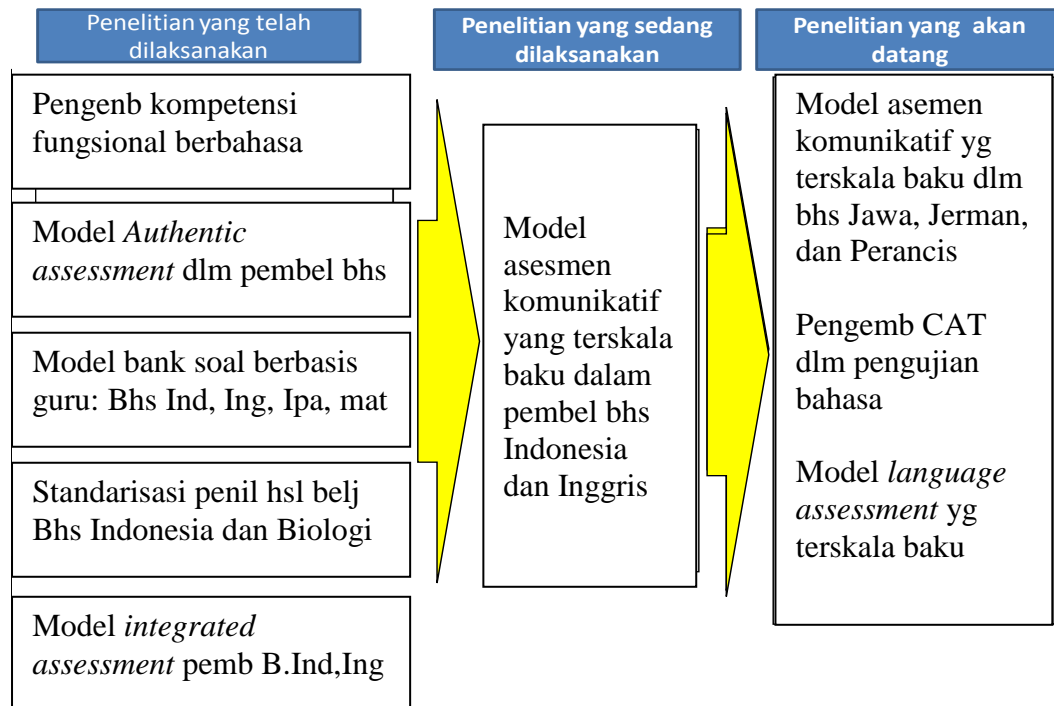
1) untuk mengembangkan hal yang sama pada bahasa lain dan jenjang yang lain pula. Selain itu, ada harapan,

2) mengembangkan CAT (*computerize adaptive testing*), yang didukung oleh teknologi informasi yang sekarang ini berkembang pesat. Dengan adanya teknologi jaringan (*internet*), peserta tidak harus diuji dengan sistem *paper & pencil test*. Selanjutnya,

3) penelitian sejenis juga dapat dilakukan pada level nasional, dalam rangka memantau kualitas pelaksanaan pengujian bahasa Indonesia dan Inggris di setiap provinsi di Indonesia.

Secara visual, *roadmap* penelitian sebagai berikut.

## ROADMAP PENELITIAN



**Gambar 1. Roadmap Penelitian**

### C. Target Penelitian

Secara umum, target penelitian ini adalah menemukan model asesmen komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan Inggris, yang terskala baku. Selain itu, temuan lain yang dapat diperoleh yakni 1) karakteristik perangkat tes dan non-tes yang terskala baku, 2) panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif, dan 3) tersosialisasi dan terdesiminasikannya panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif yang terskala baku. Secara rinci tujuan penelitian setiap tahun adalah :

**Penelitian Tahun I** bertujuan,

- a. Menemukan *learning continuum* bahasa Indonesia dan Inggris.
- b. Mengembangkan instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris sesuai dengan *learning continuum* hasil belajar tersebut, khususnya untuk jenjang SMA disertai bukti empiris. Instrumen distandarkan

menggunakan teori respons butir. Berdasarkan hal itu, akan disusun model instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku.

### **Penelitian Tahun II**

- a. Pada tahun kedua, disusun panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa yang terskala baku, model tes (tipe konvergen dan divergen) dan non-tes berdasarkan teori dan hasil pembuktian empiris untuk bahasa Indonesia dan Inggris
- b. Menguji kelayakan dan keterbacaan panduan instrumen asesmen tersebut baik secara teoretis oleh *expert* maupun secara empiris oleh pengguna, yaitu para guru bahasa Indonesia dan Inggris di Prov. DIY dan Kalimantan Selatan.

### **Penelitian Tahun III**

- a. Pada tahun ketiga, akan dilakukan sosialisasi, dan diseminasi. Kegiatan yang dilakukan adalah menyosialisasikan dan mendiseminasikan buku panduan penyusunan instrumen asesmen hasil belajar bahasa yang terskala baku model tes, tipe konvergen dan divergen, serta non-tes kepada guru-guru SMA mata pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris di seluruh Provinsi DIY dan Kalimantan Selatan
- b. Finalisasi buku panduan penyusunan instrumen asesmen hasil belajar bahasa yang terskala baku untuk disebarluaskan kepada pihak terkait (Dinas Pendidikan dan LPMP) ke seluruh provinsi DIY dan Kalimantan Selatan.

### **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini akan menghasilkan temuan yang memiliki nilai inovatif dan aplikatif untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kualitas penilaian di daerah-daerah dalam melaksanakan otonomi dan desentralisasi di bidang pendidikan.

**Bagi guru, MGMP/MKKS,** penelitian tentang model instrumen asesmen hasil belajar bahasa yang terskala baku ini bermanfaat dalam meningkatkan kualitas penilaian hasil belajar bahasa karena dapat menyediakan soal yang bermutu. Soal yang berkualitas akan mempengaruhi hasil pengukuran, dan kualitas hasil pengukuran mempengaruhi hasil evaluasi pendidikan secara keseluruhan. Jika hal ini dapat dilaksanakan, dambaan bahwa guru sebagai ujung tombak perbaikan kualitas pendidikan akan terealisasi.

**Bagi Pascasarjana,** penelitian ini dapat meningkatkan kualitas penelitian mahasiswa karena mereka dibimbing dengan lebih intensif dalam praktik penelitian bersama dosen pembimbingnya yang melakukan penelitian dalam lingkup yang sama, yaitu penelitian payung. Dengan bimbingan yang intensif tersebut, mahasiswa akan termotivasi untuk lebih cepat dalam menyelesaikan studi mereka. Percepatan studi dan kualitas Thesis yang baik tersebut pada gilirannya akan menaikkan status akreditasi lembaga.

**Bagi Dinas Pendidikan** Provinsi DIY dan Kalimantan Selatan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris, khususnya UN, yang beberapa tahun terakhir sempat terpuruk.

### E. Sistematika Penelitian

No	Urutan kerja	Tahun ke-			Indikator	Pelaksana	Luaran
		1	2	3			
1.	Studi pendahuluan (need assessment)	√			Ditemukannya informasi kebutuhan di lapangan terkait pengujian bahasa	Mahasiswa dan dosen	Draft artikel jurnal
2.	Draft model Instrumen asesmen Hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	√			Tersusun draft Instrumen asesmen Hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	Mahasiswa dan dosen	Draft artikel jurnal Draft instrumen
3.	Uji kelayakan model instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	√			Tervalidasinya model instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	Mahasiswa dan dosen	Draft artikel jurnal Instrumen yang terskala baku
4.	Penyusunan draft buku panduan instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku		√		Tersusunnya draft buku panduan instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	Mahasiswa dan dosen	Minimal 2 artikel di jurnal nasional, 2 mahasiswa S2 lulus Thesis mahasiswa, draft buku panduan
5.	Uji kelayakan buku panduan instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku		√		Tervalidasinya buku panduan instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	Mahasiswa dan dosen	Minimal 2 artikel di jurnal nasional, 2 mahasiswa S2 lulus Tesis mahasiswa, buku panduan
6	Sosialisasi dan desiminasi buku panduan instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku			√	Tersosialisasi dan terdesiminasinya buku panduan	Mahasiswa dan dosen	Thesis mahasiswa. Artikel jurnal nasional Instrumen buatan guru yang terskala baku

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A.Paradigma Baru dalam Penilaian Pembelajaran**

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi, yang sekarang bernama KTSP, yang juga diterapkan dalam pembelajaran bahasa, merupakan tuntutan yang tidak terelakkan saat ini mengingat adanya persaingan global pada era globalisasi. Kemampuan atau kompetensi sumber daya manusia menjadi hal yang menentukan dalam persaingan tersebut. Tugas sekolah adalah mengembangkan kompetensi siswa seoptimal mungkin agar siswa mampu bersaing didunia kerja. Terkait akan hal itu, kriteria keberhasilan dilihat dari kompetensi dasar yang dikuasai siswa.

Penilaian semacam itu merupakan penilaian berbasis kompetensi, suatu hal baru yang berbeda dengan cara sebelumnya. Seperti dikatakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2005), *assessment* dalam konteks KBK berbeda dengan *assessment* dalam konteks kurikulum yang lain. Perbedaan antara lain pada (a) hasil belajar dinyatakan dengan kompetensi yang dapat ditampilkan, (b) hasil belajar juga mencakup aspek afektif yang terintegrasi dalam mata pelajaran, (c) penilaian menggunakan acuan kriteria, dan (d) penilaian dilakukan secara berkelanjutan.

Karena penilaian berbasis kompetensi tidak untuk membandingkan keberhasilan seseorang dengan orang lain, maka harus memiliki rujukan (*referene*) yang jelas dan pasti. Dengan demikian, penilaian berbasis kompetensi membandingkan tingkat kompetensi yang telah dikuasai seseorang dengan kompetensi yang telah ditetapkan sebagai rujukannya, bukan membandingkan seseorang dengan kelompoknya. Acuan yang digunakan adalah Acuan Kriteria dan bukan Acuan Norma seperti yang digunakan oleh kurikulum sebelum KBK. Dalam pembelajaran di sekolah digunakan Standar Kelulusan Minimal (SKM) atau Kriteria Kelulusan Minimal (KKM).

## **B. Asesmen Komunikatif Pembelajaran Bahasa**

Dalam era kurikulum berbasis kompetensi, asesmen pembelajaran bahasa juga diwarnai oleh hal itu. Oleh karena penilaian berbasis kompetensi berfokus pada hasil (*output*), bukan pada masukan ataupun proses, maka penilaian pembelajaran bahasa juga diarahkan untuk menentukan penguasaan siswa atas kompetensi yang harus dikuasainya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian awal untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi yang akan dipelajari telah dikuasai siswa (Pujiati, 2005).

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa dalam penilaian tersebut proses tidak penting. Proses tetap penting dalam rangka menunjang hasil. Hasil tidak akan menjadi baik, jika proses tidak berjalan baik. Namun demikian tujuan akhir tetap pada hasil yang berupa capaian kompetensi yang dikuasai siswa.

Karena penilaian berbasis kompetensi dilaksanakan terhadap setiap individu untuk menentukan penguasaan kompetensi tertentu, maka penilaian pembelajaran bahasa dilakukan pada setiap siswa. Kegiatan penilaian dapat dilakukan dalam situasi kelompok, misalnya untuk menilai kemampuan berdiskusi dalam memecahkan masalah, mengukur kompetensi berbicara dan menyimak, namun sasaran penilaian tetap pada kemampuan secara individual.

Dalam penilaian berbasis kompetensi, dimungkinkan siswa melakukan evaluasi diri. Hal itu dapat memberikan hasil yang lebih bermakna, baik bagi guru maupun siswa, karena mampu memotivasi mereka dalam menjalankan fungsi dan peran masing-masing. Penilaian terbuka tersebut juga berlaku untuk penilaian bahasa. Dalam penilaian pembelajaran bahasa, *penilaian terbuka* tersebut menjadi suatu hal penting mengingat sifat bahasa yang *aplikatif*. Pembelajaran bahasa dinilai bukan dari teori berbahasa, melainkan pada bagaimana siswa berbahasa (Pujiati, 2007).

Hal itu dilakukan karena dalam penilaian bahasa harus memperhatikan hakikat dan fungsi bahasa. Pada hakikatnya, bahasa merupakan hasil budaya manusia yang selanjutnya juga berfungsi sebagai sarana komunikasi. Pendekatan

penilaian yang sesuai adalah yang menekankan pada aspek kinerja dan atau kemahiran berbahasa. Dengan demikian, penilaian pembelajaran bahasa tidak mengarah pada sistem bahasa, melainkan pada bagaimana menggunakan bahasa secara benar sesuai dengan sistem itu. Secara pragmatis (Heaton, 1998) menjelaskan bahasa lebih merupakan satu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini mengarahkan penilaian pembelajaran bahasa haruslah menekankan pada *fungsi bahasa sebagai alat komunikasi* daripada sebagai sistem bahasa.

Karakteristik penilaian pembelajaran bahasa berikutnya adalah *autentik* (Heaton, 1988; Diaz, 2009). Pada dasarnya komunikasi berjalan secara apa adanya. Dengan demikian, penilaian bahasa sebagai alat komunikasi juga akan berjalan sewajarnya, sesuai dengan keadaan senyatanya. Jadi, data yang diperlukan adalah data nyata penggunaan bahasa.

Pada kenyataannya komunikasi nyata akan melibatkan lebih dari satu kemampuan berbahasa, seperti komunikasi lewat telepon melibatkan kompetensi mendengarkan dan berbicara. Dengan demikian, karakteristik penilaian kompetensi berbahasa adalah *terpadu, integrated assessemnt*, antara kemampuan berbahasa yang satu dengan yang lain (Pappas, dkk, 1996).

Terkait dengan hal tersebut, standar penilaian pembelajaran bahasa meliputi (a) kompetensi *mendengarkan*, di antaranya berdaya tahan dalam berkonsentrasi mendengarkan berbagai konteks, memahami dan peka terhadap gagasan, pandangan, dan perasaan orang lain, serta mampu memberikan pendapat, (b) kompetensi *berbicara*, di antaranya mampu berdiskusi, meyakinkan orang, menjelaskan suatu respons, dan mengkritik dalam berbagai keperluan, (c) kompetensi *membaca*, di antaranya membaca berbagai ragam teks, menganalisis informasi dan gagasan, memberikan komentar, menyeleksi, dan menyimpulkan, dan (d) kompetensi *menulis*, di antaranya menulis karangan atau laporan penyelesaian tugas.

Seperti dikatakan di depan, penilaian dalam pembelajaran bahasa mengarah pada peristiwa-peristiwa berbahasa yang terjadi dalam situasi nyata



yang berjalan secara wajar. Dalam situasi tersebut, selalu terkait berbagai unsur dan kompetensi berbahasa secara terintegrasi, yang mendukung kelancaran berkomunikasi. Heaton (1998) dan Weir (1990) menyebutnya *integrative tests*. Penilaian terintegrasi tersebut tampak jelas dalam *performance-based assessment* (Brown, 2004), seperti kombinasi antara menyimak dan berbicara atau integrasi antara membaca dan menulis. Dalam pembelajaran di sekolah, ditekankan kemampuan peserta didik mendemonstrasikan kemampuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna, berlandaskan berbagai kompetensi yang terintegrasi tersebut.

Jadi, penilaian model ini menekankan pada pengukuran kinerja, *doing something*, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadi perhatian utama. Brown (2004) menyebutnya *communicative language testing*. Meskipun demikian, tidak berarti mengabaikan sistem bahasa, sebab terganggunya penguasaan sistem bahasa akan mengganggu penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Demikian juga, tidak berarti mengabaikan konteks. Strategi pemahaman konteks, yang biasa disebut pragmatik sangat berperan dalam komunikasi. Dengan demikian, penilaian pembelajaran bahasa merupakan penilaian holistik (Yeager, 1991).

Dalam penilaian pembelajaran hasil belajar bahasa, penilaian dilakukan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik baik bentuk tes maupun non-tes. Penilaian kognitif ditujukan untuk menilai kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah, penilaian afektif untuk menilai kompetensi yang terkait dengan perasaan, sikap, atau motivasi, dan penilaian psikomotorik untuk menilai kinerja. Khusus untuk penilaian kognitif, Pariñas (2009), menyarankan digunakannya *HOT (Higher Order Thinking)* yang dalam Bloom, berupa aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam penelitian ini, penilaian pembelajaran bahasa akan diterapkan pada penilaian bahasa Indonesia dan Inggris.

### **C. Instrumen Asesmen Komunikatif Hasil Belajar Bahasa**

Ada dua jenis instrumen asesmen komunikatif dalam pembelajaran bahasa, yaitu instrumen bentuk tes dan non-tes (Brown, 2004). Dilihat dari bentuknya, tes ada dua jenis, yaitu tes pola konvergen dan tes pola divergen. Pertimbangan kapan memilih tes pola konvergen dan kapan divergen ditentukan atas beberapa pertimbangan, seperti 1) keluasan materi uji, 2) jumlah peserta tes, dan 3) karakteristik materi uji. Jika keseluruhan materi akan diujikan dan jumlah peserta uji cukup banyak, maka pola konvergen akan lebih sesuai. Sebaliknya, jika ingin menguji beberapa materi pokok saja, maka pola divergen dapat dipilih. Selain itu, asesmen komunikatif pembelajaran bahasa juga dapat menggunakan pola campuran, yaitu konvergen dan divergen. Hal itulah yang sering dilakukan dalam pengujian di sekolah, seperti ujian akhir semester.

Asesmen komunikatif dalam pembelajaran bahasa akan menguji aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif akan diuji dengan instrumen bentuk tes dan aspek afektif serta psikomotorik diuji dengan instrumen bentuk non-tes (Brown, 2004; Pujiati 2008). Asesmen komunikatif mengacu pada komunikasi lewat 1) membaca, 2) menulis, 3) berbicara, dan 4) menyimak. Dalam hal ini, komunikasi lewat membaca dan menyimak lebih sesuai diuji lewat instrumen bentuk tes, sebab kedua aspek komunikasi tersebut lebih banyak melibatkan aspek kognitif. Selanjutnya, komunikasi lewat berbicara dan menulis diuji dengan instrumen bentuk non-tes., sebab keduanya lebih banyak melibatkan aspek afektif dan psikomotorik.

### **D. Pengembangan Instrumen Asesmen Komunikatif Hasil Belajar**

Pengembangan instrument penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kompetensi guru. Pendidik harus mengakses apa yang dipandang penting, bukan membereskan apa yang dengan mudah dapat diukur (Bacon, 1995). Ada bermacam-macam instrumen penilaian, yang dibedakan berdasar fungsi, konten/isi, bentuk item, teknik pengujian, sistem penskoran, dan interpretasi terhadap hasil. Berdasarkan cara menginterpretasikan hasil ada tes acuan patokan (CRT) berbeda dengan tes acuan norma (NRT). CRT digunakan

untuk mengidentifikasi status individu berkenaan dengan standar pencapaian yang telah ditetapkan. Dalam NRT skor individu ditafsirkan berkenaan dengan distribusi penampilan kelompok yang diukur dengan instrumen yang sama. Bentuk instrumen lain adalah non-tes. Dalam pembelajaran bahasa, instrumen non-tes ini digunakan untuk mengukur aspek produktif berbahasa, yaitu berbicara dan menulis.

Seperti pengembangan instrumen yang lain, instrumen asesmen komunikatif pembelajaran bahasa dilakukan dengan beberapa tahap, yakni: (1) perancangan tes, (2) ujicoba tes, (3) penetapan validitas, (4) penetapan reliabilitas, dan (5) interpretasi skor tes. Kegiatan perancangan tes tercakup di dalamnya yakni: (1) penetapan tujuan, (2) penyiapan tabel spesifikasi, (3) menyeleksi format item yang sesuai, (4) menulis item, dan (5) mengedit item. Kegiatan uji coba instrument penilaian meliputi kegiatan: (1) analisis item pengujian uji coba pertama, (2) analisis item pengujian uji coba kedua, dan (3) penyiapan format siap pakai untuk pengujian. Tantangan terberat dalam mengembangkan instrumen penilaian justru pada lemahnya pemahaman tentang struktur dari substansi pengetahuan yang akan diukur (Ebel & Fresbie, 1986:32-36; Kunnan, 1998).

Dalam pengembangan instrumen penilaian yang mengacu pada acuan kriteria, tiga langkah yang harus dilakukan yaitu: (1) mengemukakan maksud/tujuan pembelajaran, (2) menspesifikasikan domain prestasi yang mencerminkan maksud/tujuan pembelajaran, dan (3) mengembangkan item tes. Langkah ketiga bisa mencakup teknologi penulisan item, dan dua langkah sebelumnya mencakup syarat-syarat yang harus dipikirkan dengan saksama—sifat tujuan pembelajaran beserta spesifikasinya, khususnya dalam bentuk tujuan-tujuan pembelajaran (Roid & Haladyna, 1982). Stark et al. (2001) menjelaskan prosedur pengembangan instrumen menggunakan teori respons item (*item response theory* atau IRT) dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan CTT.

## E Teori Tes

### 1. Teori Tes Klasik (*Classical Test Theory*)

Teori tes klasik atau disebut teori skor murni klasik (Allen dan Yen, 1979:57) didasarkan pada suatu model aditif, yakni skor amatan merupakan penjumlahan dari skor sebenarnya dan skor kesalahan

pengukuran. Jika dituliskan dengan pernyataan matematis, maka kalimat tersebut menjadi

$$X = T + E \dots\dots\dots (1)$$

dengan :

X : skor amatan,

T : skor sebenarnya,

E : skor kesalahan pengukuran (*error score*).

Kesalahan pengukuran yang dimaksudkan dalam teori ini merupakan kesalahan yang tidak sistematis atau acak. Kesalahan ini merupakan penyimpangan secara teoretis dari skor amatan yang diperoleh dengan skor amatan yang diharapkan. Kesalahan pengukuran yang sistematis dianggap bukan merupakan kesalahan pengukuran.

Ada beberapa asumsi dalam teori tes klasik. Skor kesalahan pengukuran tidak berinteraksi dengan skor sebenarnya, merupakan asumsi yang pertama. Asumsi yang kedua adalah skor kesalahan tidak berkorelasi dengan skor sebenarnya dan skor-skor kesalahan pada tes-tes yang lain untuk peserta tes (*testee*) yang sama. Ketiga, rata-rata dari skor kesalahan ini sama dengan nol. Asumsi-asumsi pada teori tes klasik ini dijadikan dasar untuk mengembangkan formula-formula dalam menentukan validitas dan reliabilitas tes.

Validitas dan reliabilitas pada perangkat tes digunakan untuk menentukan kualitas tes. Kriteria lain yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas tes adalah indeks kesukaran dan daya pembeda.

#### **a). Reliabilitas**

Mehrens dan Lehmann (1973: 102) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan derajat keajegan (*consistency*) di antara dua buah hasil pengukuran pada objek yang sama. Definisi ini dapat diilustrasikan dengan seseorang yang diukur tinggi badannya akan diperoleh hasil yang tidak berubah walaupun menggunakan alat pengukur yang berbeda dan skala yang berbeda. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, prestasi atau kemampuan seorang siswa dikatakan reliabel jika dilakukan pengukuran, hasil pengukuran akan sama informasinya, walaupun penguji berbeda, korektornya berbeda atau butir soal yang berbeda tetapi memiliki karakteristik yang sama.

Allen dan Yen (1979: 62) menyatakan bahwa tes dikatakan reliabel jika skor amatan mempunyai korelasi yang tinggi dengan skor yang sebenarnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa reliabilitas merupakan koefisien korelasi antara dua skor amatan yang diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan tes yang paralel. Dengan demikian, pengertian yang dapat diperoleh dari pernyataan tersebut adalah suatu tes itu reliabel jika hasil pengukuran mendekati keadaan peserta tes yang sebenarnya.

Dalam pendidikan, pengukuran tidak dapat langsung dilakukan pada ciri atau karakter yang akan diukur. Ciri atau karakter ini bersifat abstrak. Hal ini menyebabkan sulitnya memperoleh alat ukur yang stabil untuk mengukur karakteristik seseorang (Mehrens dan Lehmann, 1973: 103).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembuatan alat ukur dalam dunia pendidikan harus dilakukan secermat mungkin dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh ahli-ahli pengukuran di bidang pendidikan. Untuk melihat reliabilitas suatu alat ukur, yang berupa suatu indeks reliabilitas, dapat dilakukan penelaahan secara statistik. Harga ini biasa dinamakan dengan koefisien reliabilitas (*reliability coefficient*).

Untuk menentukan harga reliabilitas suatu tes (butir soal berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*)) dapat digunakan rumus sebagai berikut .

$$\hat{\alpha} = \frac{R}{R-1} \left( 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_x^2} \right) \dots\dots\dots(2)$$

dengan :

R : banyaknya butir soal,

$s_i^2$  : varians butir soal ke-i,

$s_x^2$  : varians skor total.

Mehrens dan Lehmann (1973: 104) menyatakan bahwa meskipun tidak ada perjanjian secara umum, tetapi secara luas dapat diterima bahwa untuk tes yang digunakan untuk membuat keputusan pada siswa secara perorangan harus memiliki koefisien reliabilitas minimal sebesar 0,85. Dengan demikian, pada penelitian ini, tes seleksi digunakan untuk menentukan keputusan pada siswa secara perorangan, sehingga indeks koefisien reliabilitasnya diharapkan minimal sebesar 0,85.

#### **b). Validitas**

Validitas suatu perangkat tes dapat diartikan merupakan kemampuan suatu tes untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Allen dan Yen, 1979: 97; Syaifudin Azwar, 2000: 45; Kerlinger, 1986). Ada tiga tipe validitas, yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas kriteria (Allen dan Yen, 1979: 97; Syaifudin Azwar, 2000: 45 ; Kerlinger, 1986 : 731).

Ada dua macam validitas isi , yaitu validitas kenampakan dan validitas logika (Syaifudin Azwar, 2000: 45-47). Validitas isi berarti sejauh mana suatu perangkat tes mencerminkan keseluruhan trait yang hendak diukur (Syaifudin Azwar, 2000: 45), yang berupa analisis rasional terhadap domain yang hendak diukur. Validitas kenampakan didasarkan pada pertanyaan apakah suatu butir-butir dalam perangkat tes mengukur aspek yang relevan dengan domainnya. Validitas logika berkaitan dengan keseksamaan batasan pada domain yang hendak diukur, dan merupakan jawaban apakah keseluruhan butir merupakan sampel representatif dari keseluruhan butir yang mungkin dibuat.

Validitas kriteria, disebut juga validitas prediktif, merupakan validitas suatu perangkat tes dalam membuat prediksi, dapat meramalkan keberhasilan siswa pada masa yang akan datang. Validitas prediktif suatu perangkat tes dapat

diketahui dari korelasi antara perangkat tes dengan kriteria tertentu yang dikehendaki, yang disebut dengan variabel kriteria (Syaifudin Azwar, 2000: 51). Menurut Allen dan Yen, validitas prediktif melibatkan penggunaan skor tes untuk memprediksikan perilaku siswa di masa yang akan datang (1979 : 97).

Pada suatu tes untuk seleksi, diperlukan suatu perangkat tes yang dapat meramalkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran di masa yang akan datang. Ini berarti, suatu perangkat tes seleksi harus memiliki validitas prediktif yang tinggi. Pendapat ini diperkuat oleh Doolittle (2000). Menurut Issac dan Michael (1981), indeks validitas perangkat seleksi yang diperlukan minimal 0,7, yang dapat memprediksikan 50% keberhasilan siswa.

### c). Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran suatu butir soal, yang disimbolkan dengan  $p_i$ , merupakan salah satu parameter butir soal yang sangat berguna dalam penganalisisan suatu tes. Hal ini disebabkan karena dengan melihat parameter butir ini, akan diketahui seberapa baiknya kualitas suatu butir soal. Jika harga  $p_i$  mendekati 0, maka soal tersebut terlalu sukar, sedangkan jika  $p_i$  mendekati 1, maka soal tersebut terlalu mudah, sehingga perlu dibuang. Hal ini disebabkan karena butir tersebut tidak dapat membedakan kemampuan seorang siswa dengan siswa lainnya.

Allen dan Yen (1979 : 122) menyatakan bahwa secara umum indeks kesukaran suatu butir sebaiknya terletak pada interval 0,3 –0,7. Pada interval ini, informasi tentang kemampuan siswa akan diperoleh secara maksimal. Dalam merancang indeks kesukaran suatu perangkat tes, perlu dipertimbangkan tujuan penyusunan perangkat tes tersebut. Pada tes seleksi, diperlukan suatu perangkat tes yang memiliki indeks kesukaran yang tidak terlalu tinggi, agar diperoleh hasil seleksi yang memuaskan.

Untuk menentukan indeks kesukaran dari suatu butir pada perangkat tes pilihan ganda, digunakan persamaan sebagai berikut :

$$p_i = \frac{\sum B}{N} \dots\dots\dots(3)$$

dengan :

$p$  = proporsi menjawab benar pada butir soal tertentu.

$\Sigma B$  = banyaknya peserta tes yang menjawab benar.

$N$  = jumlah peserta tes yang menjawab.

#### d). Daya Pembeda

Daya pembeda soal ( $d_i$ ) merupakan parameter tes yang memberikan informasi seberapa besar daya soal itu untuk dapat membedakan peserta tes yang jumlah skornya tinggi dan peserta tes yang jumlah skornya rendah (Allen dan Yen, 1979 : 122). Dengan demikian besaran ini akan dapat digunakan untuk melihat kemampuan butir soal itu dalam membedakan peserta yang mampu dan yang tidak mampu memahami materi yang ditanyakan dalam butir tersebut. Semakin besar indeks daya pembeda butir soal maka semakin besar kemampuan butir soal membedakan peserta yang mampu dan tidak mampu.

Untuk menentukan daya pembeda, dapat digunakan indeks diskriminasi, indeks korelasi biserial, indeks korelasi point biserial, dan indeks keselarasan. Pada analisis butir ini hanya akan digunakan indeks korelasi point biserial. Indeks korelasinya ditentukan dengan rumus :

$$r_{\text{bis}} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X - (\sum X)^2][N \sum Y - (\sum Y)^2]}} \dots\dots\dots(4)$$

dengan

$r_{\text{bis}}$  = koefisien korelasi point biserial.

Pada suatu butir soal, indeks daya beda dikatakan baik jika lebih besar atau sama dengan 0,2.

#### e). Kesalahan Pengukuran

Kesalahan Pengukuran (*Standard Error of Measurement, SEM*) dapat digunakan untuk memahami kesalahan yang bersifat acak/random yang mempengaruhi skor peserta tes dalam pelaksanaan tes. Kesalahan pengukuran, yang disimbolkan dengan  $\sigma_E$ , dapat dihitung dengan rumus pada persamaan 3.5, yang diturunkan dari rumus reliabilitas (Allen dan Yen, 1979 : 73).

$$\sigma_E = \sigma_x \sqrt{1 - \rho_{xx'}} \dots\dots\dots(5)$$



dengan  $\sigma_x$  merupakan deviasi standar dari skor total dan  $\rho_{xx'}$  merupakan koefisien reliabilitas.

## **2. Teori Respons Butir (*Item Response Theory*)**

### **a). Konsep Dasar**

Selain teori pengukuran klasik, dalam pengukuran pendidikan dikembangkan teori pengukuran modern. Teori pengukuran modern dikembangkan karena teori pengukuran klasik memiliki keterbatasan, karena teori pengukuran klasik terdapat keterbatasan karena bersifat *group dependent* dan *item dependent* (Hambleton, Swaminathan dan Rogers, 1991: 2-5).

*Group dependent* artinya hasil pengukuran tergantung dari kelompok peserta yang mengerjakan tes. Jika tes diujikan kepada kelompok peserta dengan kemampuan tinggi, tingkat kesulitan butir soal akan rendah. Sebaliknya jika tes diujikan kepada kelompok peserta dengan kemampuan rendah, tingkat kesulitan butir soal akan tinggi.

*Item dependent* artinya hasil pengukuran tergantung dari tes mana yang diujikan. Jika tes yang diujikan mempunyai tingkat kesulitan tinggi, estimasi kemampuan peserta tes akan rendah. Sebaliknya jika tes yang diujikan mempunyai tingkat kesulitan rendah, estimasi kemampuan peserta tes akan tinggi. Kelemahan pengukuran semacam ini tidak terdapat dalam teori pengukuran modern, yang selanjutnya disebut teori respons butir (*Item Response Theory*).

Teori respons butir memperbaiki keterbatasan yang ada dalam teori pengukuran klasik. Menurut Hambleton, Swaminathan dan Rogers (1991: 2-5) serta Hulin dkk. (1983), teori respons butir bertujuan membentuk : (a) Statistik butir yang tidak tergantung pada kelompok subyek, (b) skor tes yang dapat menggambarkan profisiensi subyek dan tidak tergantung pada taraf kesulitan tes, (c) model tes yang dapat memberikan dasar pencocokan antara butir tes dan level kemampuan, d) model tes yang asumsi-asumsinya mempunyai dukungan kuat, dan e) model tes yang tidak memerlukan asumsi paralel dalam pengujian reliabilitasnya.

Menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991: 2-5), pemikiran teori respons butir (*Item Response Theory*) didasarkan pada dua buah postulat, yaitu : (a) prestasi subjek pada suatu butir soal dapat diprediksikan dengan seperangkat faktor yang disebut kemampuan (*latent traits*), dan (b) hubungan antara prestasi subjek pada suatu butir dan perangkat kemampuan yang mendasarinya digambarkan oleh fungsi naik monoton yaitu *item characteristic curve (ICC)*. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa prestasi peserta tes dalam merespons suatu butir tes tergantung dari kemampuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki semakin baik prestasi yang ditampilkan peserta tes.

Tujuan teori respons butir ialah membentuk parameter butir dan parameter peserta yang bersifat invariants. Tujuan tersebut akan terwujud jika ada kecocokan antara perangkat data tes dengan model yang digunakan. Model yang digunakan akan berlaku atau cocok jika data tes memenuhi asumsi-asumsi dalam teori respons butir.

#### **b). Asumsi-asumsi teori respons butir**

Dalam teori respons butir, model matematisnya mempunyai makna bahwa probabilitas subyek untuk menjawab butir dengan benar tergantung pada kemampuan subyek dan karakteristik butir. Ini berarti peserta tes dengan kemampuan tinggi akan mempunyai probabilitas menjawab benar lebih besar jika dibandingkan dengan peserta yang mempunyai kemampuan rendah.

Hambleton dan Swaminathan (1985: 16) dan Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991: 9) menyatakan bahwa ada tiga asumsi yang mendasari teori respon butir, yaitu unidimensi, independensi lokal dan invariansi parameter. Ketiga asumsi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Unidimensi, artinya setiap butir tes hanya mengukur satu kemampuan. Contohnya, pada tes prestasi belajar bidang studi matematika, butir-butir yang termuat di dalamnya hanya mengukur kemampuan siswa bidang studi matematika saja, bukan bidang yang lainnya. Pada praktiknya, asumsi unidimensi tidak dapat dipenuhi secara ketat karena adanya faktor-faktor kognitif, kepribadian dan

faktor-faktor administratif dalam tes, seperti kecemasan, motivasi, dan tendensi untuk menebak. Memperhatikan hal ini, asumsi unidimensi dapat ditunjukkan hanya jika tes mengandung hanya satu komponen dominan yang mengukur prestasi suatu subyek.

Independensi lokal terjadi jika faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi menjadi konstan, maka respons subjek terhadap pasangan butir yang manapun akan independen secara statistik satu sama lain. Asumsi ini akan terpenuhi apabila jawaban peserta terhadap sebuah butir soal tidak mempengaruhi jawaban peserta terhadap terhadap butir soal yang lain. Tes untuk memenuhi asumsi independensi lokal dapat dilakukan dengan membuktikan bahwa peluang dari pola jawaban setiap peserta tes sama dengan hasil kali peluang jawaban peserta tes pada setiap butir soal.

Menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991: 10), independensi lokal secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

$$p(u_1, u_2, \dots, u_n | \theta) = p(u_1 | \theta) \cdot p(u_2 | \theta) \dots p(u_n | \theta)$$

$$= \prod_{i=1}^n p(u_i | \theta) = \prod_{i=1}^n P_i(\theta)^{x_i} \cdot Q_i(\theta)^{1-x_i} \dots \dots (6)$$

keterangan :

i : 1, 2, 3, ...n

n : banyaknya butir tes

$p(u_i | \theta)$  : probabilitas peserta tes yang memiliki kemampuan  $\theta$  yang dipilih secara acak dapat menjawab butir ke-i dengan benar.

Invarian parameter artinya karakteristik butir soal tidak tergantung pada distribusi parameter kemampuan peserta tes dan parameter yang menjadi ciri peserta tes tidak bergantung dari ciri butir soal. Kemampuan seseorang tidak akan berubah hanya karena mengerjakan tes yang berbeda tingkat kesulitannya dan parameter butir tes tidak akan berubah hanya karena diujikan pada kelompok peserta tes yang berbeda tingkat kemampuannya.

Menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers, (1991: 18), invarian parameter kemampuan dapat diselidiki dengan mengajukan dua seperangkat tes

atau lebih yang memiliki tingkat kesukaran yang berbeda pada sekelompok peserta tes. Invarians parameter kemampuan akan terbukti jika estimasi kemampuan peserta tes tidak berbeda walaupun tes yang dikerjakan berbeda tingkat kesulitannya. Invarians parameter butir dapat diselidiki dengan mengujikan tes pada kelompok peserta yang berbeda. Invarians parameter butir terbukti jika estimasi parameter butir tidak berbeda walaupun diujikan pada kelompok peserta yang berbeda tingkat kemampuannya.

Dalam teori respons butir, selain asumsi-asumsi yang telah diuraikan sebelumnya, hal penting yang perlu diperhatikan adalah pemilihan model yang tepat. Pemilihan model yang tepat akan mengungkap keadaan yang sesungguhnya dari data tes sebagai hasil pengukuran.

### c). Model Logistik

Pada teori respons butir, digunakan model logistik. Ada tiga model logistik dalam teori respon butir, yaitu model logistik satu parameter, model logistik dua parameter, dan model logistik tiga parameter. Perbedaan dari ketiga model tersebut terletak pada banyaknya parameter yang digunakan dalam menggambarkan karakteristik butir dalam model yang digunakan. Parameter-parameter yang digunakan tersebut adalah indeks kesukaran, indeks daya beda butir dan parameter tebakan semu (*pseudo-guessing*).

#### 1). Model Logistik Satu Parameter (1P)

Pada model logistik satu parameter, probabilitas peserta tes untuk menjawab benar suatu butir soal ditentukan oleh satu karakteristik butir, yaitu indeks kesukaran butir. Menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991: 12), secara matematis model logistik 1 parameter dinyatakan sebagai berikut.

$$P_i(\theta) = \frac{e^{(\theta - b_i)}}{1 + e^{(\theta - b_i)}} \quad , \text{ dengan } i : 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots\dots (7)$$

$P_i(\theta)$  : probabilitas peserta tes yang memiliki kemampuan  $\theta$  dipilih secara acak dapat menjawab butir  $i$  dengan benar

$\theta$  : tingkat kemampuan subyek

- $b_i$  : indeks kesukaran butir ke-i
- $e$  : bilangan natural yang nilainya mendekati 2,718
- $n$  : banyaknya butir dalam tes

Parameter  $b_i$  merupakan suatu titik pada skala kemampuan agar peluang menjawab benar sebesar 50%. Misalkan suatu butir tes mempunyai parameter  $b_i = 0,3$ , artinya diperlukan kemampuan minimal 0,3 pada skala untuk dapat menjawab benar dengan peluang 50%. Semakin besar nilai parameter  $b_i$ , maka semakin besar kemampuan yang diperlukan untuk menjawab benar dengan peluang 50%. Dengan kata lain, semakin besar nilai parameter  $b_i$ , maka makin sulit butir soal tersebut.

## 2). Model Logistik Dua Parameter (2P)

Pada model logistik dua parameter, probabilitas peserta tes untuk dapat menjawab benar suatu butir soal ditentukan oleh dua karakteristik butir, yaitu indeks kesukaran butir ( $b_i$ ) dan indeks daya beda butir ( $a_i$ ). Menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991: 15), secara matematis model logistik dua parameter dapat dituliskan sebagai berikut.

$$P_i(\theta) = \frac{e^{Da_i(\theta - b_i)}}{1 + e^{Da_i(\theta - b_i)}} \text{ dengan } i : 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- $P_i(\theta)$  : probabilitas peserta tes yang memiliki kemampuan  $\theta$  dipilih secara acak dapat menjawab butir I dengan benar
- $\theta$  : tingkat kemampuan subjek
- $a_i$  : indeks daya beda dari butir ke-i
- $b_i$  : indeks kesukaran butir ke-i
- $e$  : bilangan natural yang nilainya mendekati 2,718
- $n$  : banyaknya item dalam tes
- $D$  : faktor penskalaan yang dibuat agar fungsi logistik mendekati fungsi ogive normal yang harganya 1,7.

## 3). Model Logistik Tiga Parameter (3P)

Sesuai dengan namanya, model logistik tiga parameter ditentukan oleh tiga karakteristik butir yaitu indeks kesukaran butir soal, indeks daya beda butir, dan

parameter tebakan semu. Dengan adanya tebakan semu pada model logistik tiga parameter, memungkinkan subyek yang memiliki kemampuan rendah mempunyai peluang untuk menjawab butir soal dengan benar. Secara matematis, model logistik tiga parameter dapat dinyatakan sebagai berikut (Hambleton, Swaminathan, dan Rogers, 1991: 17, Hambleton, dan Swaminathan, 1985 : 49).

$$P_i(\theta) = c_i + (1 - c_i) \frac{e^{Da_i(\theta - b_i)}}{1 + e^{Da_i(\theta - b_i)}} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- $P_i(\theta)$  : probabilitas peserta tes yang memiliki kemampuan  $\theta$  dipilih secara acak dapat menjawab butir I dengan benar
- $\theta$  : tingkat kemampuan subjek
- $a_i$  : indeks daya beda dari butir ke-i
- $b_i$  : indeks kesukaran butir ke-i
- $c_i$  : indeks tebakan semu butir ke-i
- $e$  : bilangan natural yang nilainya mendekati 2,718
- $n$  : banyaknya item dalam tes
- $D$  : faktor penskalaan yang dibuat agar fungsi logistik mendekati fungsi ogive normal yang harganya 1,7.

Nilai kemampuan peserta ( $\theta$ ) terletak di antara  $-3$  dan  $+3$ , sesuai dengan daerah asal distribusi normal. Pernyataan ini merupakan asumsi yang mendasari besar nilai  $b_i$ . Secara teoretis, nilai  $b_i$  terletak di antara  $-\infty$  dan  $+\infty$ . Suatu butir dikatakan baik jika nilai ini berkisar antara  $-2$  dan  $+2$  (Hambleton dan Swaminathan, 1985: 107). Jika nilai  $b_i$  mendekati  $-2$ , maka indeks kesukaran butir sangat rendah, sedangkan jika nilai  $b_i$  mendekati  $+2$  maka indeks kesukaran butir sangat tinggi untuk suatu kelompok peserta tes.

Parameter  $a_i$  merupakan daya pembeda yang dimiliki butir ke-i. Pada kurva karakteristik,  $a_i$  merupakan kemiringan (*slope*) dari kurva di titik  $b_i$  pada skala kemampuan tertentu. Karena merupakan kemiringan, diperoleh semakin besar kemiringannya, maka semakin besar daya pembeda butir tersebut. Secara teoretis, nilai  $a_i$  ini terletak antara  $-\infty$  dan  $+\infty$ . Pada butir yang baik nilai ini mempunyai hubungan positif dengan performen pada butir dengan kemampuan

yang diukur, dan  $a_i$  terletak antara 0 dan 2 (Hambleton dan Swaminathan, 1985: 37).

Peluang menjawab benar dengan memberikan jawaban tebakan semu dilambangkan dengan  $c_i$ , yang disebut dengan *tebakan semu*. Parameter ini memberikan suatu kemungkinan asimtot bawah yang tidak nol (*nonzero lower asymptote*) pada kurva karakteristik butir (ICC). Parameter ini menggambarkan probabilitas peserta dengan kemampuan rendah menjawab dengan benar pada suatu butir yang mempunyai indeks kesukaran yang tidak sesuai dengan kemampuan peserta tersebut. Besarnya harga  $c_i$  diasumsikan lebih kecil daripada nilai yang akan dihasilkan jika peserta tes menebak secara acak jawaban pada suatu butir.

Pada suatu butir tes, nilai  $c_i$  ini berkisar antara 0 dan 1. Suatu butir dikatakan baik jika nilai  $c_i$  tidak lebih dari  $1/k$ , dengan  $k$  banyaknya pilihan (Hullin, 1983: 36). Jadi misalnya pada suatu perangkat tes pilihan ganda, ada 4 pilihan untuk setiap butir tesnya, butir ini dikatakan baik jika nilai  $c_i$  tidak lebih dari 0,25.

#### d). Fungsi Informasi Butir dan Tes

Fungsi informasi butir (*Item Information Functions*) merupakan suatu metode untuk menjelaskan kekuatan suatu butir pada perangkat tes, pemilihan butir tes, dan perbandingan beberapa perangkat tes. Fungsi informasi butir menyatakan kekuatan atau sumbangan butir tes dalam mengungkap latent trait yang diukur dengan tes tersebut. Dengan fungsi informasi butir diketahui butir yang mana yang cocok dengan model sehingga membantu dalam seleksi butir tes. Secara matematis, fungsi informasi butir memenuhi persamaan sebagai berikut.

$$I_i(\theta) = \frac{[p'_i(\theta)]^2}{P_i(\theta)Q_i(\theta)} \dots\dots\dots (10)$$

keterangan :

i : 1,2,3,...,n

- $I_i(\theta)$  : fungsi informasi butir ke-i  
 $P_i(\theta)$  : peluang peserta dengan kemampuan  $\theta$  menjawab benar butir i  
 $P'_i(\theta)$  : turunan fungsi  $P_i(\theta)$  terhadap  $\theta$   
 $Q_i(\theta)$  : peluang peserta dengan kemampuan  $\theta$  menjawab benar butir i

Fungsi informasi butir dinyatakan oleh Birnbaum (Hambleton dan Swaminathan, 1985: 107) dalam persamaan berikut.

$$I_i(\theta) = \frac{2,89a_i^2(1-c_i)}{\left[ (c_i + \exp(Da_i(\theta - b_i))) \right] \left[ 1 + \exp(-Da_i(\theta - b_i)) \right]^2} \dots\dots (11)$$

keterangan :

- $I_i(\theta)$  : fungsi informasi butir i  
 $\theta$  : tingkat kemampuan subyek  
 $a_i$  : parameter daya beda dari butir ke-i  
 $b_i$  : parameter indeks kesukaran butir ke-i  
 $c_i$  : parameter indeks peluang kebenaran jawaban tebakan semu (*pseudoguessing*) butir ke-i  
 $e$  : bilangan natural yang nilainya mendekati 2,718

Berdasarkan persamaan fungsi informasi di atas, maka fungsi informasi memenuhi sifat : (1) pada respons butir model logistik, fungsi informasi butir mendekati maksimal ketika nilai  $b_i$  mendekati  $\theta$ . Pada model logistik tiga parameter nilai maksimal dicapai ketika  $\theta$  terletak sedikit di atas  $b_i$  dan nilai tebakan semu butir menurun; (2) fungsi informasi secara keseluruhan meningkat jika parameter daya beda meningkat.

Berdasarkan sifat fungsi informasi butir, untuk mendapatkan informasi butir yang tinggi, perlu dipilih butir yang mempunyai  $a_i$  tinggi dan nilai  $c_i$  yang rendah tanpa disertai kecocokan nilai  $b_i$  terhadap  $\theta_i$  fungsi informasi butir belum tinggi.

Fungsi informasi tes merupakan jumlah dari fungsi informasi butir penyusun tes tersebut (Hambleton dan Swaminathan, 1985: 94). Berhubungan dengan hal ini, fungsi informasi perangkat tes akan tinggi jika butir tes



mempunyai fungsi informasi yang tinggi pula. Fungsi informasi perangkat tes secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut.

$$I_i(\theta) = \sum_{i=1}^n I_i(\theta) \dots\dots\dots (12)$$

Nilai-nilai indeks parameter butir dan kemampuan peserta merupakan hasil estimasi. Karena merupakan hasil estimasi, maka kebenarannya bersifat probabilitas dan tidak terlepas dengan kesalahan pengukuran. Dalam teori respon butir, kesalahan penaksiran standar (*Standard Error of Measurement, SEM*) berkaitan erat dengan fungsi informasi. Fungsi informasi dengan *SEM* mempunyai hubungan yang berbanding terbalik kuadratik, semakin besar fungsi informasi maka *SEM* semakin kecil atau sebaliknya (Hambleton, Swaminathan dan Rogers, 1991, 94). Jika nilai fungsi informasi dinyatakan dengan  $I_i(\theta)$  dan nilai estimasi *SEM* dinyatakan dengan  $SEM(\hat{\theta})$ , maka hubungan keduanya, menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991 : 94) dinyatakan dengan

$$SEM(\hat{\theta}) = \frac{1}{\sqrt{I(\theta)}} \dots\dots\dots (13)$$

#### F. Penskalaan dan Konsekuensi Model Analisis

Instrumen penilaian kemampuan berpikir konvergen dapat diuji menggunakan instrumen bentuk pilihan dan kemampuan berpikir divergen hanya dapat diukur dengan menggunakan item-butir tes dalam bentuk uraian terbuka atau uraian non-objektif. Menurut Roid & Haladyna (1982) jawaban yang diharapkan dalam tes uraian terbuka harus luas dan komprehensif. Tes semacam ini kreatif karena menggabungkan jawaban yang bisa didefinisikan. Dengan demikian, tes ini sesuai dengan situasi ketika pengetahuan komprehensif harus diuji, dan pengetahuan kognitif yang dimaksudkan adalah umum dan luas.

Prinsip dan langkah untuk menuliskan item uraian terbuka sama dengan prinsip dan langkah penulisan uraian testruktur/jawaban singkat. Akan tetapi,

yang lebih penting lagi ialah penyiapan jawaban model atau rubrik. Selain berfungsi sebagai petunjuk menskor hasilnya, jawaban model berfungsi mendidik siswa mengetahui kekurangan dalam jawaban mereka.

Suatu jawaban model memang esensial untuk penskoran yang tepat. Jawaban model harus mengandung elemen-elemen isi pertanyaan tes uraian. Jika isi perlu diatur dengan cara tertentu, jawaban model harus mencerminkan pengaturan itu. Akan bijaksana jika dibuat daftar poin-poin utama sehingga jawabannya harus mengandung nilai-nilai setiap jawaban model.

Tantangan yang dihadapi dalam setiap pengukuran adalah akan berkait dengan panjang instrumen penilaian dalam bentuk tes yang akan diujikan dan dan banyaknya kriteria yang digunakan untuk menskala respons yang diberikan oleh siswa. Selain itu, dalam pembakuan item-itemnya ukuran sampel juga ikut menentukan tingkat kestabilan yang dicapai.

Menurut Han & Hambleton (2007) juga Theissen et al. (2001), dalam model-model respons butir dikotomus, hanya jenis data responsnyalah yang benar (yaitu, 0 atau 1). Namun demikian, dalam beberapa situasi tes, respons-respons dapat jadi lebih dari dua kategori. Sebagai contoh, suatu kuesioner yang menanyakan sikap (*attitude*), dengan menggunakan butir skala Likert, mungkin menghasilkan respons 5 kategori (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju, yang dapat diberi kode dari 0 hingga 4).

Program QUEST memberikan layanan untuk menganalisis data hasil pengujian yang menggunakan skala dikotomus, skala politomus, dan kombinasi keduanya. Program ini juga ada yang tidak *under window* dengan langkah-langkah yang praktis sehingga jika dilatihkan kepada para guru yang sudah mengenal komputer tidak akan ada hambatan. Program ini juga tidak menuntut banyaknya replikasi yang besar (Adam & Kho, 1996). Dengan demikian, program QUEST akan dapat dimanfaatkan untuk membantu para guru di lapangan untuk menganalisis hasil pengujian dalam konteks pengembangan instrumen asesmen hasil belajar yang terstandarkan menggunakan prinsip teori respons item.

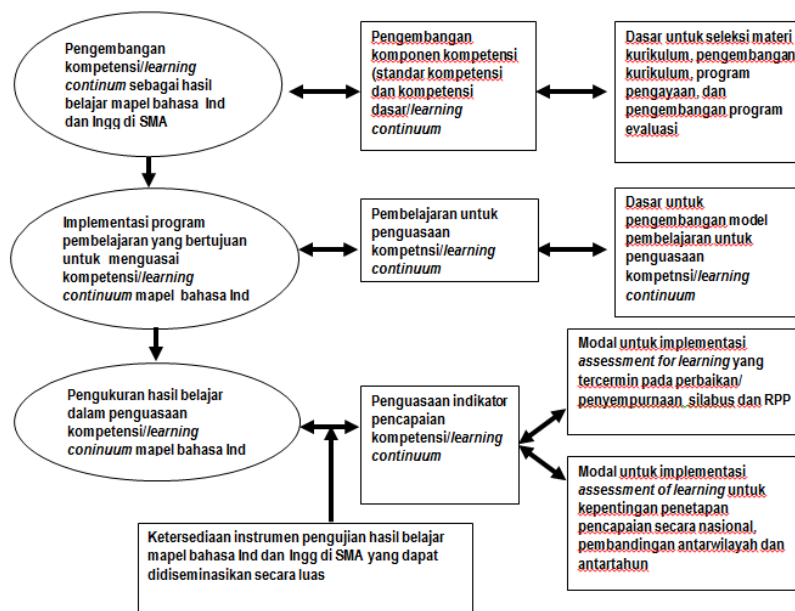
### **BAB III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Konseptual**

Instrumen penilaian hasil belajar, termasuk hasil belajar bahasa, harus dirancang dan disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Tujuan pembelajaran tersebut dirumuskan dalam kompetensi atau *learning kontinuum*. Asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut.

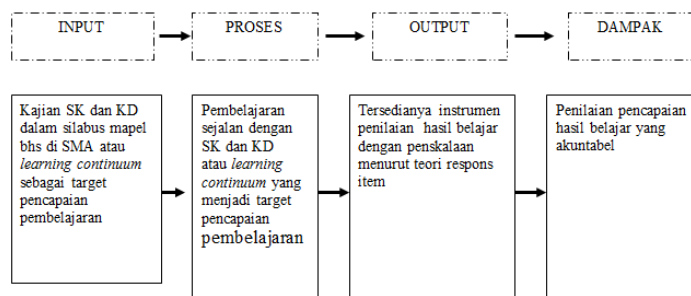
1. Hasil belajar yang ditargetkan harus dirumuskan dalam kompetensi/*learning continuum* yang secara operasional dapat dijabarkan ke dalam indikator pencapaian.
2. Asesmen merupakan bagian yang integral dari program pembelajaran. Oleh karena itu, instrumen pengukur yang digunakan dalam pendidikan dari segi teknik dan prosedur penyusunannya harus dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya yang dikembangkan berdasar indikator capaian kompetensi/*learning continuum*.
3. Data hasil pengujian dapat diinterpretasi sehingga benar-benar dapat mencerminkan tingkat capaian penguasaan kompetensi/*learning kontinuum*.
4. Data hasil pengujian dapat disajikan dalam bentuk skala yang dapat digunakan untuk perbandingan antartahun dengan memanfaatkan prinsip *equating*.

Dengan asumsi dasar di atas, maka hasil-hasil pengujian dalam suatu mata pelajaran, termasuk pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris, akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pembelajaran yang dikemas oleh guru dalam upaya meningkatkan prestasi siswa. Berikut kerangka konsep pengembangan instrumen penilaian hasil belajar beserta metode penskalaannya.



**Gambar 2. Kerangka konsep pengembangan instrumen penilaian hasil belajar Bahasa Indonesia dan Inggris beserta metode penskalaannya dan kedudukannya dalam fokus penelitian yang berskala luas**

Kerangka kerja model *input-proses-output-dampak* sebagai pendekatan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keseluruhan kinerja yang akan dilakukan beserta hasil yang diharapkan. Bila digambarkan dalam bentuk diagram akan tersaji sebagai berikut.



**Gambar 3. Model input-proses-output-dampak dalam pengembangan instrumen pengukur hasil belajar di SMA**

## **B. Langkah-Langkah Penelitian**

### **Tahun pertama (I)**

- a. penelitian diawali dengan survey tentang *need assessment* terkait dengan pengujian bahasa khususnya bahasa Indonesia dan Inggris, yang selama ini berlaku beserta instrumennya.
- b. pengembangan *learning continuum* mapel bahasa Indonesia dan Inggris sebagai tahapan *base line* yang merupakan tahap dasar untuk menemukan *abstract continuum* sesuai dengan hakikat pengukuran, yang dalam hal ini berupa pengujian hasil belajar sebagai prestasi yang dicapai peserta didik selama menjalani program pembelajaran. Dalam hal ini, kedudukan *learning continuum* sebagai *abstract continuum* merupakan kendali sistem penilaian dalam konteks *assessment for learning* selama peserta didik berada dalam proses mengikuti program pembelajaran yang ditempuh dalam suatu satuan pendidikan, dan akan menjadi kendali *assessment of learning* saat peserta didik mengakhiri program pembelajaran yang ditempuhnya untuk dinyatakan berhasil/lulus atau gagal/tidak lulus. Dalam pengembangan *learning continuum* peneliti mengacu kepada idealisme akademik baik mengacu kepada referensi yang ada maupun berdasarkan kebijakan nasional sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah serta Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang dalam hal ini difokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris di SMA.
- c. Selanjutnya dilakukan *focus group discussion* (FGD) dengan melibatkan pakar bidang studi, pakar pendidikan bidang studi, dan pakar penilaian pendidikan, khususnya pakar pengukuran pendidikan. Hasil FGD selanjutnya diseminarkan dengan mengundang sejumlah guru pengampu mata pelajaran yang bersangkutan untuk memperoleh pertimbangan praktis sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan
- d. diteruskan dengan tahap riset dengan langkah pokok pada tersusunnya instrumen pengukuran hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala

baku. yang didasarkan pada hasil analisis secara empirik dari instrumen yang telah disusun mulai dari penulisan kisi-kisi, penulisan item, penelaahan, dan perakitan, serta uji coba untuk memperoleh bukti empirik.

#### **Indikator keberhasilan tahun I:**

- Teridentifikasinya *need assessment* terkait pengujian bahasa di lapangan
- Tersusunnya *learning continuum* pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris
- Tersusunnya instrumen pengukuran hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku menurut teori respons butir.

#### **Tahun Kedua (II)**

- a. Tersusunnya buku panduan penilaian hasil belajar khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris,
- b. Terujinya buku panduan penilaian hasil belajar bahasa, baik oleh *expert* maupun pengguna.

#### **Indikator keberhasilan tahun II**

- Terkembangkannya buku panduan penilaian hasil belajar yang terstandarisasi khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Inggris.
- Tervalidasinya buku panduan final instrumen pengukuran hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku.

#### **Tahun ketiga (III)**

Selanjutnya adalah tahap sosialisasi dan diseminasi instrument beserta buku panduannya kepada khalayak pengguna.

#### **Indikator keberhasilan :**

- Terdiseminasikannya dan tersosialisasikannya buku panduannya kepada seluruh demplot penelitian.

Pada tahun ketiga, kegiatan difokuskan pada tahap diseminasi buku panduan instrumen, yang diawali dengan kegiatan sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan diseminasi dengan membimbing guru SMA yang tertunjuk di Provinsi DIY dan Kalimantan Selatan Kegiatan ini dimonitor dan dievaluasi keberhasilannya untuk selanjutnya dilaporkan kepada pihak yang terkait agar dapat disebarluaskan ke wilayah yang lebih luas.

Secara rinci tahap penelitian beserta hasil dan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Tahapan kegiatan penelitian, hasil yang ingin dicapai, pendekatan yang dilakukan, metode pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data untuk Penelitian Tahun I**

No	Kegiatan Penelitian	Hasil yang Ingin dicapai	Pendekatan yang Digunakan	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1.	Melakukan <i>need assessment</i> terkait pengujian bahasa Indonesia dan Inggris selama ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>Identifikasi kondisi lapangan terkait pengujian selama ini</li> </ul>	Pendekatan deskriptif	Angket, wawancara	Deskriptif kualitatif
2.	Meninjau SK dan KD dalam KTSP atau merumuskan <i>learning continuum</i> untuk mata pelajaran Bhs. Ing dan Bahasa Indonesia di SMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil tinjauan SK dan KD dari KTSP atau rumusan <i>learning continuum</i> untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bahasa Indonesia di SMA</li> </ul>	Pendekatan kualitatif	Interview dengan guru mata pelajaran dan studi dokumen	Analisis deskriptif kualitatif
3	Mengkaji SK dan KD dalam KTSP untuk merumuskan <i>learning continuum</i> untuk mata pelajaran Bhs. Ing dan Bahasa Indonesia di SMA melalui FGD	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil kajian SK dan KD yang layak dimasukkan ke dalam <i>learning continuum</i> untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bahasa Indonesia di SMA</li> </ul>	Pendekatan kualitatif	Studi dokumentasi	Analisis deskriptif kualitatif
4	Menelaah rumusan <i>learning continuum</i> untuk mata pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil telaah <i>learning continuum</i> untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bahasa Indonesia</li> </ul>	Pendekatan kualitatif	<i>Forum Group Discussion</i>	Analisis deskriptif kualitatif

	Bhs Ingg dan Bahasa Indonesia di SMA melalui FGD	di SMA yang menjadi dasar untuk merumuskan <i>learning continuum</i> untuk memperoleh masukan dari para praktisi			
5	Menelaah rumusan <i>learning continuum</i> untuk mata pelajaran Bhs. Ingg dan Bahasa Indonesia melalui seminar yang diikuti para praktisi berua guru SMA untuk mata pelajaran yang bersangkutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Learning continuum</i> untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bahasa Indonesia yang siap dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan instrument penilaian pola konvergen dan divergen untuk mata pelajaran yang bersangkutan</li> </ul>	Pendekatan kualitatif		Analisis deskriptif kualitatif
6	Mengujicobakan instrumen pengukur hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs. Ingg dan Bahasa Indonesia di SMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terujicobakannya instrumen pengukur hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bahasa Indonesia di SMA</li> </ul>	Pendekatan kuantitatif	Observasi partisipatif	Analisis deskriptif kualitatif
7	Mermonitor dan terevaluasinya ujicoba instrumen pengukur hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bahasa Indonesia di SMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Termonitor dan terevaluasinya ujicoba instrumen pengukur hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bahasa Indonesia di SMA</li> </ul>	Pendekatan kuantitatif	Observasi partisipatif	Analisis deskriptif kualitatif
8.	Menganalisis hasil uji coba instrumen pengukur hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bahasa Indonesia di SMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teranalisisnya data hasil uji coba instrumen pengukur hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bahasa Indonesia di SMA</li> </ul>	Pendekatan kuantitatif	Data empirik	Analisis IRT dengan program QUEST



**Tabel 2. Tahapan kegiatan penelitian, hasil yang ingin dicapai, pendekatan yang dilakukan, metode pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data untuk Penelitian Tahun II**

No.	Kegiatan penelitian	Hasil yang Dicapai	Pendekatan yang Digunakan	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1.	Menyusun buku panduan instrument hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	Tersusunnya draft buku panduan instrument hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	Pendekatan kualitatif	Pengamatan	Deskriptif kualitatif
2.	Melakukan uji kelayakan draft buku panduan instrument hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	- Buku panduan teruji oleh expert dan pengguna	Pendekatan deskriptif	Angket, wawancara	Deskriptif kualitatif
3.	Menganalisis hasil uji kelayakan buku panduan	• Hasil telaah buku panduan	Pendekatan kualitatif	Pengamatan	Deskriptif kualitatif
4	Menyimpulkan uji kelayakan buku panduan	• Simpulan uji kelayakan buku panduan	Pendekatan kualitatif	Pengamatan	Deskriptif kualitatif

**Tabel 3. Tahapan kegiatan penelitian, hasil yang ingin dicapai, pendekatan yang dilakukan, metode pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data untuk Penelitian Tahun III**

No	Kegiatan Penelitian	Hasil yang Ingin dicapai	Pendekatan yang Digunakan	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1..	Mempersiapkan sosialisasi diseminasi	• Tersiapkannya kegiatan diseminasi implementasi	Pendekatan kualitatif	Observasi partisipatif	Analisis deskriptif kualitatif

		pengembangan penilaian hasil belajar sesuai panduan yang disiapkan			
2	Mendiseminasikan pengembangan penilaian hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bhs. Indonesia di SMA dua provinsi demplot	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlaksananya diseminasi pengembangan penilaian hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bhs. Indonesia di SMA pada dua provinsi demplot</li> </ul>	Pendekatan kualitatif	Observasi partisipatif	Analisis deskriptif kualitatif
3	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan diseminasi instrumen pengukur hasil belajar di SMA untuk mata pelajaran yang bersangkutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Termonitor dan terevaluasinya pelaksanaan diseminasi pengembangan penilaian hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bhs. Indonesia di SMA</li> </ul>	Penelitian tindakan kelas	Observasi dan refleksi	Analisis deskriptif kualitatif

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian tahun I berupa kegiatan persiapan, yaitu studi *need assessment* terkait pengujian bahasa selama ini, tahap pengkajian dan penyusunan *learning continuum* instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris di SMA serta tahap penyusunan instrumen asesmen hasil belajar untuk mata pelajaran yang bersangkutan dilaksanakan di Program Pascasarjana UNY. Adapun pelaksanaan uji coba dilakukan di SMA terpilih di Provinsi DIY. Lokasi analisis data dilaksanakan di Program Pascasarjana UNY.

Penelitian tahun II, berupa kegiatan penyusunan buku panduan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku dilakukan di Program Pascasarjana, UNY, sementara uji kelayakan dilakukan di beberapa SMA di DIY.

Pada penelitian tahun III, yaitu diseminasi dan sosialisasi buku panduan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa yang terskala baku, lokasi penelitian adalah SMA Provinsi DIY dan Kalimantan Selatan,

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada tahun I dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data melalui angket, observasi partisipati, dan interview dilakukan untuk pengumpulan data sebagai dasar untuk *need assessment* dan peninjauan SK dan KD/*learning continuum* mata pelajaran yang bersangkutan sebagai target pembelajaran.
2. Pengumpulan data melalui *forum group discussion* (FGD) untuk memperoleh SK dan KD/*learning continuum* mata pelajaran sebagai target pencapaian hasil belajar.
3. Pengumpulan data melalui pengetesan dilakukan selama uji coba instrumen pengukur hasil belajar untuk mata pelajaran yang bersangkutan di SMA terpilih.

Pengumpulan data pada tahun II dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut.

1. Studi kepustakaan terkait panduan instrumen hasil belajar bahasa dilakukan dengan observasi mendalam.
2. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi mendalam, dilakukan penyusunan buku panduan instrumen hasil belajar bahasa yang terskala baku

Pengumpulan data pada tahun III melalui kegiatan diseminasi instrumen asesmen hasil belajar untuk mata pelajaran yang bersangkutan di SMA Prov. DIY dan Kalimantan Selatan. Pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan dilakukan untuk monitoring dan evaluasi pelaksanaan program diseminasi.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dalam bentuk analisis deskriptif digunakan untuk

menganalisis hasil *need assessment* dan pengkajian SK dan KD dari silabus KTSP yang sudah ada, hasil perumusan *learning continuum* mata pelajaran yang bersangkutan di SMA, juga hasil review dan revisi instrumen pengukur hasil belajar untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Analisis data secara kuantitatif menggunakan pendekatan IRT dikhotomis dan politomis dengan paket program QUEST (Adams & Kho, 1996).

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian tentang model asesmen komunikatif yang terskala baku dalam pembelajaran bahasa ini merupakan penelitian payung, yang dilakukan oleh dosen Pasca sarjana, dan di bawahnya ada empat penelitian anak payung yang dilakukan oleh mahasiswa S2. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

#### **1. Studi *Needs Assessment* sebagai Pendahuluan**

Studi pendahuluan menganalisis permasalahan tentang kompetensi guru bahasa, Indonesia dan Inggris, dalam evaluasi pembelajaran, mengkaji teori-teori terkait konsep asesmen komunikatif dalam pengujian bahasa, dan model-model penilaian yang relevan dengannya. Hasil wawancara dengan para guru mengisyaratkan lemahnya kompetensi mereka dalam melakukan penilaian. Kelemahan berikutnya adalah kurang jelasnya pemahaman mereka terhadap konsep kualitas soal. Padahal, kualitas pengujian menjadi tuntutan karena mereka berkewajiban melakukan penilaian hasil belajar yang akuntabel..

Dari wawancara juga ditemukan kurangnya pengetahuan guru dalam hal pengembangan instrumen yang terstandarisasi, khususnya terkait dengan analisis data dengan program pengukuran modern seperti QUEST yang menggunakan *Item Respons Theory* satu parameter. Hal yang menggembirakan, mereka antusias dan bersemangat ingin mengetahui dan mengaplikannya dalam pengembangan instrumen.

Hasil kajian pada studi pendahuluan dijadikan dasar untuk mengembangkan draft produk instrumen, yaitu instrumen asesmen komunikatif yang terstandarisasi dalam pengujian bahasa Indonesia dan Inggris SMA.

Hasil studi *needs assessment* selengkapnya sebagai berikut.

Kegiatan *needs assessment* diikuti oleh 48 guru SMA Prov. DIY, terdiri atas 21 orang guru SMA Bhs. Indonesia dan 27 orang guru SMA Bhs. Inggris. Guru-guru tersebut berasal dari 4 kabupaten, yaitu Gunungkidul, Sleman, Bantul,

dan Kulonprogo dan kota Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2013 bertempat di Pascasarjana, UNY.

Terhadap guru-guru tersebut diberikan angket terkait dengan evaluasi pembelajaran bahasa yang selama ini mereka lakukan. Data angket kemudian dianalisis dipadu dengan data hasil wawancara, menghasilkan beberapa penemuan sebagai berikut.

#### **a. Needs Assessment Guru Bhs. Indonesia**

##### **1) Hasil angket :**

**Tabel 4: Hasil Angket Guru Bahasa Indonesia**

<b>No.</b>	<b>Aspek yang ditanyakan</b>	<b>Jawaban</b>	
1.	Tingkat kesulitan soal bahasa lebih tinggi daripada mapel lain	Ya	55%
		Tidak	45%
2,	Letak kesulitan soal bahasa	Jawaban mirip	54%
		Alasan lain	9%
		Tidak menjawab	37%
3.	Soal bahasa lebih rumit bentuknya	Ya	37%
		Tidak	45%
		Tidak tahu	18%
4.	Karakteristik soal bahasa sama dengan yang lain	Ya	19%
		Tidak	81%
5.	Karakteristik soal bahasa itu, otentik	Ya	64%
		Non-otentik	36%
6.	Karakteristik soal bahasa itu, integrative	Ya	96%
		Tidak	4%
7.	Karakteristik soal bahasa itu, komunikatif	Ya	96%
		Tidak	4%
8.	Karakteristik soal bahasa itu, kontekstual	Ya	96%
		Tidak	4%
9.	Soal ulangan dibuat sendiri	Ya	55%
		Tidak	19%
		Kadang-kadang	26%
10.	Jika tidak membuat sendiri, soal diambil dari	LKS	63 %
		Yang lain	37 %
11	Soal yang dibuat ada kisi-kisinya	Ya	81%
		Tidak	19%
12	Kapan kisi-kisi dibuat	Sebelum soal	51 %
		Setelah soal	49 %
13	Tingkat berpikir soal	Kognitif rendah	89%

		Tidak kognitif rendah	11%
14	Analisis kualitas soal	Ya Tidak Kadang-kadang	49% 35% 6%
15	Analisis validitas soal	Ya Tidak Tidak tahu	45% 19% 36%
16	Analisis reliabilitas soal	Ya Tidak Tidak tahu	42% 39% 19%
17	Analisis tingkat kesulitan soal	Ya Tidak	63% 37%
18	Analisis pengecoh	Ya Tidak	71% 29%
19	Mengedikan kunci jawaban soal uraian	Ya Tidak	62% 38%
20	Kisi-kisi soal uraian	Ya Tidak Kadang-kadang	14% 73% 13%

## 2) Pembahasan :

Pembahasan hasil angket yang dipadu dengan hasil wawancara dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu,

- a) Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia
- b) Teori tes bahasa
- c) Penyusunan tes bahasa
- d) Analisis kualitas soal tes bahasa

### a) Rendahnya Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian guru menganggap rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia karena soal bahasa Indonesia lebih sulit daripada soal mata pelajaran lain. Namun demikian, sebagian yang lain menganggap tidak demikian. Hal itu ditunjukkan dengan 55% menjawab lebih sulit dan 45% menganggap tidak lebih sulit daripada mapel lain.

Dikatakan lebih sulit daripada mata pelajaran lain karena jawaban mirip-mirip (54%), alasan lain (9%), dan mereka tidak yakin apa alasannya (37%). Hal

ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru **kurang menguasai substansi materi** pembelajaran bahasa sebab jawaban mirip tersebut memang menjadi rambu-rambu dalam penyusunan soal pilhan ganda, yaitu pengecoh perlu dibuat semirip mungkin dengan kunci jawaban. Hanya siswa yang pintar, yang menguasai substansi materi, yang tidak terkecoh.

Yang menjawab tidak lebih sulit mengatakan, sebetulnya soal bahasa tidak rumit bentuknya, hanya 37% yang menjawab rumit, namun karena bacaannya panjang, siswa mengalami kesulitan. Selain pemahaman bacaan yang kurang baik, siswa juga belum terlatih untuk fokus membaca pada bacaan panjang. Hal lain yang menjadi penyebab menurut para guru adalah kurangnya kemampuan logika bahasa siswa. Hal ini terungkap dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa : Hasil UN mapel Bhs. Indonesia SMA dari tahun ke tahun cenderung lebih rendah daripada mapel lain. Menurut guru hal tersebut disebabkan oleh :

- (a) kemampuan penalaran/logika bahasa siswa kurang terlatih
- (b) kemampuan pemahaman membaca siswa rendah
- (c) ketahanan membaca siswa untuk bacaan panjang kurang
- (d) jawaban soal bahasa memiliki penafsiran yang bervariasi

#### **b) Penguasaan Teori Evaluasi Hasil Belajar Bahasa**

Secara teori, sebagian besar guru bahasa Indonesia sudah mengetahui bahwa karakteristik soal bahasa berbeda dengan soal mata pelajaran lain. Hal itu ditunjukkan dari jawaban yang 81% tidak sama dan hanya 19% mengatakan sama. Namun demikian, jawaban tersebut tampak kurang meyakinkan setelah sampai pada pertanyaan otentik tidaknya karakteristik soal bahasa tersebut. Masih banyak di antara guru yang menjawab bahwa soal bahasa tidak otentik (36%). Hal itu menunjukkan bahwa penguasaan guru akan teori evaluasi bahasa sebenarnya masih belum mantap.

Terhadap pertanyaan karakteristik soal bahasa bahasa, pada umumnya guru menjawab sesuai dengan yang seharusnya, yaitu integratif, komunikatif, dan kontekstual (96%). Terhadap jawaban tersebut pantas dipikirkan mengapa untuk ketiga karakteristik jawaban sudah sesuai yang seharusnya, tetapi untuk



karakteristik lain, yaitu otentik, jawaban kurang meyakinkan. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap sebenarnya mereka belum mengetahui benar karakteristik tersebut. Mereka hanya mengetahui dari istilahnya saja, sudah pernah mendengar, tetapi makna lebih jauh belum paham benar.

### **c) Penyusunan soal**

Terkait penyusunan soal ulangan, sebagian (55%) mengatakan soal ulangan dibuat sendiri, kadang membuat sendiri (26%), dan tidak pernah membuat sendiri (19%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak guru yang tidak terlibat langsung dalam penyusunan soal ulangan. Mereka mengaku bahwa soal ulangan diambil dari LKS (63%) dan sumber lain, misalnya buku (37%). Untuk soal ulangan umum, guru sama sekali tidak terlibat dalam penyusunan soal sebab soal disusun oleh tim MGMP Kabupaten. Namun demikian, untuk guru-guru SMA Swasta, mereka harus membuat soal ulangan umum sendiri

Bagi guru yang membuat soal sendiri, mereka mengatakan bahwa soal disusun berdasarkan kisi-kisi soal (81%) dan tanpa kisi-kisi soal (19%). Bagi yang menyiapkan kisi-kisi soal, ternyata sebagian guru menyiapkan kisi-kisi setelah soal selesai disusun (49%). Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya para guru belum mengetahui benar apa fungsi kisi-kisi itu. Mereka melakukan itu hanya karena teori mengatakan demikian.

Keadaan tersebut juga terjadi pada soal-soal bentuk uraian. Para guru pada umumnya tidak menyiapkan kisi-kisi sebelum menulis soal. Soal memang direncanakan, tetapi hanya dalam pikiran guru, tidak dituangkan dalam bentuk kisi-kisi soal. Selain itu, guru juga tidak menyiapkan kunci jawaban untuk soal uraian. Mereka mengatakan kunci jawaban ada, tetapi hanya dalam angan-angan guru, tidak dituangkan secara eksplisit.

Terkait dengan penyusunan soal, ternyata sebagian besar guru (81%) membuat soal hanya dengan tingkat kognitif rendah (C1, C2, dan C3). Hanya sebagian kecil (19%) yang membuat soal dengan kognitif tinggi (19%). Hal ini menunjukkan bahwa memang benar siswa kurang dilatih menyelesaikan soal dengan kognitif tinggi, padahal soal-soal UN bervariasi tingkat kognitifnya.

#### **(d) Analisis Kualitas Soal**

Hasil angket mengungkapkan bahwa sebagian guru melakukan analisis kualitas soal (49%), sebagian yang lain (35%) tidak pernah melakukan, dan kadang-kadang melakukan (6%). Hal itu menunjukkan bahwa hanya sebagian guru yang melakukan analisis kualitas soal tersebut. Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan bahwa soal ulangan umum bersama yang dibuat tim MGMP juga tidak pernah dilihat kualitas soalnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa aplikasi pengujian di sekolah ternyata belum seperti yang diharapkan.

Bagi guru yang melakukan analisis kualitas soal, tidak jelas apa yang dilakukan sebab pertanyaan validitas, reliabilitas, dan analisis butir banyak yang tidak melakukan dan tidak menjawab. Yang menjadi masalah, analisis kualitas soal yang bagaimana yang mereka lakukan tersebut.

#### **b. Needs Assessment Guru Bahasa Inggris**

Kegiatan *needs assessment* diikuti oleh 48 guru SMA Prov. DIY, terdiri atas 21 orang guru SMA Bhs. Indonesia dan 27 orang guru SMA Bhs. Inggris. Guru-guru tersebut berasal dari 4 kabupaten, yaitu Gunungkidul, Sleman, Bantul, dan Kulonprogo dan kota Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2013 bertempat di Pascasarjana, UNY.

Terhadap guru-guru tersebut diberikan angket terkait dengan evaluasi pembelajaran bahasa yang selama ini mereka lakukan. Data angket kemudian dianalisis dipadu dengan data hasil wawancara menghasilkan beberapa keterangan sebagai berikut.

**1) Hasil angket :**

**Hasil angket terkait evaluasi hasil belajar bahasa Inggris sebagai berikut.**

**Tabel 5: Hasil Angket Guru Bahasa Inggris**

<b>No.</b>	<b>Aspek yang ditanyakan</b>	<b>Jawaban</b>	
1.	Tingkat kesulitan soal bahasa lebih tinggi daripada mapel lain	Ya Tidak	60% 40%
2.	Letak kesulitan soal bahasa	Jawaban mirip Alasan lain Tidak menjawab	35% 65%
3.	Soal bahasa lebih rumit bentuknya	Ya Tidak Tidak tahu	35% 25% 40%
4.	Karakteristik soal bahasa sama dengan yang lain	Ya Tidak	3% 97%
5.	Karakteristik soal bahasa itu, otentik	Ya Non-otentik	80% 20%
6.	Karakteristik soal bahasa itu, integrative	Ya Tidak	100% 0%
7.	Karakteristik soal bahasa itu, komunikatif	Ya Tidak	83% 17%
8.	Karakteristik soal bahasa itu, kontekstual	Ya Tidak Tidak tahu	80% 17% 3%
9.	Soal ulangan dibuat sendiri	Ya Tidak Kadang-kadang	60% 30% 10%
10.	Jika tidak membuat sendiri, soal diambil dari	LKS Yang lain	80 % 20 %
11	Soal yang dibuat ada kisi-kisinya	Ya Tidak	90% 10%
12	Kapan kisi-kisi dibuat	Sebelum soal Setelah soal	80 % 20 %
13	Tingkat berpikir soal	Kognitif rendah Tidak kognitif rendah	97% 3%
14	Analisis kualitas soal	Ya Tidak Kadang-kadang	10% 70% 20%

15	Analisis validitas soal	Ya Tidak Tidak tahu	70% 6% 24%
16	Analisis reliabilitas soal	Ya Tidak Tidak tahu	80% 3% 17%
17	Analisis tingkat kesulitan soal	Ya Tidak	65% 35%
18	Analisis pengecoh	Ya Tidak	90% 10%
19	Mengedikan kunci jawaban soal uraian	Ya Tidak Kadang-kadang	40% 25% 35%
20	Kisi-kisi soal uraian	Ya Tidak Kadang-kadang	33% 40% 27%

## 2) Pembahasan :

Pembahasan hasil angket dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu,

- a). Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia
- b). Teori tes bahasa
- c). Penyusunan tes bahasa
- d). Analisis kualitas soal tes bahasa

### a) Rendahnya Hasil Belajar Bhs. Inggris

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian guru (60%) menganggap rendahnya hasil belajar bahasa Inggris karena soal bahasa Inggris lebih sulit daripada soal mata pelajaran lain. Namun demikian, sebagian yang lain (40%) menganggap tidak demikian.

Dikatakan lebih sulit daripada mata pelajaran lain karena jawaban mirip-mirip (35%) dan sisanya karena alasan lain (65%). Selain jawaban mirip-mirip, banyak alasan lain yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa, yaitu kurangnya penguasaan kosakata, teks bacaan panjang, dan siswa kurang dilatih mengerjakan soal dengan kognitif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru **kurang menguasai substansi materi** pembelajaran bahasa sebab jawaban mirip tersebut memang menjadi rambu-rambu dalam penyusunan soal pilihan ganda,

yaitu pengecoh perlu dibuat semirip mungkin dengan kunci jawaban. Hanya siswa yang pintar, yang menguasai substansi materi, yang tidak terkecoh. Selain itu, pembelajaran kosakata yang dilakukan guru kurang efektif sehingga siswa mengalami kesulitan waktu membaca teks bacaan, Hal lain yang dapat disimpulkan dari kondisi ini adalah kurang berhasilnya pembelajaran pemahaman bacaan.

Yang menarik, terhadap pertanyaan apakah soal bahasa lebih rumit, sebagian besar mereka menjawab tidak tahu (40%), apakah rumit bentuknya ataukah tidak. Hal itu menunjukkan bahwa guru sebenarnya tidak tahu soal yang rumit dan tidak rumit. Jawaban mereka terhadap kerumitan soal bahasa adalah soal bahasa rumit (35%) dan tidak rumit (25%). Yang menjawab tidak rumit mengatakan, sebetulnya soal bahasa tidak rumit bentuknya, namun karena bacaannya panjang dan penguasaan kosakata kurang, siswa mengalami kesulitan memahaminya. Selain pemahaman bacaan yang kurang baik, siswa juga belum terlatih untuk fokus membaca pada bacaan panjang. Hal lain yang menjadi penyebab menurut para guru adalah kurangnya kemampuan logika bahasa siswa. Hal ini terungkap dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa :

Hasil UN mata pelajaran Bhs. Inggris SMA dari tahun ke tahun cenderung lebih rendah daripada mata pelajaran lain. Menurut guru hal tersebut disebabkan oleh :

- (a) kemampuan penalaran/logika bahasa siswa kurang terlatih
- (b) kemampuan pemahaman membaca siswa rendah
- (c) jawaban soal bahasa memiliki penafsiran yang bervariasi
- (d). penguasaan kosakata siswa rendah

#### **b) Penguasaan Teori Evaluasi Hasil Belajar Bahasa**

Secara teori, sebagian besar guru bahasa Inggris sudah mengetahui bahwa karakteristik soal bahasa berbeda dengan soal mata pelajaran lain. Hal itu ditunjukkan dari jawaban yang 97% tidak sama dan hanya 3% mengatakan sama. Namun demikian, jawaban tersebut tampak kurang meyakinkan setelah sampai pada pertanyaan otentik tidaknya karakteristik soal bahasa tersebut. Masih banyak di antara guru (20%) yang menjawab bahwa soal bahasa tidak otentik. Hal

itu menunjukkan bahwa penguasaan guru akan teori evaluasi bahasa sebenarnya masih kurang mantap.

Terhadap pertanyaan karakteristik soal bahasa yang integratif dan komunikatif, pada umumnya guru menjawab sesuai dengan yang seharusnya, yaitu integratif (100%) dan komunikatif (83%). Namun demikian terhadap pertanyaan apakah soal bahasa harus kontekstual, tidak semuanya mengetahui tentang itu. Hanya 80% di antara mereka yang mengetahui bahwa soal bahasa itu harus kontekstual, sisanya menjawab tidak kontekstual dan bahkan tidak tahu jawabannya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa guru belum mengetahui secara pasti karakteristik soal bahasa. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap sebenarnya mereka belum mengetahui benar karakteristik tersebut. Mereka hanya mengetahui dari istilahnya saja, sudah pernah mendengar, tetapi makna lebih jauh belum begitu paham.

#### **c) Penyusunan soal**

Terkait penyusunan soal ulangan, sebagian (60%) mengatakan soal ulangan dibuat sendiri, kadang membuat sendiri (10%), dan tidak pernah membuat sendiri (30%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak guru yang tidak terlibat langsung dalam penyusunan soal ulangan. Mereka mengaku bahwa soal ulangan diambil dari LKS (80%) dan sisanya diambil dari sumber lain, misalnya internet atau buku. Untuk soal ulangan umum, guru sama sekali tidak terlibat dalam penyusunan soal sebab soal disusun oleh tim MGMP Kabupaten. Namun demikian, untuk guru-guru SMA Swasta, mereka harus menyediakan soal ulangan umum sendiri.

Bagi guru yang membuat soal sendiri, mereka mengatakan bahwa soal disusun berdasarkan kisi-kisi soal (90%) dan sisanya (10%) kadang-kadang dengan kisi-kisi soal. Bagi yang menyiapkan kisi-kisi soal, ternyata sebagian guru menyiapkan kisi-kisi setelah soal selesai disusun (20%). Hal itu menunjukkan bahwa guru secara teori mereka mengetahui ketentuan penyusunan soal, tetapi ketentuan tersebut tidak dilaksanakan. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa

para guru belum mengetahui benar apa fungsi kisi-kisi itu. Mereka melakukan itu hanya karena teori mengatakan demikian.

Kondisi lebih parah terjadi pada soal bentuk uraian. Hanya sedikit (33%) di antara mereka yang menyusun kisi-kisi dan kisi-kisi hanya dibuat dalam garis besarnya saja. Terkait dengan kunci jawaban soal uraian, hanya sebagian guru (40%) yang menyiapkan kunci jawaban. Selebihnya guru mengoreksi jawaban soal uraian tanpa kunci jawaban. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa aplikasi penyusunan soal bahasa Inggris para guru belum seperti yang diharapkan dan perlu ditingkatkan.

Terkait dengan tingkat kognitif soal, ternyata hampir semua guru (97%) membuat soal hanya dengan tingkat kognitif rendah (C1, C2, dan C3). Hanya sebagian kecil (3%) yang membuat soal dengan kognitif tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa memang benar siswa kurang dilatih menyelesaikan soal dengan kognitif tinggi, padahal soal-soal UN bervariasi tingkat kognitifnya, ada soal yang mudah dengan kognitif rendah, sedang dengan kognitif sedang, dan ada pula yang sulit dengan kognitif tingkat tinggi.

#### **d) Analisis Kualitas Soal**

Hasil angket mengungkapkan bahwa sebagian besar (70%) guru bahasa Inggris tidak melakukan analisis kualitas soal. Sebanyak 20% tidak menjawab, dan hanya 10% yang melakukan analisis kualitas soal. Hal itu menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang melakukan analisis kualitas soal, selebihnya soal dibiarkan begitu saja oleh guru. Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan bahwa soal ulangan umum bersama yang dibuat tim MGMP juga tidak pernah dilihat kualitas soalnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa aplikasi pengujian di sekolah ternyata belum seperti yang diharapkan.

Bagi guru yang melakukan analisis kualitas soal, tidak jelas apa yang dilakukan sebab pertanyaan validitas, reliabilitas, dan analisis butir banyak yang tidak melakukan dan tidak menjawab. Yang menjadi masalah, analisis kualitas soal yang bagaimana yang mereka lakukan tersebut. Hal tersebut menunjukkan

bahwa pengetahuan guru terhadap kualitas soal masih kurang sehingga tidak menerapkan hal tersebut dalam penyusunan soal.

### **3) Simpulan**

Dari hasil angket yang dipadu dengan wawancara terkait pengujian bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Rendahnya hasil belajar bahasa, Indonesia maupun Inggris, terjadi karena :
  - a. penguasaan kosakata bahasa Inggris kurang
  - b. pemahaman bacaan siswa masih perlu ditingkatkan
  - c. selama ini guru hanya memberikan soal-soal dengan kognitif rendah sehingga logika berpikir mereka juga hanya pada tingkat rendah.
  
- b) Penguasaan guru bahasa, Indonesia dan Inggris, terhadap teori evaluasi bahasa perlu ditingkatkan. Peningkatan terkait karakteristik soal bahasa yang otentik, integratif, kontekstual, dan komunikatif. Khusus untuk karakteristik soal bahasa yang komunikatif, perlu lebih ditekankan karena pada umumnya guru hanya mengetahui hal itu dari segi “istilah”. Makna sebenarnya belum mengetahui. Padahal, tujuan utama pembelajaran bahasa adalah agar siswa dapat berkomunikasi, menyampaikan hasil pemikirannya dengan bahasa. Secara teori, penguasaan evaluasi bahasa guru bahasa Indonesia lebih baik daripada guru bahasa Inggris, tetapi penguasaan teori tersebut secara benar masih dipertanyakan.
  
- c) Dalam hal penyusunan soal ulangan, sebagian besar guru tidak menyusun soal sendiri. Guru bahasa Inggris biasa mengambil soal-soal dari LKS dan internet, sementara guru bahasa Indonesia mengambil dari LKS dan buku-buku. Hal ini dapat dipahami mengingat guru bahasa Inggris penguasaan bahasa Inggrisnya lebih baik daripada guru bahasa Indonesia.
  
- d) Guru bahasa, Indonesia dan Inggris, belum paham fungsi kisi-kisi soal. Dikatakan demikian sebab banyak di antara mereka yang menyiapkan kisi-kisi



soal setelah soal disusun. Hal ini terlebih lagi terjadi pada soal bentuk uraian. Sebagian besar guru tidak menyiapkan kisi-kisi dan kunci jawaban soal uraian

e) Pengetahuan guru bahasa Indonesia tentang analisis kualitas soal lebih baik daripada guru bahasa Inggris, namun aplikasi penyusunan soal tidak berbeda di antara keduanya. Mereka pada umumnya tidak melakukan analisis kualitas soal. Soal-soal yang mereka susun dibiarkan begitu saja setelah selesai dipergunakan.

## **2. Pengembangan Draft Produk Instrumen**

Pengembangan draft produk instrumen dilakukan melalui serangkaian diskusi mengenai konsep dasar pengujian pembelajaran bahasa yang menuntut kompetensi siswa dalam berbahasa dan berbagai faktor terkait pengembangan instrumennya. Hasil kegiatan tersebut sebagai berikut

### **a. Pengembangan *Learning Continuum***

Kegiatan pengembangan draft produk diawali dengan pengembangan *learning continuum* untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris jenjang SMA yang memuat aspek kompetensi untuk mata pelajaran yang bersangkutan. *Learning continuum* dalam hal ini berkedudukan sebagai *abstract continuum* pengukuran yang merupakan acuan dalam pengembangan instrumen penilaian hasil belajar untuk kedua mata pelajaran tersebut. *Learning continuum* mata pelajaran dapat dilihat pada Lampiran.

### **b. Telaah *Learning Continuum***

Selanjutnya *learning continuum* yang disusun ditelaah oleh pakar melalui *Focus Group Discussion (FGD)*, dengan tujuan agar terjadi sinkronisasi masukan secara langsung melalui pertemuan tersebut. Dalam hal ini, ada tiga pakar Pendidikan Bahasa Indonesia dan tiga Pakar Pendidikan bahasa Inggris sebagai penelaah. *Learning continuum* yang telah ditelaah inilah yang dijadikan acuan

bagi guru untuk mengembangkan instrumen pengukur hasil belajar. Hasil telaah terlampir

### **c. Seminar *Learning Continuum***

*Learning continuum* yang telah ditelaah oleh pakar diseminarkan dengan mengundang praktisi, yaitu guru bahasa Indonesia dan Inggris SMA, pengurus MGMP Bahasa Indonesia dan Inggris di Prov. DIY. Masukan-masukan dari para praktisi digunakan untuk menyempurnakan *learning continuum* yang tersusun. Masukan dari para praktisi ada pada Lampiran.

### **d. Penyusunan Panduan**

Kegiatan selanjutnya, tim peneliti menyusun panduan. Ada dua panduan yang disusun, yaitu (1) Panduan Penyusunan Asesmen Komunikatif Hasil Belajar Bahasa, (2) Panduan Analisis Item Menggunakan Program QUEST: Skala Dikotomus, Politomus, dan Kombinasinya. Panduan Penyusunan Asesmen Komunikatif Hasil Belajar Bahasa bertujuan memandu para guru Bahasa Indonesia dan Inggris SMA dalam menyusun item-item yang komunikatif. Item disusun sedemikian rupa agar situasi berkomunikasi secara nyata terwujud. Panduan kedua, yaitu Panduan Analisis Item Menggunakan Program QUEST: Skala Dikotomus, Politomus, dan Kombinasinya bertujuan memandu para guru melakukan analisis dengan program QUEST dan memaknai hasilnya.

### **e. Pelatihan Penulisan Asesmen Komunikatif**

Setelah panduan disusun, diundang guru Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris SMA yang berasal dari SMA Kabupaten dan Kota, di Provinsi DIY melalui MGMP. Guru-guru yang diundang terutama pengurus MGMP dengan harapan mereka dapat menularkan ilmu yang diperoleh kepada para anggota MGMP lain. Guru-guru diundang dalam rangka pelatihan penulisan asesmen komunikatif sekaligus menganalisis kualitas soalnya. Adapun daftar guru peserta penulis soal adalah sebagai berikut.

### Daftar Guru Bahasa Indonesia

No	Nama	HP	Alamat Sekolah	Kabupaten
1	Sulastri	08122783831	SMA Kalibawang	Kulon Progo
2	Esti Sukapsih	087838699216	SMA Wates	Kulon Progo
3	Ngadiri	081328043461	SMA 1 Galur	Kulon Progo
4	Agustina	085743728520	SMA Sedayu	Kulon Progo
5	Lilik Indayanti	08121554132	SMA Sentolo	Kulon Progo
6	Astri Hajanti	085643610743	SMA Wates	Kulon Progo
7	Siswandarti	081328068962	SMA Bantul	Bantul
8	Sri Sudiasih	081328883537	SMA Bantul	Bantul
9	Triningsih	02746641237	SMA Bantul	Bantul
10	Sumiyati	08121564122	SMA Wonokromo	Bantul
11	Aris Daryono	081178856383	SMA Kalasan	Sleman
12	Si Endang S	081392006465	SMA Kalasan	Sleman
13	Dwi Astuti	08157815926	SMA Kalasan	Sleman
14	Tiwuk R	-	SMA Ngemplak	Sleman
15	Eko Sunaryo	087871804646	SMA Yogyja	Kota Yogyakarta
16	Retna Widowati	085643546465	SMA Muh Yogya	Kota Yogyakarta
17	Indri Wahyuningsih	081328120887	SMA Muh Yogya	Kota Yogyakarta
18	Siti Marniah	085729555792	SMA Wonosari	Gunung Kidul
19	Nanang Susetyo	085228811036	SMA Playen	Gunung Kidul
20	Sugino	08532744966	SMA Semin	Gunung Kidul
21	Suminingsih	087738854775	SMA Rongkop	Gunung Kidul

### Daftar Guru Bahasa Inggris

No	Nama	HP	Alamat Sekolah	Kabupaten
1	Reni Suhartanti	081392129937	SMA Pengasih	Kulon Progo
2	TotokSetyadi	02749948503	SMA Pengasih	Kulon Progo
3	R. Jamaludin	-	SMA 1 Galur	Kulon Progo
4	Reti Sudarsih	085743728520	SMA Wates	Kulon Progo
5	Camayanti	-	SMA Wates	Kulon Progo
6	Hoeriyah	08156864907	SMA 1 Sewon	Bantul
7	Agus Ristaryo	08175473965	SMA Banguntapan	Bantul
8	Umi Sa'diyah	-	SMA Piyungan	Bantul
9	Yuana P	-	SMA Kretek	Bantul

10	Sri Sarjitati	-	SMA Bantul	Bantul
11	Betty Sukarsih	-	SMA Playen	Gunungkidul
12	Tumisih	08122752777	SMA Playen	Gunungkidul
13	Ikhsan	083747373436	SMA Playen	Gunungkidul
14	Evi Wulandari	087839025175	SMA Semanu	Gunungkidul
15	Catur Ani Trisnawati	08122718710	SMA Playen	Gunungkidul
16	Fitri Sari sumawati	08586834012	SMA Muh Yogya	Kota Yogyakarta
17	Rohmatunnazilah	0812274066695	SMA Muh Yogya	Kota Yogyakarta
18	F. Sunu Warsito	08121582405	SMA Yogya	Kota Yogyakarta
19	Nur Widyastuti	081328758660	MAN Yogya	Kota Yogyakarta
20	Yovita	-	SMA Sang Timur, Yk	Kota Yogyakarta
21	Siti Rohayah	-	SMA Jetis	Sleman
22	Indriyani	-	SMANgaglik	Sleman
23	Dewi Rahayu	-	SMA Ngaglik	Sleman
24	Aris Widaryanti	08122782177	SMA Seyegan	Sleman
25	Sunaryo	083867027693	SMA Seyegan	Sleman
26	Sri Endang S	-	SMA Seyegan	Sleman
27	Heru Adi	-	SMA Yogya	Kota Yogyakarta

Guru-guru tersebut bertanggungjawab menyusun : (1) Kisi-kisi soal asesmen komunikatif, (2) Instrumen tes untuk ulangan harian/ulangan tengah semester menggunakan panduan yang telah disusun peneliti, dan (3) Kunci jawaban. Selama pelaksanaan penulisan item tes, peneliti memperhatikan masukan-masukan guru untuk menyempurnakan panduan yang disusun peneliti.

Hasil pada langkah ini adalah (1) 10 kisi-kisi instrumen asesmen komunikatif hasil belajar Bahasa Indonesia dan 20 kisi-kisi hasil belajar Bahasa Inggris (2) Instrumen tes untuk ulangan harian/ulangan tengah semester sebanyak 10 set untuk bahasa Indonesia dan 20 set untuk bahasa Inggris, dan (3) kunci jawaban sebanyak 10 set untuk bahasa Indonesia dan 20 set untuk bahasa Inggris. Hasil pengembangan kisi-kisi soal, kunci soal, dan instrumen tes ada pada Lampiran.

### **3. Validasi Produk**

Tahap ketiga dari pengembangan produk ini adalah validasi produk. Validasi produk dilakukan, baik secara logis maupun empirik. Validasi logis dicapai melalui kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* dan telaah silang dengan melibatkan para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Inggris SMA. Sementara itu, validitas empiris dicapai melalui uji coba di lapangan. Berikut penjelasan terkait hal itu.

#### **a. Telaah Item Silang**

Item tes yang telah disusun dirangkai menjadi perangkat tes dan dilakukan telaah silang antarpengulis sebelum soal diujikan. Telaah dilakukan dengan menyesuaikan soal dengan kisi-kisi yang disusun dan memperhatikan substansi materi, konstruksi, serta bahasa. Hasil telaah berkisar pada kurang sesuainya item dengan indikator yang ada, konstruksi item yang kurang mencerminkan aspek komunikatif berbahasa, dan perlunya perbaikan dari segi bahasa.

#### **b. *Focus Group Discussion***

Masukan dari telaah silang antarpengulis didiskusikan untuk memperoleh keputusan final bagi perbaikan item yang disusun. Salah satu topik diskusi adalah bagaimana soal yang komunikatif itu, soal otentik itu seperti apa, aspek apa saja yang perlu dipenuhi, dan bagaimana mengintegrasikan secara tepat, dalam bentuk soal. antara aspek kebahasaan dengan kompetensi membaca atau integrasi antara aspek membaca dan menulis. Hasil diskusi antara lain, soal disusun menggunakan bentuk komunikatif, yang otentik, integratif, dan pragmatik. Unsur pragmatik perlu diperhatikan sebab pemilihan kata dan kalimat yang tepat akan mempengaruhi pemaknaan dan pemahaman bacaan dan tulisan. Selanjutnya, masukan-masukan dari kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* dan telaah teman sejawat digunakan untuk menyempurnakan item yang disusun.

### **c. Uji Coba Item**

Selanjutnya perangkat tes yang telah tersusun diujikan di sekolah masing-masing, baik sebagai ulangan harian atau ulangan tengah semester. Lembar jawaban siswa digunakan sebagai data empirik untuk bahan analisis kualitas item yang dikembangkan. Pada uji coba soal, dimasukkan 5 item untuk bahasa Indonesia dan 5 item untuk bahasa Inggris yang berfungsi sebagai Anchor.

### **d. Pelatihan Analisis Item dengan Program QUEST**

Setelah dilaksanakan pengujian di sekolah masing-masing, selanjutnya data hasil ulangan dianalisis menggunakan program QUEST berpedoman pada panduan yang telah disusun peneliti. Pada awal kegiatan, para guru diminta membaca buku panduan analisis QUEST. Selanjutnya, tim peneliti menjelaskan teori dan konsep analisis item menggunakan program QUEST, suatu program analisis modern dengan menggunakan *Item Respons Theory* 1 parameter.

Berikutnya, peserta dilatih melakukan analisis dengan data masing-masing. Pada analisis QUEST pertama ini, belum semua guru dapat melakukannya dengan baik. Sebagian guru yang sudah berhasil menjadi tutor bagi teman yang masih belum berhasil. Pada akhirnya, dari 30 orang guru yang berhasil melakukan analisis QUEST baru sebanyak 12 orang yang mengirimkan hasilnya.

Bagi guru bahasa, tampaknya program QUEST yang menggunakan teori pengukuran modern masih agak menyulitkan, pada pelatihan pertama belum berhasil semuanya. Para guru menjadi penasaran dan mengusulkan agar dibuka pelatihan gelombang kedua sebab mereka ingin melakukannya sampai bisa. Bagi yang sudah bisa, mereka menginginkan pendalaman dalam pemaknaan. Karena itulah dibuka program pelatihan analisis QUEST yang kedua.

Pada pelatihan kedua, program pelatihan agak diperbaiki, yaitu aplikasi program QUEST dengan data simulasi dahulu, kemudian baru dengan data sesungguhnya. Ternyata, dengan cara seperti itu, pelatihan lebih berhasil dan semua guru puas karena berhasil melakukan analisis dengan program analisis modern, yaitu QUEST. Analisis dengan program tersebut memang menjadi

dambaan mereka sebab program tersebut dianggap praktis karena dapat menganalisis bentuk soal yang dikhotomus, politomus, maupun kombinasinya sekaligus. Begitu antusiasnya, sampai-sampai mereka mengusulkan untuk diadakan pelatihan pada hari libur tanggal merah.

.Selain memantapkan aplikasi program QUEST, pada pelatihan kedua juga menekankan pada pemaknaan. Para guru ingin tahu lebih banyak pemaknaan yang benar tentang hasil analisis dengan program tersebut.

Analisis dilakukan Laboratorium Komputer, Pascasarjana, , UNY. Selama pelaksanaan analisis, para guru memberikan masukan agar panduan yang disusun peneliti lebih operasional, terutama istilah-istilah yang digunakan masih sulit dipahami oleh guru-guru bahasa. Draf panduan, setelah memperhatikan masukan dari para guru peserta dilampirkan pada Lampiran .

Hasil kerja guru berupa 30 perangkat tes Bahasa Indonesia dan Inggris SMA dilampirkan pada Lampiran. Semua perangkat tes sudah disempurnakan berdasarkan masukan dari kegiatan telaah silang antarpeserta. Hasil analisis menggunakan program QUEST terhadap item tes yang disusun guru Bahasa Indonesia dan Inggris dilampirkan pada Lampiran . Jika dilihat dari tanggal analisis dapat diketahui bahwa setelah guru dijelaskan secara teoretik cara menganalisis menggunakan panduan yang sudah ada, di antara para guru ada yang sudah dapat berhasil melakukan analisis sendiri sebelum jadwal pertemuan dan ada pula yang melakukan setelah dijelaskan pada waktu pertemuan. Namun ada pula yang baru berhasil setelah tiga hari pertemuan. Secara ringkas daftar guru dan hasil uji coba di lapangan adalah sebagai berikut.

**Tabel ..: Daftar Guru Bahasa Indonesia**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>HP</b>	<b>Alamat Sekolah</b>	<b>Kabupaten</b>
1	Sulastri	08122783831	SMA Kalibawang	Kulon Progo
2	Ngadiri	081328043461	SMA 1 Galur	Kulon Progo
3	Agustina	085743728520	SMA Sedayu	Kulon Progo
4	Astri Hajanti	085643610743	SMA Wates	Kulon Progo
5	Sri Sudiasih	081328883537	SMA Bantul	Bantul
6	Sumiyati	08121564122	SMA Wonokromo	Bantul

7	Sri Endang S.	081392006465	SMA Kalasan	Sleman
8	Dwi Astuti	08157815926	SMA Kalasan	Sleman
9	Eko Sunaryo	087871804646	SMA Yogyja	Kota Yogyakarta
10	Indri Wahyuningsih	081328120887	SMA Muh Yogya	Kota Yogyakarta

**Tabel ...: Daftar Guru Bahasa Inggris**

No	Nama	HP	Alamat Sekolah	Kabupaten
1	Reni Suhartanti	081392129937	SMA Pengasih	Kulon Progo
2	Totok Setyadi	02749948503	SMA Pengasih	Kulon Progo
3	Reti Sudarsih	085743728520	SMA Wates	Kulon Progo
4	Camayanti Room	-	SMA Wates	Kulon Progo
5	Hoeriyah	08156864907	SMA 1 Sewon	Bantul
6	Agus Ristanto	08175473965	SMA Bambanglipuro	Bantul
7	Umi Sa'diyah	-	SMA Piyungan	Bantul
8	Yuana P	-	SMA Kretek	Bantul
9	Sri Sarjiyati	-	SMA Bantul	Bantul
10	Betty Sekarasih	-	SMA Playen	Gunungkidul
11	Tumisih	08122752777	SMA Playen	Gunungkidul
12	Chatarina Catur Ani	08122718710	SMA Playen	Gunungkidul
13	Fitri Sari Sukmawati	08586834012	SMA Muh Yogya	Kota Yogyakarta
14	Rohmatunnazilah	0812274066695	SMA Muh Yogya	Kota Yogyakarta
15	F. Sunu Warsito	08121582405	SMA Yogya	Kota Yogyakarta
16	Yowita	-	SMA Sang Timur, Yk	Kota Yogyakarta
17	Siti Rochayati	-	SMA Jetis	Sleman
18	Dewi Rahayu	-	SMA Ngaglik	Sleman
19	Aris Widaryanti	08122782177	SMA Seyegan	Sleman
20	Indriyani Karyaningsih		SMA II Ngaglik	Sleman

**Tabel 8. Kualitas Instrumen Bahasa Indonesia Berdasarkan Analisis IRT Menggunakan Program QUEST**

No.	Nama Sekolah	Bentuk Item	Jumlah Item	Reliability of Item Estimates	Infit MNSQ	Item Ditolak
1.	Dwi Astuti SMA	PG + Uraian	40	R = .78	Mean .70 SD	4 (10% )



2.	Sri Endang Sugiyanti SMA	PG Uraian +	30	R = .82	Mean .99 SD	1 ( 3%)
3.	Eko Sunarjo SMA	PG Uraian +	30	R = .83	Mean 1.00 SD	0 (0%_)
4.	Sri Sudiasih SMA	PG uraian +	25	R = .86	Mean 1.00 SD .	0 (0%)
5.	Agustina SMA	PG uraian +	25	R = .86	Mean 0.99 SD	2 ( 8% )
6.	Sumiyati SMA	PG uraian +	40	R = .89	Mean 1.00 SD	0 (0%)
7.	Sulastri SMA	PG uraian +	25	R = .82	Mean 1.00 SD .	0 ( 0%)
8.	Astri Hanjati SMA	PG uraian +	25	R = .89	Mean 1.00 SD .	1 ( 3% )
9.	Ngadiri SMA	PG uraian +	30	R = .86	Mean 1.00 SD	1( 3% )
10.	Indri Wahyuningsih SMA	PG uraian +	25	R = .86	Mean 1.01 SD	1( 4% )

Tabel di atas menunjukkan bahwa soal-soal asesmen komunikatif yang disusun oleh guru bahasa Indonesia berjumlah antara 20-40 item. Soal mempunyai nilai reliabilitas yang berada pada rentang 0,78 – 0,89. Semakin tinggi nilai reliabilitas semakin meyakinkan bahwa sampel uji coba sesuai atau fit dengan item yang diujikan. Semakin rendah, semakin banyak sampel uji coba yang tidak memberikan informasi yang diharapkan (tidak mengerjakan atau mengerjakan asal-asalan). Di samping reliabilitas berdasarkan item, reliabilitas juga dapat ditunjukkan berdasarkan case atau testi. Semakin tinggi nilainya, semakin meyakinkan bahwa pengukuran memberikan hasil konsisten.

Dari Tabel di atas juga dapat diamati bahwa dari nilai *mean INFIT MNSQ* dan SD secara keseluruhan, item sesuai dengan model Rasch atau model 1 PL, berada pada rentang yang diperbolehkan, yaitu antara  $\geq 0,77 - \leq 1,30$ . Dilihat dari setiap item, setiap set soal, ada 4 set diterima semua (penolakan 0%), 4 set ada penolakan 3%, 1 set ada penolakan 8%. dan 1 set penolakan 10%. Dengan

demikian, soal-soal yang disusun guru cukup baik dan itu menunjukkan bahwa guru-guru tersebut sudah dapat menyusun soal yang berkualitas. Kemampuan tersebut perlu disebarluaskan, para guru diharapkan dapat menularkan kompetensi tersebut kepada yang lain.

**Tabel 9. Kualitas Instrumen Bahasa Inggris  
Berdasarkan Analisis IRT Menggunakan Program QUEST**

No.	Nama Sekolah	Bentuk Item	Jumlah Item	Reliabilitas	Infit MNSQ	Item Ditolak
1.	Rohmatunazilah SMA	PG +	30	R = .91	Mean .98 SD .	2 (6%)
2.	Dewi Rahayu SMA	PG + Uraian	25	R = .90	Mean 1.00 SD .	1 ( 4%)
3.	Aris Widaryanti SMA	PG + Uraian	35	R = .91	Mean .92 SD .04	2 ( 5%)
4.	Totok Setyadi SMA	PG + uraian	30	R = .76	Mean .99 SD .07	0 (0%)
5.	Reni Suhastuti SMA	PG +	30	R = .90	Mean .99 SD .14	2 (6%)
6.	Camayanti SMA	PG + uraian	30	R = .87	Mean 1.00 SD .07	1 (3%)
7.	Reti Sudarsih SMA	PG + uraian	30	R = .78	Mean .99 SD .57	2 (6%)
8.	Beti Sukarsih SMA	PG + uraian	25	R = .90	Mean 1.00 SD .20	2 (8%)
9.	Asih SMA	PG + uraian	25	R = .77	Mean 1.00 SD .15	2 (8%)
10.	Beti Sukarsih SMA	PG + uraian	30	R = .77	Mean 1.00 SD .12	3 (10%)
11.	Fitri Sumarwati SMA	PG + uraian	30	R = .90	Mean 1.00 SD .10	3 (10%)
12.	Sumi Warsito SMA	PG + uraian	30	R = .85	Mean .99 SD .20	2 (6%)
13.	Sri Sugiyarti SMA	PG + uraian	25	R = .78	Mean 1.00 SD .10	2 (8%)
14.	Huriyah SMA	PG + uraian	25	R = .91	Mean 1.00 SD .08	0 (0%)
15.	Umi Sadiyah.	PG	30	R = -.78	Mean .99 SD .24	2 (6%)
16.	Agus Ristanto SMA	PG + uraian	30	R = .87	Mean .99 SD .20	3 (9%)
17.	Siti Rochayati SMA	PG + uraian	30	R = .80	Mean 1.00 SD .26	3 (9%)
18.	Yuwono SMA	PG + uraian	30	R = .93	Mean .99 SD .19	1 (3%)
19.	Ani Rahayu SMA	PG + uraian	30	R = .90	Mean .90 SD .19	1 (3%)
20.	Yovita SMA	PG + uraian	30	R = .75	Mean 1.01 SD .19	2 (6%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa soal-soal yang disusun oleh guru bahasa Inggris SMA berjumlah antara 25-30. Soal mempunyai nilai reliabilitas yang baik, berada pada rentang 0,75 – 0,93. Semakin tinggi nilai reliabilitas semakin meyakinkan bahwa sampel uji coba sesuai atau fit dengan item yang diujikan. Semakin rendah, semakin banyak sampel uji coba yang tidak memberikan informasi yang diharapkan (tidak mengerjakan atau mengerjakan asal-asalan). Di samping reliabilitas berdasarkan item, reliabilitas juga ditunjukkan berdasarkan case atau testi. Semakin tinggi nilainya, semakin meyakinkan bahwa pengukuran memberikan hasil yang konsisten.

Dari Tabel tersebut juga dapat diamati kualitas soal dari nilai mean INFIT MNSQ dan SD secara keseluruhan, item sesuai dengan model Rach atau model 1- PL, berada pada rentang yang diperbolehkan, yaitu antara  $\geq 0,77$  –  $\leq 1,30$ . Dilihat dari setiap set soal, ada 2 set diterima semua (penolakan 0%) atau semua itemnya memenuhi persyaratan item tes model 1-PL, 3 set ada penolakan 3%, 1 set ada penolakan 5%, 1 set penolakan 5%, dan 6 set penolakan 6%. Penolakan antara 8% - 10% ada 7 set. Kualitas soal baik sebab penerimaan antara 90%-100%.

## **B. Pembahasan**

Produk yang dikembangkan berupa model asesmen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris SMA. Model tersebut meliputi: 1) *learning continuum* pembelajaran bahasa Indonesia dan Inggris SMA, 2) kisi-kisi soal ulangan bahasa Indonesia dan Inggris SMA, dan 3) soal tes bahasa Indonesia dan Inggris SMA yang terstandarisasi.

**Model** yang dikembangkan dilengkapi dengan : 1) panduan penyusunan soal asesmen komunikatif hasil belajar bahasa dan 2) panduan analisis soal dengan menggunakan program QUEST. Panduan-panduan tersebut sangat membantu para guru dalam mengembangkan penilaian hasil belajar bahasa yang komunikatif dan terstandarisasi.

**Prosedur pengembangan** telah dilakukan dengan melewati serangkaian kegiatan pengembangan, yaitu 1) studi *needs assessment* pengembangan, 2)

penyusunan draft model, dan 3) validasi model. Pada studi awal, kegiatan dimulai dari survey lapangan dalam rangka *needs assessment*, kajian teori dan konsep tentang asesmen komunikatif hasil belajar bahasa serta standarisasi instrumen, FGD, dan diakhiri dengan penyusunan draft model.

**Penyusunan draft model** dimulai dari penyusunan kisi-kisi soal, penelaahan kisi-kisi, pengembangan butir soal, dan penelaah butir soal atas kesesuaiannya dengan kisi-kisi yang diacunya. Setelah semua itu dilakukan, diyakini bahwa secara teori, draft model sudah cukup valid.

**Validasi model empiris** dilakukan dengan cara mengujikan soal yang disusun kepada siswa SMA. Hasil analisis dengan menggunakan program QUEST mencerminkan hal-hal sebagai berikut. Dilihat dari hasil uji empiris dapat diketahui bahwa seluruh item soal mempunyai *reliability of item estimates* yang tinggi, yaitu telah sesuai antara sampel dengan item yang diujikan. Ditinjau dari kesesuaian item dengan model, terungkap bahwa semua set soal mempunyai kesesuaian yang tinggi (antara 90%- 100%).

Melihat perangkat tes yang disusun guru dan dikaitkan dengan hasil analisis secara empiris menggunakan program QUEST tampak bahwa semua guru sudah berhasil memiliki pengalaman dan mampu menyusun item hasil belajar bahasa yang komunikatif yang memenuhi standar. Mayoritas instrumen tes sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Bahkan banyak instrumen tes yang semua itemnya sudah memenuhi syarat model 1-PL.

Selain itu, hasil yang diperoleh para guru peserta juga sudah dapat menunjukkan secara empiris bahwa panduan yang disusun oleh peneliti dengan memperhatikan masukan dari para peserta sudah dapat digunakan sebagai acuan kerja para guru. Diharapkan, para guru peserta tersebut dapat menularkan pengalamannya dalam menyusun soal asesmen komunikatif yang terstandar.

### **C. Penelitian Anak payung yang Dilakukan Mahasiswa**

Pada penelitian ini dilibatkan 4 mahasiswa S-2 yang semuanya dari Jurusan Lingustik Terapan, Pascasarjana UNY. Sesuai dengan TOR Penelitian

Hibah Pasca, perekrutan mahasiswa dimulai ketika mereka berada di semester 2. Kemajuan penelitian masing-masing mahasiswa disajikan sebagai berikut.

**Tabel 10: Kemajuan Penelitian Mahasiswa**

Nama	Pembimbing	Ketercapaian
Demitria Tri Andi 11706251040	Dr. Agus Widyantoro, M.Pd	Mahasiswa ini telah selesai ujian dan sudah wisuda pada tanggal 7 Desember 2013. Mahasiswa ini telah ikut serta dalam proses pelatihan penyusunan asesmen komunikatif dan analisis QUEST. Kegiatan ini berguna bagi penyelesaian Tesisnya.
Natalia Ika Prasetya 11706251036	Dr. Agus Widyantoro, M.Pd	Tesis sudah <b>selesai</b> disusun, sekarang sedang <b>direview</b> oleh tim Pascasarjana UNY Mahasiswa ini telah ikut serta dalam proses pelatihan penyusunan asesmen komunikatif dan analisis QUEST untuk para guru. Kegiatan ini berguna bagi penyusunan dan analisis data Tesisnya. Dia juga aktif membantu melakukan

		editing laporan kemajuan penelitian Hibah Pasca ini.
Oktavian Muning Sayekti 11706251017	Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd	<p>Tesis sudah <b>selesai</b> disusun, sekarang mendaftar untuk masuk review.</p> <p>Mahasiswa ini telah ikut serta dalam proses pelatihan penyusunan asesmen komunikatif dan analisis QUEST untuk para guru. Dia juga aktif membantu dalam editing laporan perkembangan penelitian HB Pasca ini. Kegiatan ini berguna bagi penyusunan dan analisis data Tesisnya.</p>
Ningsih Kusumastuti 11706251033	Prof. Dr. Suhardi, M.Pd	<p>Tesis dalam tahap analisis data</p> <p>Mahasiswa ini telah ikut serta dalam proses pelatihan penyusunan asesmen komunikatif dan analisis QUEST untuk guru. Kegiatan ini berguna bagi penyusunan dan analisis data Tesisnya.</p>

## **BAB V. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, simpulan penelitian Hibah Pasca Tahun I ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini sudah berhasil mengembangkan 30 set perangkat instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris SMA yang terstandarisasi, yang sesuai dengan *learning continuum* hasil belajar. Standarisasi menggunakan teori respons butir 1-PL lewat program *QUEST*.
2. Perangkat instrumen terdiri atas, a) *learning continuum*, b) kisi-kisi soal, c) soal ulangan hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris SMA yang terstandar, dan d) kunci soal.
3. Penelitian ini menghasilkan buku draf Panduan Pengembangan Instrumen Asesmen Komunikatif Hasil Belajar Bahasa. Panduan ini telah memandu guru dalam mengembangkan item soal yang sesuai dengan rambu-rambu penyusunan instrument asesmen komunikatif.
4. Penelitian juga telah menghasilkan draf Panduan Penggunaan Program *QUEST* untuk Analisis Butir Soal Hasil Belajar Bahasa yang komunikatif.. Panduan tersebut telah diujikan secara terbatas pada guru peserta pelatihan program *QUEST*. Panduan tersebut telah dijadikan pegangan bagi guru dalam melakukan analisis dan menginterpretasi hasil analisis dari hasil ulangan harian/midsemester

### **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan simpulan dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi pengembangan instrumen pengujian hasil belajar bahasa lain, seperti bahasa Jawa, Perancis, Jerman, atau yang lain. Demikian juga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengujian hasil belajar bahasa pada jenjang yang lain, seperti SD, SMP, atau SMK.

2. Sesuai rencana, pada tahun kedua penelitian ini akan dilakukan kegiatan sosialisasi dan desiminasi. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut perlu kerjasama yang baik antara peneliti dan Dinas Pendidikan dan MGMP setempat dalam pengaturan waktu agar tidak berbenturan dengan kegiatan lain dan jadwal sekolah. Selain itu, jika pelaksanaan harus sampai kegiatan mengujikan hasil tes sebagai ulangan harian di sekolahnya masing-masing, maka pelaksanaan harus dilakukan dalam dua tahap dengan waktu yang berbeda. Hal ini perlu menjadi perhatian terkait waktu dan dana yang digunakan.
3. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan instrumen hasil belajar lain yang terstandarisasi. Dengan instrumen standar, kualitas pengujian akan lebih baik, dan itulah yang sangat diharapkan oleh semua pihak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R.J. & Kho, Seik-Tom. (1996). *Acer quest version 2.1*. Camberwell, Victoria: The Australian Council for Educational Research.
- Allalouf, A. (2007). An NCME instructional module on quality control procedures in the scoring, equating, and reporting of test scores. *Educational Measurement, Issues and Practice*. Washington: Spring 2007. Vol. 26, Iss. 1; pg. 36, 8 pgs.
- Allen, M.J.& Yen, W.M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Belmont, CA: Wadsworth, Inc.
- Borg, W.R (1981). *Applying Educational Research*, New York: Longman.
- Brennan, R.L., dan Kolen, M.J. (2004). *Concordance Between ACT and ITED Scores From Different Popolation*. Jurnal Applied Psychological Measurement, Vol 28. No. 4, July 2004, p. 219-226
- Brown, Douglas H. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Diaz, Paz. (2009). "An Assessment Toolkit" dalam *The Assessment Handbook: PEMEA, Continuing Education Program*, Volume 1, May 2009.
- Djemari Mardapi. (1991). Konsep dasar teori respons butir: perkembangan dalam bidang pengukuran pendidikan. *Cakrawala pendidikan* 3(x). 1-16.
- Djemari Mardapi. (2001). EBTANAS dalam tinjauan evaluasi pendidikan. *bahan kuliah umum mahasiswa baru pascasarjana universitas muhammadiyah Prof. dr. HAMKA, tanggal 8 september 2001*.
- Doolittle, P. et al. (2000). *Test selection tips*. ERIC Clearinghouse on Assessment and Evaluation. Diambil pada tanggal 19 Maret 2007, dari <http://www.ericae.net/>.
- Dorans, N.J. (2004). *Equating, Concordance and Expectation*. Jurnal Applied Psychological Measurement, Vol 28. No. 4, July 2004, p. 219-226
- Hambleton, R.K., Swaminathan, H & Rogers, H.J. (1991). *Fundamental of item response theory*. Newbury Park, CA : Sage Publication Inc.

- Hambleton, R.K. & Swaminathan, H. (1985). *Item response theory*. Boston, MA : Kluwer Inc.
- Han, Kyung T. & Hambleton, R.K. (2007). *User's manual for WinGen2: Windows software that generates IRT model parameters and item response*. (Media elektronik]. Massachusetts: Center for Educational Assessment.
- Hargreaves, A., Earl, L., & Schmidt, M. (2002). Perspectives on alternative assessment reform. *American Educational Research Journal*, Spring 2002, Vol.39, No. 1, pp.69-95.
- Heaton, J.B. (1998). *Writing English Language Testing*. London and New York: Longman.
- Hullin, C. L. , et al. (1983). *Item response theory : Application to psychological measurement*. Homewood, IL : Dow Jones-Irwin.
- Issac, S.N.& Michael, N.B. (1981). *Handbook in research evaluation*. San Diego,CA : Edits Publisher.
- Jahja Umar. (1999). Item Banking. Dalam Masters, G.N. dan Keeves, J.P. (Ed). *Advances in Measurement in Educational Research and Assessment*. New York : Pergamon.
- Kerlinger, F.N. (1986). *Asas-asas penelitian behavioral* (Terjemahan L.R. Simatupang). Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Kunnan, John Anthony. (1998). *Validation in language assessment*. Selcted paper from the 17<sup>th</sup> Language Testing Research Colliquium, Long Beach. New Yersey. Lawrence Erlbaum Associate Publishers.
- Kupermintz, H. (2004). On the reliability of categorically scored examinations [Versi elektronik]. *Journal of Educational Measurement*. Washington: Fall 2004. Vol. 41, Iss. 3; pg. 193, 12 pgs.
- Mehrens, W.A. & Lehmann, I.J. (1973). *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York : Hold, Rinehart and Wiston,Inc.
- Pappas, Christine C, Kiefer, Barbara Z, Levstik Linda. (1996). *An Integrated language Perspective in the Elementary School*. London: Longman
- Pariñas, Neil. (2009). Revised Taxonomy: Reframing our understanding of knowledge and cognitive Procecess. *The Assessment handbook: Continuing education program. Volume 1, May 2009*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Pujiati, Suyata,. (1996). *Teori dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Depdiknas.

Pujiati, Suyata.( 2005). "Cara Melakukan Penilaian Berbasis Kompetensi yang Menyatu dengan Pembelajaran Bahasa". Bahan penataran Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) bekerjasama dengan Satker Pembinaan Pendidikan PLP, Dinas Pendidikan, Provinsi DIY.

Pujiati Suyata.( 2007). *Paradigma baru dalam pembelajaran bahasa*. Yogy: FBS, UNY.

Smith, J.K. (2003). Reconsidering reliability in classroom assessment and grading [Versi elektronik]. *Educational Measurement, Issues and Practice*. Washington: Winter 2003. Vol. 22, Iss. 4; pg. 26, 8 pgs.

Stark, S., Chernyshenko, S., Chuah, D., Wayne Lee, & Wilington, P. (2001). *IRT modeling lab: IRT tutorial* [Versi elektronik]. Urbana: University of Illinois.

## Lampiran 1. Instrumen Penelitian

## ANGKET NEEDS ASSESSMENT

**Nama :** .....

**Mapel :** .....

**Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan keadaan Anda yang sebenarnya!**

1. Sudah diketahui bahwa hasil UN Bahasa kurang baik dari tahun ke tahun.  
Menurut Anda, apakah soal Bahasa lebih sulit dari yang lain?  

Ya

Tidak
2. Jika ya, di manakah letak kesulitan soal Bahasa tersebut?  

Jawabannya mirip

Alasan lain
3. Jika tidak, apakah karena soal Bahasa lebih rumit bentuknya?  

Ya

Tidak
4. Menurut Anda, apakah karakteristik soal Mapel Bahasa sama dengan Mapel yang lain?  

Ya

Tidak
5. Jika tidak sama karakteristiknya, salah satu karakteristik yang khas untuk soal bahasa?  

Otentik

Non-otentik
6. Jika tidak sama karakteristiknya, salah satu karakteristik yang khas untuk soal bahasa?  

Integratif

Diskret
7. Jika tidak sama karakteristiknya, salah satu karakteristik yang khas untuk soal bahasa?  

Komunikatif

Non-komunikatif
8. Jika tidak sama karakteristiknya, salah satu karakteristik yang khas untuk soal bahasa?  

Kontekstual

Non-kontekstual
9. Soal ulangan yang Anda berikan, apakah itu buatan sendiri?  

Ya

Tidak
10. Jika tidak, dari manakah Anda memperolehnya?  

LKS

Yang lain
11. Jika Anda membuat soal sendiri, apakah Anda menyiapkan kisi-kisi soal?  

Ya

Tidak
12. Jika Anda menyiapkan kisi-kisi soal, kapan kisi-kisi tersebut dibuat?  

Sebelum menulis soal

Setelah menulis soal
13. Soal yang Anda buat, apakah kebanyakan menggunakan tingkat berpikir ingatan (C1) , pemahaman(C2), dan aplikasi(C3)?  

Ya

Tidak
14. Jika soal sudah diujikan, apakah Anda melakukan analisis kualitas soal?  

Ya

Tidak
15. Jika ya, apakah Anda ingin mengetahui validitas soal yang Anda buat?  

Ya

Tidak
16. Jika ya, apakah Anda ingin mengetahui reliabilitas soal yang Anda buat?  

Ya

Tidak
17. Apakah butir soal yang baik dilihat dari tingkat kesulitan soal?

Tidak

Ya

Tidak

Ya

Tidak

Ya

Tidak

**Lampiran 2 contoh kisi-kisi yang dikembangkan oleh guru Bahasa Inggris**  
**KISI-KISI PENULISAN SOAL UJI COBA**

**Nama Sekolah** : SMAN 1 Sewon  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Inggris  
**Kelas/ Semester** : X

**Alokasi Waktu** : 45 menit  
**Jumlah soal** : 25 pilihan ganda

Kompetensi Dasar	Bahan kelas	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	No Soal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>Merespon makna dan langkah-langkah retorika dalam esei sederhana secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk mengakses ilmu pengetahuan dalam teks berbentuk <i>narrative</i>, <i>descriptive</i>, dan <i>news item</i></p> <p>Merespon makna dalam teks fungsional pendek (misalnya pengumuman, iklan, undangan dll.) resmi dan tak resmi secara akurat, lancar dan berterima yang menggunakan ragam bahasa tulis dalam konteks kehidupan sehari-hari</p>	X	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Recount text</li> <li>• Invitation</li> <li>• Announcement</li> <li>• Narrative text</li> </ul>	<p>Disajikan sebuah teks recount siswa dapat menentukan gagasan utama teks dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks recount siswa dapat menentukan informasi rinci dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks berbentuk invitation, siswa dapat menemukan informasi rinci tersirat dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks berbentuk invitation, siswa dapat menemukan informasi rinci tersirat dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks berbentuk announcement, siswa dapat menemukan informasi rinci tersirat dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks narrative siswa dapat menentukan informasi rinci dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks narrative siswa dapat menentukan informasi rinci dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks narrative siswa dapat menentukan persamaan makna kata yang</p>	Objektif	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

			<p>digarisbawah dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks narrative siswa dapat menentukan gagasan utama teks dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks narrative siswa dapat menentukan pesan moral dari teks dengan benar.</p>		
--	--	--	--	--	--

Kompetensi Dasar	Bahan kelas	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	No Soal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>Merespon makna dan langkah-langkah retorika dalam esei sederhana secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dan untuk mengakses ilmu pengetahuan dalam teks berbentuk <i>narrative, descriptive</i>, dan <i>news item</i></p> <p>Mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei sederhana secara akurat, lancar dan berterima dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk</p>	X	<p>Teks</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Descriptive</li> <li>• News item</li> <li>• Narrative</li> <li>• Functional</li> </ul>	<p>Disajikan sebuah teks descriptive siswa dapat menentukan gambaran umum dari teks dengan benar</p> <p>Disajikan sebuah teks descriptive siswa dapat menentukan sinonim dari kata yang digarisbawah.</p> <p>Disajikan sebuah teks news item siswa dapat menentukan gambaran umum teks dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks news item siswa dapat menemukan informasi rinci dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks news item siswa dapat menemukan informasi rinci dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks news item siswa dapat menentukan antonym kata yang digarisbawah.</p> <p>Disajikan sebuah teks narrative siswa dapat menemukan pesan moral dari teks dengan benar.</p> <p>Disajikan sebuah teks narrative siswa dapat</p>	Objektif	<p>11</p> <p>12</p> <p>13</p> <p>14</p> <p>15</p> <p>16</p> <p>17</p> <p>18</p> <p>19</p> <p>20</p>

<i>narrative, descriptive, dan news item</i>			menentukan persamaan makna kata yang digarisbawah dengan benar.		21
			Disajikan sebuah teks descriptive siswa dapat menentukan gambaran umum dari teks dengan benar.		22
			Disajikan sebuah teks descriptive siswa dapat menemukan informasi rinci dengan benar.		23
			Disajikan sebuah teks descriptive siswa dapat menentukan sinonim dari kata yang digarisbawah.		24
			Disajikan sebuah teks descriptive rumpang siswa dapat melengkapinya dengan verb yang benar.		25
			Disajikan sebuah teks descriptive rumpang siswa dapat melengkapinya dengan verb yang benar.		
			Disajikan sebuah teks descriptive rumpang siswa dapat melengkapinya dengan adjective yang benar.		
			Disajikan sebuah teks descriptive rumpang siswa dapat melengkapinya dengan noun yang benar.		



**Lampiran3. Contoh soal yang dikembangkan oleh guru Bahasa Inggris**  
**SOAL UJI COBA**

Mata Pelajaran : Bahasa Inggris  
Kelas : X (Sepuluh)

**This text is for questions number 1-2**

Last month I joined the Folk Dance Competition. It was the biggest competition I had ever joined. I practised hard before joining the competition. My teacher helped me prepare everything for the competition.

I came to the site about two hours before the competition started. I wore the best costume I could prepare. At 9 o'clock, the competition started. There were more than 30 participants representing different schools. There were five judges in the competition.

At about 10.30, I performed on the stage. I felt very nervous but I believe I did my best for the performance. I heard a big applause after I did my performance.

After that, I had to wait for the announcement of the result. At two o'clock, one of the judges gave the announcement. He called my name as the second winner of the competition. I still could not believe it because I thought that there were other good performers in the competition. I felt tired waiting for the result but it was worth the wait. I was happy with the result. It was the greatest time I had ever had.

1. What is the topic of the text?
  - A. Joining the dance competition.
  - B. Practising hard for the competition.
  - C. Preparing everything for the competition.
  - D. Performing in a competition.
  - E. Representing different schools.
  
2. How long did the competition last?
  - A. Two hours.
  - B. Three hours.
  - C. Four hours.
  - D. Five hours
  - E. Six hours

**This text is for questions number 3-4**

Please come to our silver wedding anniversary.

Date : 8 April 2010

Time : 8 - 10 p.m.

Place: Enak Restaurant, Ahmad Yanistreet No 1

Looking forward to seeing you in our anniversary.

RSVP : Peter at 081222003311

3. On 8 April 2010, how long has Peter got married?
  - A. Ten years.
  - B. Twenty years.
  - C. Twenty-five years.
  - D. Thirty years.
  - E. Thirty-five years.
4. What does 'RSVP' mean?
  - A. Please come on time.
  - B. Please reply.
  - C. Please call.
  - D. Please bring a present.
  - E. Please join the anniversary

**This text is for questions number 5**

Attention please. The annual project exhibition will be held in three weeks. Those who have not finished the projects should report to the organizing committee no later than 4 May 2011. Thank you.

5. From the announcement above we know that the project exhibition is held \_\_\_\_\_.
  - A. every week
  - B. every two weeks
  - C. every month
  - D. every semester
  - E. every year

**This text is for questions number 6-10**

One day, a fox was bragging to a cat. "I'm so smart. I know a lot of tricks. I know a hundred different ways to escape from my enemies."

"That's wonderful!" said the cat. "I only know one trick. Can you teach me some of yours, please?" begged the cat.

"Well, maybe," said the fox.

At the moment, they heard a pack of wild dogs running toward them. The cat ran up a tree and disappeared. "This is the trick I told you about," said the cat. "It's my only one. Which trick are you going to use?"

The fox sat there trying to decide which trick to use. He thought a long time. Then he decided to run, but it was too late. The wild dogs got there before he could run away, and ate him up.

6. What happened to the fox when some wild dogs ran toward him?
  - A. He sat still.
  - B. He climbed up the tree.
  - C. He showed his only trick.
  - D. He was killed by the wild dogs.
  - E. He disappeared to avoid the wild dogs.
7. It was too late for the fox to escape because ....
  - A. the cat had disappeared
  - B. he took a long time to think
  - C. he knew a lot of tricks
  - D. the cat used his only trick
  - E. he only knew just one trick
8. One day, a fox was **bragging** to a cat . (paragraph 1)  
The underlined word has the similar meaning with ...
  - A. boasting
  - B. following
  - C. begging
  - D. talking
  - E. lying
9. The main idea of the first paragraph is that the fox ....
  - A. is the cat's enemy
  - B. has many enemies
  - C. knows a lot of tricks
  - D. is a boastful animal
  - E. has many ways to escape
10. What could we learn from the story?
  - A. To get the best in life, one must not easily be contented.
  - B. A wise man will not easily be deceived.
  - C. One's action is more important than what he says.

- D. People do not always think about what they say.
- E. Clever people do not need a long explanation.

**This text is for questions number 11-12**

Paris is the capital city of France. It is one of the most beautiful cities in the world. It is also one of the world's most crowded cities. Lovely gardens and parks are found throughout Paris. At night, many palaces and statues are lit up. For this reason, Paris is often called the City of Light.

Every year, millions of people visit Paris. The most popular place to visit is the Eiffel Tower. This huge structure has become the symbol of Paris. The Louvre, one the world's largest art museums, draws many visitors. The Cathedral of Notre Dame, a famous church, is another favorite place to visit.

11. What is the text about?
- A. Eiffel Tower
  - B. Paris
  - C. The Cathedral of Notre Dame
  - D. The Louvre
  - E. France
12. The most famous place to visit is the Eiffel Tower. The underlined word has the same meaning as....
- A. familiar
  - B. beautiful
  - C. amusing
  - D. interesting
  - E. well known

**This text is for questions number 13-16**

YOGYAKARTA: Two children in Yogyakarta died because of dengue fever at Sardjito hospital Monday, raising to 12 the number of deaths cause by the disease in the last four months. "They were very ill when they arrived. We did our best." The head of the hospital's pediatric ward, Ida Safitri, said on Tuesday.

Sardjito spokesman Trisno Heru Nugroho said there had been a significant increase in the number of dengue fever patients at the hospital in recent months. In January, 69 patients were treated at the hospital, 88 in February, and 102 in March.

13. What is the news about?
- A. Sardjito hospital
  - B. The dangerous disease
  - C. The patients of the hospital.

- D. The death caused by dengue fever
- E. The number of children in Yogyakarta

14. The two children died because of ...

- A. yellow fever
- B. dengue fever
- C. an unidentified illness
- D. a harmless illness
- E. a serious illness

15. How many patients were dead in last four months?

- A. 2
- B. 12
- C. 69
- D. 88
- E. 102

16. ...a significant increase in the number of ... (paragraph 2)

The opposite meaning to the underlined word is ...

- A. decrease
- B. improvement
- C. development
- D. success
- E. failure

**This text is for questions number 17-18**

There was once a man who loved gold so much, he melted down all the gold he owned into a huge golden boulder. Thinking it would be easier to keep in this form, he buried it in the ground behind his house. Each night he dug it up, looked at it, and then he buried it again.

One night, a thief who had seen him at his nightly task, stole the golden boulder and put an ordinary stone in its place.

When the man came out to dig up his gold, he discovered the switch and began to moan and shout about his loss. The thief, watching in the shadows, heard the pitiful moans and said, "Why are you so upset? The golden boulder you buried might as well have been stone. For you never ever used it while you kept it for your own!"

17. The moral value that we can get from the story is ....

- A. We should keep the valuable thing in a hidden place
- B. We should keep the valuable away from the thief
- C. We should treat the things we have properly
- D. We should treat the gold as a stone
- E. We should dig the ground deeply

18. ...all the gold he owned into ...(paragraph 1).

The synonym of the underlined word is ....

- A. possessed
- B. bought
- C. sold
- D. saved
- E. used

This text is for questions number 19-21

One thousands years ago, in the desert of the Chaco Canyon, the Anasazi people built a nine multi-storey building called "Great House". They used stone for the walls and wood for the floors, doors, and roofs. They transported more than 200.000 trees from the forests almost 80 km away. How did they move the trees? We don't know.

In some buildings there are huge circular rooms called kivas- the biggest one is underground- and it is about 16 metres wide. Why did the Anasazi build circular rooms? We don't know. Perhaps they used them for religious ceremonies or for storing crops. We only know that the Anasazi people abandoned their Great Houses. Why did they leave? Hunger? War? We really don't know.

19. What does the text describe?
- A. The buildings in the desert
  - B. The desert of Chaco Canyon
  - C. Kivas the biggest circular room
  - D. Reasons for building circular rooms
  - E. Great Houses in the desert of Chaco Canyon
20. Which of the following is TRUE about Kivas?
- A. They were used for religious ceremonies.
  - B. They used imported stones and wood.
  - C. They were very big circular rooms.
  - D. They were used for storing crops.
  - E. They were built underground.
21. " .... there are huge circular rooms called kivas-..(par 2)  
The underlined word has the closest meaning to...
- A. small
  - B. hard
  - C. big
  - D. soft
  - E. heavy

This text is for questions number 22-25

Most people assume that sisters and brothers have many things in common. This is not always true. Both my brothers, Indra and Andri, have the same parents and background, but they (22) ... in appearance and lifestyle.

Indra, the younger one, (23) ... long curly hair and beard. He is quite thin and tall. He usually dresses casually in blue jeans and a T-shirt. Sometimes he looks untidy. He is a university student. Since the university is near our home, he rides his bicycle to school. In his free time, Indra goes to the movies and plays soccer.

My brother Andri, on the other hand, looks more conservative than Indra. He has shorter, straighter hair. He has moustache but no beard. He is well built, but slightly (24) ... Indra. His clothes are also more conservative than Indra. As he works in a bank, he wears a suit and tie to work. He drives a car to his downtown office. In his spare time, he goes bowling and plays (25) ....

My friends cannot believe that Indra and Andri are twin brothers because they seem so different.

22. A. differ  
B. different  
C. differently

- D. difference  
E. differential

23. A. have  
B. had  
C. has

- D. is  
E. was

24. A. short than  
B. the shortest  
C. as shorter as

- D. more short than  
E. shorter than

25. A. cheese  
B. chest  
C. cheek

- D. chess  
E. cress

#### Lampiran 4. Contoh hasil analisis soal guru Bahasa Inggris

prestca

HASILSEWON

---

Case Estimates In input Order  
 4/ 7/13 9: 6  
 all on all (N = 51 L = 25 Probability Level= .50)

---

NAME	SCORE	MAXSCR	ESTIMATE	ERROR	INFIT	OUTFT	INFIT	OUTFT
					MNSQ	MNSQ	t	t
<hr/>								
1 001	12	18	1.23	.61	1.60	2.49	1.96	1.42
2 002	18	20	2.91	.81	.62	.26	-.63	.18
3 003	14	18	1.81	.65	1.01	1.05	.15	.48
4 004	9	20	-.12	.56	1.16	1.62	.63	1.09
5 005	6	15	-.93	.70	.49	.32	-1.41	-.92
6 006	13	20	.86	.56	.76	.53	-1.00	-.52
7 007	14	20	1.18	.57	.96	.81	-.05	-.06
8 008	13	20	.86	.56	.79	.61	-.83	-.36
9 009	11	18	.70	.58	1.11	.84	.50	.01
10 010	13	19	1.15	.58	1.77	2.62	2.63	1.57
11 011	10	18	.29	.59	.86	.64	-.41	-.41
12 012	11	20	.25	.55	.82	.63	-.66	-.52
13 013	13	20	.86	.56	.74	.58	-1.07	-.42
14 014	11	20	.25	.55	1.53	1.52	1.87	.95
15 015	13	20	.86	.56	1.09	.83	.42	.02
16 016	9	20	-.37	.56	1.02	.85	.15	-.13
17 017	15	20	1.52	.60	1.03	.73	.19	.06
18 018	9	20	-.35	.56	1.52	2.77	1.65	2.26
19 019	17	20	2.35	.70	.89	1.14	-.15	.61
20 020	8	20	-.67	.58	.65	.50	-1.17	-.77
21 021	12	19	.82	.57	2.07	5.49	3.51	3.25
22 022	14	21	1.12	.56	.82	2.18	-.69	1.36
23 023	11	19	.57	.58	.65	.45	-1.36	-.76
24 024	18	20	3.17	.81	.88	.49	-.07	.49
25 025	11	20	.44	.56	1.04	.89	.22	.04
26 026	13	20	.94	.57	.85	.59	-.49	-.35
27 027	13	21	.82	.55	.82	.59	-.68	-.44
28 028	12	20	.71	.56	.93	.72	-.17	-.20
29 029	14	19	1.69	.62	.79	.51	-.69	-.12
30 030	14	19	1.69	.62	.57	.36	-1.69	-.35
31 031	13	20	1.11	.56	.90	.64	-.32	-.23
32 032	17	21	2.16	.64	.89	.50	-.21	.00
33 033	16	21	1.78	.60	.79	.51	-.65	-.15
34 034	11	20	.44	.56	1.11	.85	.49	-.04
35 035	16	20	2.16	.64	.62	.37	-1.16	-.16
36 036	15	20	1.69	.61	.74	.44	-.87	-.25
37 037	13	21	.82	.55	1.15	1.54	.65	.89
38 038	15	20	1.77	.60	1.00	.65	.10	.02
39 039	14	21	1.12	.56	1.01	2.30	.12	1.45
40 040	19	21	3.17	.81	1.41	1.10	.87	.81
41 041	16	21	1.78	.60	.87	.83	-.35	.22
42 042	13	21	.82	.55	.82	.59	-.68	-.44
43 043	13	19	1.32	.60	.67	.44	-1.35	-.40
44 044	11	20	.35	.56	.93	.74	-.16	-.25
45 045	12	21	.52	.54	1.02	.87	.17	-.01
46 046	14	19	1.50	.60	1.54	1.39	1.77	.68
47 047	13	21	.82	.55	.82	.59	-.68	-.44

Page 1



		prestca								
48 048		13 19		1.15	.58		1.20	.97	.84	.26
49 049		7 18		-.86	.61		.77	.69	-.61	-.30
50 050		9 17		.31	.61		1.16	.87	.63	.03
51		0 0		No data for case						
-----										
Mean				1.01			.99	1.01	-.01	.19
SD				.92			.32	.89	1.06	.81
=====										
=====										

♀

♀  
†

HASILSEWON

prestit

Item Estimates (Thresholds) In input Order

4/ 7/13 9: 6  
all on all (N = 51 L = 25 Probability Level= .50)

	ITEM NAME	SCORE MAXSCR		THRSH	INFT		OUTFT	
					MNSQ	MNSQ	t	t
1	item 1	49	50	-3.09 1.02	.97	.38	.3	.0
2	item 2	37	43	-1.05 .46	.77	.50	-.7	-.9
3	item 3	25	49	.95 .31	1.03	1.02	.4	.2
4	item 4	22	49	1.25 .31	1.14	1.23	1.3	1.1
5	item 5	0	0	Item has zero score				
6	item 6	16	47	1.81 .33	1.26	1.27	1.8	1.1
7	item 7	47	49	-2.37 .74	1.11	1.61	.4	.8
8	item 8	18	50	1.63 .32	.87	.85	-1.0	-.6
9	item 9	6	30	2.61 .49	.92	1.66	-.2	1.3
10	item 10	31	46	.14 .34	.84	.72	-1.2	-1.0
11	item 11	49	50	-3.09 1.02	1.05	1.22	.4	.6
12	item 12	0	0	Item has zero score				
13	item 13	38	47	-.58 .40	1.21	1.25	.9	.7
14	item 14	46	49	-1.91 .61	1.16	1.47	.5	.8
15	item 15	43	46	-1.93 .61	1.03	.78	.2	.0
16	item 16	35	43	-.60 .41	.81	.57	-.7	-1.0

Page 1

				prest				
17	item 17	25	48	.92 .31	.90	.83	-1.0	-.8
18	item 18	21	49	1.31 .31	.98	.94	-.2	-.2

\*\*\*\*\*Output Continues\*\*\*\*\*

♀  
HASILSEWON

Item Estimates (Thresholds) In input Order  
4/ 7/13 9: 6  
all on all (N = 51 L = 25 Probability Level= .50)

ITEM NAME		SCORE MAXSCR		THRSH	INFT	OUTFT	INFT	OUTFT
				1	MNSQ	MNSQ	t	t
19	item 19	0	0	Item has zero score				
20	item 20	27	46	.62 .32	.93	1.06	-.6	.3
21	item 21	32	48	.24 .33	.94	.85	-.4	-.5
22	item 22	7	49	2.99 .43	1.12	.99	.5	.1
23	item 23	29	50	.63 .31	.95	.90	-.4	-.4
24	item 24	0	0	Item has zero score				
25	item 25	38	47	-.47 .39	1.05	1.22	.3	.6

Mean				.00	1.00	1.02	.0	.1
SD				1.76	.13	.34	.8	.7

♀

**Lampiran 5. Contoh kisi-kisi yang dibuat guru Bahasa Indonesia**

KISI-KISI SOAL UJIAN KENAIKAN KELAS  
MATA PELAJARAN : SASTRA INDONESIA  
KELAS : XI BAHASA  
TAHUN PELAJARAN 2012-2013

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator Soal	Jenis Soal	No.Soa
<b>Kesastran</b> Memahami Kegiatan Pementasan	6.1 Menganalisis pementasan drama berkaitan dengan isi, tema, dan pesan	Unsur intrinsik drama: <ul style="list-style-type: none"> <li>• penokohan</li> <li>• konflik (perbedaan penyebab konflik, dan peristiwa)</li> <li>• tema</li> <li>• pesan</li> <li>• latar</li> </ul>	Disajikan kutipan drama, siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> <li>• menentukan konflik drama</li> <li>• menentukan isi penggalan naskah drama</li> <li>• menentukan masalah dalam kutipan drama</li> </ul>	PG PG PG	1 26 39
	6.2 Membuat resensi tentang drama yang ditonton	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Drama</li> <li>• Pengertian resensi</li> <li>• Unsur resensi</li> <li>• Langkah penyusunan resensi drama</li> </ul>	A. Disajikan kutipan drama, siswa dapat meresensi/menilai : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata panggung yang cocok pada adegan drama</li> <li>• Musi pengiring yang sesuai</li> <li>• Kostum yang sesuai dengan tokoh</li> </ul>	PG PG PG	10 28 29
<b>Berbicara</b> Mengungkapkan	7.1 Menceritakan kembali sastra	Teknik bercerita	B. Disajikan kutipan hikayat, siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menceritakan kembali hikayat dengan</li> </ul>	Uraian	41

pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan berdiskusi	lama (hikayat) dengan bahasa masa kini		bahasa masa kini		
	7.2 Memerankan tokoh drama atau penggalan drama	Teknik pemeranan dalam drama Pemeranan dengan memperhatikan <ul style="list-style-type: none"> <li>• gerak-gerik</li> <li>• ekspresi (sesuai karakter tokoh)</li> <li>• intonasi</li> </ul>	C. Siswa dapat menentukan langkah pementasan drama Disajikan penggalan drama, siswa dapat : Menentukan isi dialog dalam naskah drama	PG  PG	18  20
	7.3 Mengevaluasi teks drama atau pementasan drama dalam kegiatan diskusi	Pemeranan dengan memperhatikan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- gerak-gerik</li> <li>- ekspresi (sesuai karakter tokoh)</li> <li>- Intonasi</li> <li>- Pemeranan drama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan kesesuaian pemeranan pementasan drama</li> </ul>	PG	6

<b>Membaca</b> Memahami hikayat, novel, dan cerpen	8.1 Membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel	Nilai-nilai dalam hikayat dan novel <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai dalam hikayat dan novel (budaya, moral, agama, dan sosial)</li> <li>• Mengaitkan nilai-nilai dengan kehidupan</li> </ul>	Disajikan kutipan hikayat, siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan nilai yang terdapat dalam kutipan hikayat</li> <li>• Menentukan nilai budaya yang terdapat dalam kutipan hikayat</li> <li>• Menentukan jenis karya sastra berbentuk hikayat</li> <li>• Menentukan ciri hikayat</li> </ul>	PG PG  PG PG	11 12  13 8
	8.2 Membandingkan naskah hikayat dengan cerpen	Nilai-nilai dalam hikayat *) dan cerpen <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai dalam hikayat kehidupan (budaya, moral, agama, dan sosial)</li> <li>• Mengaitkan nilai-nilai dengan kehidupan</li> </ul>	Disajikan kutipan cerpen, siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan nilai budaya yang terdapat dalam cerpen</li> <li>• Menentukan latar budaya yang terdapat dalam kutipan cerpen</li> </ul>		

Menulis Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman dalam kegiatan produksi dan transformasikan bentuk karya sastra	9.1 Mengarang cerpen berdasarkan realitas sosial	Unsur intrinsik dalam cerpen	Disajikan kutipan cerpen, siswa dapat :	PG	4
			• Memperbaiki latar yang sesuai	PG	5
			• Menentukan kalimat dialog cerpen yang rumpang	PG	15
			• Menentukan unsur yang dominan dalam kutipan cerpen	PG	16
			• Menentukan watak tokoh dalam kutipan cerpen	PG	22
			• Menentukan konflik yang terdapat dalam kutipan cerpen	PG	23
			• Menentukan penyebab konflik dalam kutipan cerpen	PG	24
	9.2 Menyadur cerpen ke dalam bentuk drama satu babak	Teknik menulis drama D. Penulisan dengan memperhatikan: • dialog (penjelasan gerak dan mimik) • penokohan • alur • latar • amanat • tema	<b>Disajikan kutipan drama, siswa dapat :</b>	PG	2
			• Menemukan watak tokoh dalam penggalan drama	PG	3
			• Mengubah naskah drama ke dalam bentuk cerpen	PG	21
			• Menentukan bagian dialog yang diberi tanda kurung	PG	9
			• Menentukan amanat penggalan drama • Menentukan unsur yang ada dalam naskah drama	PG	19

	9.3 Menggubah penggalan hikayat ke dalam cerpen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teks hikayat</li> <li>• Unsur intrinsik cerpen</li> <li>• Teknik mengarang cerpen</li> <li>• Teknik penulisan cerpen (pemaparan dan dialog)</li> </ul>			
Kesastraan Menguasai komponen kesastraan dalam teks drama dan perkembangan genre sastra Indonesia	10.1 Mengidentifikasi komponen kesastraan dalam teks drama	E. Teks drama F. Pengertian drama G. Komponen drama: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pelaku</li> <li>2. dialog</li> <li>3. tindakan pelaku</li> <li>4. perwatakan</li> <li>5. drama tradisional (Misal lenong dari Jakarta, ludruk dari Jawa Timur, randai dari Minangkabau, atau cerita rakyat lainnya:</li> <li>6. Bentuk:               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Drama berbentuk: prosa, puisi</li> </ul> </li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dapat menentukan jenis drama tradisional</li> <li>• Siswa dapat menentukan jenis drama</li> <li>• Siswa dapat menentukan watak tokoh dalam dialog drama</li> <li>• Siswa dapat menentukan dialog dalam drama</li> </ul>	PG PG PG  PG	32 33 34  38
	10.2 Menganalisis perkembangan genre sastra Indonesia	H. <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periodisasi sastra               <ul style="list-style-type: none"> <li>• kurun waktu</li> <li>• ciri struktur sastra</li> <li>• ciri konteks kemasyarakatan dan kebudayaan</li> </ul> </li> <li>2. Pengarang</li> </ol>	Disajikan kutipan sastra siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan ragam sastra</li> </ul> Siswa dapat menentukan pengarang yang penting dalam periode tertentu Siswa dapat menentukan kurun waktu angkatan sastra Siswa dapat menentukan aliran sastra	PG PG  PG PG	35 36  37 40



		<p>pelopor dan pengarang penting pada setiap periode</p> <p>Latar belakang kehidupan pengarang</p>			
		<p>3. Karya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karya-karya pada setiap periode</li> <li>• Ciri umum karya-karya pada setiap periode</li> <li>• Karya yang mendapat penghargaan</li> </ul> <p>4. Aliran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aliran kesastraan yang dominan nampak dalam periode</li> <li>• Ciri aliran dalam karya sastra pada periode tertentu</li> </ul>	I.	J.	

I. Lampiran 6. Contoh soal yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia Soal Pilihan Ganda

Bacalah kutipan drama berikut untuk menjawab soal nomor 1 dan 2!

- Kemal : O, Bu Tina sedang mengambil uang. Ada pesan, Pak?  
Yadi : Tidak, nanti saja saya ke sini lagi. (sambil meninggalkan tempat itu)  
Bu Tina : (keluar dari persembunyian) Bagaimana Kemal? Kamu bilang apa?  
Kemal : Sementara ini beres, Bu. Tapi katanya dia mau datang ke sini lagi. Ibu mau bersembunyi lagi atau mau duduk-duduk di sini?  
Bu Tina : Kita lihat saja nanti (sambil masuk ke dalam rumah)  
Yadi : (sambil berlari kecil) Bu Tina, tunggu dulu!  
Bu Tina : (setengah gugup) Eh, Pak Yadi, apa kabar?  
Yadi : Bagaimana Bu, cicilan TV dan kulkas bulan ini sudah siap dibayarkan?  
Bu Tina : (setengah berbisik) Iya Pak, tapi jangan keras-keras nanti tetangga saya mendengarnya!

1. Konflik yang terdapat dalam kutipan drama tersebut adalah....  
A. Yadi mengetahui bahwa Kemal berbohong maka ia menipu Kemal untuk menangkap Bu Tina.  
B. Bu Tina menghindari bertemu dengan Yadi karena belum memiliki uang untuk membayar cicilan TV dan kulkas.  
C. Kemal menyembunyikan Bu Tina dari Yadi karena mengetahui bahwa Yadi memiliki niat tidak baik pada Bu Tina.  
D. Bu Tina menyuruh Kemal menyampaikan pesan pada Yadi karena dirinya akan pergi ke bank untuk mengambil uang.  
E. Yadi dan Bu Tina memiliki masalah hutang piutang karena Kemal tidak jujur memberitahu keberadaan Bu Tina pada Yadi.
2. Watak tokoh Bu Tina dalam penggalan drama di atas adalah ....  
A. gengsi  
B. serakah  
C. sombong  
D. rendah diri

E. tanggung jawab

Perhatikan penggalan naskah drama berikut!

- Ningsun : Saudara aman. Kalau Pak Tembak datang nanti, dan kami belum kembali, bilang saja kami pergi ke Pasar Baru sebentar.  
Aman : (kaget) Lho! Saya tidak mau tanggung, Saudara. Dia sudah acap kali marah-marah, karena pegawainya tidak pernah ada di tempatnya masing-masing.  
Ningsun : Bilang sajalah, Saudara, nanti kalau dia marah, biar saya yang tanggung.

3. Pengubahan yang paling tepat dari penggalan naskah drama tersebut menjadi sebuah cerita pendek adalah ....  
A. Ningsun marah-marah pada Aman karena tidak mau menyampaikan pesannya pada Pak Tembak. Tidak mau kalah, Aman memberikan alasan bahwa sudah beberapa kali Pak Tembak marah-marah kepadanya.  
B. Ningsun dan Pak Tembak berjanji mau bertemu di Pasar Baru. Karena belum juga datang menjemputnya, Ningsun titip pesan pada Aman agar nanti Pak Tembak menyusulnya ke Pasar baru.  
C. Sebelum pergi Ningsun berpesan pada Aman agar jika nanti Pak Tembak datang dia memberitahu bahwa dirinya sedang pergi ke Pasar Baru. Aman berkeberatan karena takut dimarahi Pak Tembak tetapi Ningsun bersedia bertanggung jawab jika Aman dimarahi.  
D. Ningsun mau berbelanja ke Pasar Baru pada jam kerja kantor. Aman marah-marah karena sesuai pesan Pak Tembak tidak boleh ada karyawan keluyuran pada saat jam kerja kantor.  
E. Aman tidak menyukai Ningsun karena tingkah lakunya yang aneh. Dia mengancam Ningsun dengan cara akan melaporkannya pada Pak Tembak karena Ningsun sering belanja ke Pasar Baru.

Cermati penggalan cerpen berikut!

Hari bertambah panas, matahari kian meninggi, jamku menunjukkan pukul lima lewat seperempat. Udara pegunungan terasa bertambah nyaman. Warna merah mulai mengambang di langit sebelah barat. Dan para penumpang sudah semuanya berada di

seberang, terkecuali aku dan seorang laki-laki berusia kira-kira 25 tahunan, bertubuh sedang pakai kemeja warna coklat tua. Dia masih menopangkan kedua sikunya pada terali pagar besi dan memandang ke bawah dengan tenang, tepat di tengah jembatan.

4. Perbaiki yang paling tepat untuk latar waktu pada kalimat bercetak miring dalam penggalan cerpen di atas adalah ....
- A. Hari bertambah malam, jamku menunjukkan pukul setengah enam.
  - B. Hari bertambah senja, jamku menunjukkan pukul lima seperempat.
  - C. Hari bertambah senja, matahari masih tinggi, jamku menunjukkan pukul tiga sore.
  - D. Hari masih pagi, matahari kian panas, jamku menunjukkan pukul lima lewat seperempat.
  - E. Hari bertambah panas, matahari kian meninggi, jamku menunjukkan pukul dua belas siang.

**Penggalan cerpen berikut untuk menjawab soal nomor 5 dan 6.**

“Pak, aku hamil. Dua bulan!”

Pak Kunto kaget.

“Ya....!”

Kami diam.

Inilah keputusanku yang paling menentukan. Aku tak mau menghancurkan kehidupan Pak Kunto. Karena memang pada dasarnya akulah yang tergila-gila sama Pak Kunto.

“Aku tak menuntut apa-apa!”

“Tapi!”

(...)

“Itu keputusan yang tidak mungkin bisa saya terima!”

“Sudahlah, Pak. Bapak tahu kan seberapa besar cinta saya!”

Ya. Bayi itu adalah engkau Tika. Bayi hasil cinta. Kalau akhirnya aku jadi pelacur itu merupakan pilihan hidup. Sekali lagi pilihan. Bukan keterpaksaan karena nasib, bukan pula karena ekonomi.

5. Kalimat dialog yang sesuai untuk mengisi bagian rumpang (...) teks di atas adalah ....
- A. “Kalau Bapak bijaksana pasti akan segera melamar saya!”
  - B. “Aku akan pergi jauh. Sangat jauh dari kehidupan Bapak!”
  - C. “Aku tidak akan menghancurkan kehidupan Bapak. Tenang saja!”

D. “Saya menunggu kesadaran akan tanggung jawab seorang laki-laki!”

E. “Aku akan pergi jauh. Sangat jauh dari kehidupan Bapak!”

6. Jika penggalan cerpen tersebut hendak diubah menjadi sebuah naskah drama, tokoh dan karakter yang paling sesuai adalah ...
- A. Pak Kunto (laki-laki umur 35 tahun, seorang guru); Aku (perempuan umur kira-kira 17 tahun, seorang murid); Tika (perempuan umur 2 tahun)
  - B. Pak Kunto (laki-laki sudah beristri umur kira-kira 50 tahun, seorang pengusaha); Aku (perempuan mahasiswi umur kira-kira 23 tahun); Tika (siswi SMA umur kira-kira 16 tahun).
  - C. Pak Kunto (siswa SMA umur kira-kira 17 tahun, anak pengusaha kaya); Aku (siswi SMA umur kira-kira 16 tahun, anak keluarga miskin)
  - D. Pak Kunto (laki-laki umur 36 tahun, seorang guru); Aku (perempuan umur kira-kira 17 tahun, seorang murid)
  - E. Pak Kunto (laki-laki umur kira-kira 20 tahun, seorang guru); Aku (siswi SMA umur kira-kira 17 tahun)

**Bacalah cuplikan sastra melayu klasik berikut dengan cermat!**

Alkisah maka tersebutlah perkataan Batara Guru menitahkan Bagawan Batara Narada dan Batara Indra, katanya,” Hai Tuan hamba kedua, pergilah tuan hamba kedua turun ke dunia menghidupkan Raden Samba Prawira itu, karena terlalu kasihan hamba melihat akan ayahanda. Bundanya terlalu sangat bercintakan anaknya itu.” Setelah Bagawan Narada dan Indra mendengar titah Batara Guru itu maka ia pun segeralah turun ke dunia.

*(Bunga Rampai Hikayat lama)*

7. Amanat yang sesuai dengan isi hikayat tersebut adalah ...
- A. Cintailah orang tua kita dengan sepenuh hati walau kadang menyakiti.
  - B. Laksanakan perintah sekiranya berisiko ringan supaya tidak menyiksa diri.
  - C. Jadilah pemimpin yang berbelas kasih dan berani memerintah bawahannya.
  - D. Patuhilah perintah atasan secara mutlak karena menentukan nasib bawahan.
  - E. Jadilah pemimpin yang tahu akan kebutuhan hidup rakyat dan mencukupinya.

8. Bacalah dengan saksama!

Ritualku setiap pagi? Sudah sebulan aku tinggal di sini dan dari hari ke hari tidak ada yang berubah. Pukul enam pagi, biasanya aku bangun, itu juga ketika Jigme, suamiku selesai salat subuh. Sebagai seorang istri yang baik aku pun terbangun. Terkadang salat subuh terkadang tidak, tapi yang selalu adalah menyiapkan sarapan pagi dan memastikan pakaian sang suami tidak kusut.  
(Jendela-jendela, Fira Basuki)

Latar yang terlukiskan dalam penggalan novel di atas adalah ...  
A. waktu  
B. suasana  
C. tempat  
D. sosial  
E. budaya

9. Cermati kutipan drama berikut!

Ibu Menteri : (tampak yakin) Demi program besar nasi bungkus, masalah dana jangan kau pikirkan.  
Pembantu Menteri : (mendekati Ibu Menteri) Bu, bagaimana kalau saya yang menjadi ketua, sekretaris sekaligus bendahara pada program ini? Ibu kan tahu sendiri, kalau saya orangnya jujur, baik hati, ramah tamah, dan tidak sombong.  
Ibu Menteri : Terserahlah. (termenung) Kalau begitu segera bicarakan hal ini kepada para pedagang nasi bungkus dan wakil rakyat kecil. Maaf saya tidak bisa bertemu langsung dengan mereka. Karena akhir-akhir ini saya sering disibukkan oleh ulah suami saya.  
(meninggalkan panggung)  
Pembantu Menteri : Pada dasarnya saya siap selalu Bu Menteri! (ikut juga meninggalkan panggung)  
(Janji-janji Ibu Menteri, Dwi Emawati)

Amanat yang terkandung dalam penggalan drama di atas adalah ...  
A. Pujian setinggi langit terhadap diri sendiri ternyata dapat meluluhkan hati atasannya.  
B. Seorang atasan yang terlalu percaya kepada bawahan tanpa memikirkan risikonya.  
C. Pembantu pimpinan yang loyal terhadap atasan akan selalu diberi pekerjaan proyek.  
D. Staf yang baik hati terhadap kepalanya akan selalu dipercaya, dikenang sepanjang masa.  
E. Seorang staf yang percaya diri di hadapan pimpinannya akan dinilai selalu baik dan benar.

10. Bacalah dengan saksama!

Doni : (dengan wajah tercengang) Luka separah ini!  
Perawat : Tadinya mau saya jahit tapi si tuan ini tidak mau! Jadi bagaimana, Dok? Apa yang harus saya lakukan sekarang?  
Doni : Ya...bagaimana ya ...em... sudah telanjur semuanya! Kita kabari saja keluarganya nanti? Biar rumah sakit mengurus jenazahnya.  
Perawat : Hanya segitu saja Dok?  
Doni : Iya... apa mau saya perpanjang lagi?

Tata panggung yang cocok pada adegan tersebut adalah ...  
A. di sebuah kantor  
B. di kamar jenazah  
C. di ruang inap pasien  
D. di medan pertempuran  
E. di halaman rumah sakit

Kutipan berikut untuk menjawab soal nomor 11 dan 12.

...  
Hang Tuah difitnah telah melakukan perbuatan selingkuh dengan dayang istana.  
Raja Malaka murka dan Hang Tuah dihukum mati. Ia diselamatkan oleh bendahara dan dilarikan ke Indrapura. Hang Jebat, sahabatnya tidak terima dengan kenyataan ini, ia mengamuk, termasuk menodai dayang-dayang istana. Yang dapat mengalahkan Hang Jebat hanya Hang Tuah. Oleh usul bendahara Hang Tuah dipanggil kembali ke istana.

11. Kutipan di atas termasuk karya sastra berjenis ...
- puisi
  - novel
  - cerpen
  - hikayat
  - syair

12. Salah satu ciri hikayat adalah bersifat komunal, artinya ...
- milik bersama
  - menggambarkan tradisi masyarakat
  - tidak diketahui siapa pengarangnya
  - diceritakan dari mulut ke mulut
  - menceritakan kehidupan istana

**Bacalah dengan saksama!**

Sesungguhnya hanya jika perempuan dikembalikan derajatnya sebagai manusia, barulah keadaan bangsa kita berubah. Jadi, perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat itu bukan semata-mata kepentingan perempuan.

13. Cuplikan novel tersebut berbicara tentang ....
- demokrasi
  - individualisme
  - emansipasi wanita
  - kebebasan berpendapat
  - hak asasi dan kebebasan manusia

**Bacalah kutipan cerpen berikut untuk mengerjakan soal nomor 14 s.d. 17!**

Itu berkaitan dengan harga diri. Ya, itu benar. Seseorang memang harus menghadapimu dengan martabat dan harga diri supaya kamu tidak menganggapnya sampah. Apalagi mencintai dan dicintai adalah masalah bagiku. Karena apa pun yang kau dapat, harus selalu kau bayar, baik secara tunai maupun kredit. Dunia ini persis pasar, ya kan? Apa pun harus ada transaksi yang jelas. Kalau tidak, kamu jadi pencuri. Hukuman bagi pencuri itu sudah jelas. Jika ada empat orang saksi, kamu sudah pantas tidak memiliki tangan lagi. Tapi sampai saat ini aku belum juga pantas untuk seseorang yang mencuri kepolosan hati. Setelah bertemu denganmu aku tidak polos lagi, tapi aku tidak bisa menuduhmu mencuri. Tidak ada bukti. Tidak ada saksi. Hanya Tuhan saja yang tahu bagaimana kamu menarik hatiku hingga aku tidak memilikinya lagi.

Orang yang tidak memiliki hati pasti dia bukan manusia lagi. Tapi, entahlah. Setelah hatiku kau curi, aku malah jadi lebih manusiawi. Aku sedang membangun mimpi mengenal suatu negeri ketika kamu datang.

*“Sebenarnya Aku Mencintaimu Hanya Saja Aku Tidak Mengatakannya”*, Yuni K

14. Tema cuplikan cerpen tersebut adalah masalah ...
- penyesalan
  - percintaan
  - permusuhan
  - perdamaian
  - perseteruan
15. Unsur utama yang terdapat dalam cuplikan cerpen tersebut berkaitan erat dengan ...
- alur
  - plot
  - gaya bahasa
  - tema dan alur
  - perwatakan dan amanat
16. Watak tokoh “aku” dalam cuplikan cerpen tersebut adalah ....
- Kurang mengerti tentang hukum bagi yang mencuri kepolosan hati
  - Selalu bingung dalam menghadapi keputusan
  - Pandai menasihati orang lain
  - Tidak bisa menuduh orang lain yang telah mencuri hatinya
  - Tidak bisa memilih suatu keputusan
17. Nilai budaya yang tersirat dalam cuplikan cerpen tersebut adalah ...
- Hidup adalah keseimbangan antara menerima dan memberi
  - Ketulusan dan keikhlasan hati adalah modal untuk mencintai
  - Selalu bingung dalam menghadapi keputusan
  - Kurang mengerti tentang hukum bagi yang mencuri kepolosan hati
  - Harga diri dan martabat merupakan sesuatu yang paling hakiki
18. Berikut ini yang *bukan* merupakan langkah-langkah pementasan drama adalah ....
- casting
  - blocking
  - mencari topik
  - gladi bersih
  - menulis naskah

19. Unsur-unsur berikut harus ada dalam sebuah naskah drama, *kecuali* ...
- tema
  - latar
  - konflik
  - point of view
  - perwatakan

**Bacalah penggalan naskah drama berikut untuk mengerjakan soal nomor 20 dan 21!**

Dahlan : (*Mengetuk pintu tiga kali, Kasim masih menggerutu sendiri*)  
 Kasim : Rokok, ...E, rokok, ...silakan, Pak, silakan. Selamat pagi, Pak Dahlan! (*Pak Dahlan masuk dan duduk di kursi*). Agaknya baru saja jalan-jalan.  
 Dahlan : Bekerja itu tutup mulut, jangan marah-marah. Tidak baik terbiasa berbicara sendiri!  
 Kasim : Betul, Pak, terima kasih. (*sikap sopan dan hormat*) Bapak mau minum kopi atau teh manis, atau kopi susu, atau ...teh telur?

20. Isi dialog dalam penggalan naskah drama tersebut adalah ....
- Kehadiran Pak Dahlan pada pagi setelah jalan-jalan
  - Kasim bekerja sambil menggerutu karenanya banyak puntung rokok
  - Nasihat Pak Dahlan kepada Kasim agar tidak marah-marah saat bekerja
  - Kasim menerima nasihat baik dari Pak Dahlan
  - Kasim menawarkan minum kepada Pak Dahlan
21. Bagian dialog yang diberi tanda kurung dalam penggalan drama disebut ....
- prolog
  - epilog
  - monolog
  - blocking
  - kramagung

**Teks berikut untuk menjawab soal nomor 22, 23, dan 24! Bacalah dengan cermat!**

Umin tidak sekolah lagi. Sekolahnya terputus sejak kelas lima, dua tahun yang lalu. Ia tidak menyesal. Membantu ibu suatu balas budi yang benar-benar dilakukan dengan tulus. Sejak ayahnya meninggal ibu membanting tulang untuk membiayai sekolah Umin. Tapi

akhirnya mereka tak sanggup lagi. Perut keroncongan mengalahkan ilmu pengetahuan.

“Nanti kalau duit kita cukup, saya bisa sekolah lagi Bu,” kata Umin.

Ibu pada mulanya tidak setuju. Umin hanya diizinkan kerja dari pagi sampai tengah hari, karena kemudian ia dapat sekolah siang harinya.

Semua tidak bertahan lama. Umin kecapaian. Konsentrasi belajarnya menurun. Diputuskannya meninggalkan bangku sekolah dan kerja penuh di rel kereta api menanti kereta Jabotabek yang berhenti dan berangkat.

*Kereta Jabotabek, Rayni N Massardi*

22. Konflik yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut adalah...
- Kehidupan Umin sangat memprihatinkan sejak kematian ayahnya.
  - Kenyataan hidup Umin membuat Umin menjadi pedagang asongan.
  - Keinginan Umin untuk melanjutkan sekolah tidak pernah terwujud.
  - Ibunya menginginkan agar Umin tetap melanjutkan sekolah.
  - Pedagang asongan adalah pilihan terakhir bagi Umin.
23. Penyebab timbulnya konflik dalam kutipan cerpen tersebut....
- Dagangan Umin berkembang pesat sehingga Umin tidak punya waktu untuk sekolah.
  - Umin terlalu lelah bekerja sehingga konsentrasinya menurun.
  - Ibu Umin hanya seorang buruh rendahan.
  - Biaya sekolah yang makin hari, makin tinggi.
  - Umin sudah tidak mampu membagi waktu antara berdagang dan sekolah.
24. Amanat yang tersirat pada kutipan cerpen tersebut adalah...
- Bekerjalah sekuat tenaga selagi masih mampu.
  - Jangan merasa terhina dengan pekerjaan kita selagi itu halal.
  - Kesempatan tidak akan pernah datang duakali dalam hidup jadi manfaatkan sebaik mungkin.
  - Anak hendaknya berbakti terhadap ibunya meskipun penuh dengan pengorbanan.
  - Kasih ibu sepanjang badan kasih ayah sepanjang galah.



**Bacalah dengan saksama!**

Hmm, coba bayangkan. Beberapa ekor sapi ... Belum lagi makan-makan lainnya dan sejumlah uang. Padahal orang-orang pada membutuhkannya. Makanya saya menyuruh membagi-bagikannya di antara orang-orang desa, dan sebagai gantinya saya telah menyelenggarakan sembahyang istisqa.

(Mohamad Fudoli: *Dari Jodoh sampai Rafiaf*)

25. Kalimat yang tepat untuk melengkapi cerpen di atas sehingga menggambarkan latar budaya adalah ...
- A. dipotong sebagai kurban untuk dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat.
  - B. dibawa ke sungai untuk dimandikan setelah seharian dipakai untuk membajak sawah.
  - C. disembelih sebagai ungkapan syukur karena keluarga itu telah diberi rezeki yang melimpah.
  - D. dikurbankan untuk perayaan Idul Adha sebagai persembahan bagi arwah yang sudah meninggal
  - E. disembelih dan ditaruh di kuburan yang disebut keramat itu sebagai sesajen untuk minta turunnya hujan

**Cermati dialog berikut dengan saksama!**

Yusrina : (Kesal) “Suuuudah”!  
Igun : (Menggoda) “Kau tidak salah memilih cowok macam Agus?”  
Yusrina : (Marah) “Suuuuuudah! Sudah!  
Igun : Apalagi anak pejabat tinggi.”  
Yusrina : (Masih marah) “Sudah, sudah, sudah!  
Igun : “Sudah, sudah! Sudah! Lagi, ah! Dari tadi sudah melulu. Apa tidak ada kata-kata lain? Bahasa Indonesia kan banyak perbendaharaan kata-katanya. Sudah, sudah, sudah dari tadi sudah, sudah, sudah melulu. (Menggoda) Jangan begitu Yus, dia itu benar-benar cakep lho.”  
Yusrina : “Sudah, ah!”  
Igun : “Sudah! Baru bertengkar, apa? Sedang perang Sabil, ya? Jangan ah! Dia itu cowok ideal. Sungguh! Cuma sayang. Kau kelihatannya masih terlalu kecil. Aku kira kau belum pantas pacaran macam malam Minggu kemarin itu, soalnya . . . .”

Sumber : *Kumpulan Drama Remaja, 1991*

26. Isi penggalan drama di atas adalah . . . .
- A. Menceritakan Yusrina sedang pacaran
  - B. Menceritakan tentang keadaan Yusrina
  - C. Menceritakan tentang pacar Yusrina
  - D. Menceritakan kesenangan Igun melihat Yusrina punya pacar
  - E. Menceritakan ketidaksukaan Igun terhadap Yusrina yang sudah pacaran
27. Ekspresi yang tepat untuk tokoh Yusrina adalah . . . .
- A. sinis
  - B. tersenyum
  - C. cemberut
  - D. sedih
  - E. gembira
28. Musik pengiring yang sesuai dengan penggalan drama di atas adalah . . . .
- A. bernada sedih
  - B. bernada gaduh
  - C. bernada tegang
  - D. bernada murung
  - E. bernada gembira
29. Kostum yang sesuai untuk tokoh Yusrina adalah . . . .
- A. seragam murid TK
  - B. seragam murid SD
  - C. seragam murid SMP
  - D. seragam murid SMA
  - E. kebaya dan kain

**Bacalah dengan saksama!**

Maka kata Kabayan itu,”Adalah seorang raja di negeri Istambul, terlalu amat besar kerajaan Baginda itu. Maka adalah nama raja itu Kilan Syah dan istrinya Baginda itu bernama Tuan Putri Nur Zainun, anak raja di negeri Kastambar, ada dengan menterinya bernama Mangkubumi. Adapun akan raja itu ada berputra seorang laki-laki, terlalu amat baik parasnya. Maka dinamai oleh Baginda akan anakanda itu Raja Johan Rasyid. Maka Raja Johan Rasyid itu pada lahirnya terlalu sangat bijaksana. Maka adalah umurnya berharu empat belas tahun. Maka dengan takdir Allah Subhanahu Wata’ala, ayahanda Baginda itupun geringlah terlalu amat sangat. Maka segala wazir dengan segala orang besar-besar dan bentara dan penggawa di negeri itu pun, bertunggulah masing-masing kepada tempatnya serta dengan duka citanya akan Raja Kilan Syah gering itu.”

(Raja Kilan Syah serta Putranya, Sanusi Pane)

30. Nilai yang terdapat dalam penggalan hikayat tersebut adalah . . . .
- A. nilai moral dan nilai sosial
  - B. nilai budaya dan nilai sosial
  - C. nilai budaya dan nilai moral
  - D. nilai sosial dan nilai religius
  - E. nilai moral dan nilai religius

**Bacalah dengan saksama!**

Rara Jonggrang melangkah menuju sanggar pemujan. Ketika dilihatnya dua orang emban kepercayaan, keduanya lalu dipanggil, agar mengikutinya di sanggar pemujan. “Aku sangat bingung, biyung, karena Raden Bandung Bandawasa melamarku”. Kedua emban itu sangat terkejut. Bagaimana perasaan gusti sendiri. “Biyung! Kalian tentu masih ingat ketika Kakanda Prabu Sri Karungkala gugur, aku tidak mau menjadi putri boyongan demi kehormatan dan martabat tahta Prambanan. Sekarang bagaimana aku harus menjawabnya

31. Nilai moral yang terkandung dalam penggalan cerita di atas adalah . . . .
- A. hanya pria lah yang berhak melamar
  - B. dalam memutuskan sesuatu perlu bermusyawarah
  - C. untuk menerima lamaran seseorang harus dipikirkan dahulu
  - D. demi kehormatan dan martabat janji harus ditepati
  - E. seyogyanya isteri tidak menikah lagi bila ditinggal suami
32. Berikut ini merupakan jenis drama tradisional, kecuali . . . .
- A. ketoprak
  - B. ludruk
  - C. lenong
  - D. pantomim
  - E. wayang
33. Naskah drama yang tidak untuk dipentaskan disebut . . . .
- A. sandiwar
  - B. dramaliris
  - C. drama closed
  - D. drama operet
  - E. teater liris

34. Watak atau karakter pelaku drama dapat dikenali dengan cara berikut, kecuali . . . .
- A. melihat urutan cerita
  - B. apa yang dilakukan pelaku
  - C. apa yang diucapkan pelaku
  - D. cara tokoh menghadapi masalah
  - E. penilaian tokoh lain

**35. Bacalah dengan saksama!**

Mangkuk corong pinggan pun corong  
Pinggan sabun berisi minyak  
Jika ada madah terdorong  
Minta ampun banyak-banyak

Jenis karya sastra tersebut termasuk ke dalam jenis....

- A. pantun
  - B. gurindam
  - C. puisi baru
  - D. puisi kontemporer
  - E. syair
36. Pengarang yang termasuk angkatan 30-an adalah sebagai berikut, kecuali....
- A. Sanusi Pane
  - B. Sutan Takdir Alisyahbana
  - C. Amir Hamzah
  - D. Sutardji Colzoum Bahri
  - E. Asmara Hadi
37. Kurun waktu angkatan Pujangga Baru sekitar . . . .
- A. 1933 - 1942
  - B. 1933 - 1945
  - C. 1940 - 1945
  - D. 1920 - 1933
  - E. 1945 – 1966

**Bacalah kutipan drama berikut untuk menjawab soal nomor 38 s.d. 39!**

Tuti : (Nada mengajak). Lihat itu! Ayo, cepat. (Menarik tangan Bakri).  
Lihat itu! (mereka tiba di depan tembok yang bercoret-coret dan memandangi tulisan itu. Tentu saja mereka membelakangi penonton, tetapi tidak perlu dipersoalkan karena ada alasannya) Nah, percaya tidak kamu?

Bakri : Gila! (menyentuh coretan).  
Catnya belum kering benar, Tut. Padahal tembok itu baru dikapur oleh Pak Dullah seminggu yang



lalu, ya kan?  
Tuti : (Berjalan menuju bangku dan duduk) Ya, aku juga tahu itu. Terlalu!  
Bakri : (Membalik ke arah Tuti) ....  
Tuti : Yaaa, siapa lagi?  
*“Cat Hitam Mendakwa” dalam Majalah Dinding, Bakdi Soemanto*

38. Kalimat yang tepat untuk melengkapi dialog yang rumpang tersebut adalah ....
- “Mengapa terlalu?”
  - “Siapa yang terlalu?”
  - “Ah, kau ini ada-ada saja!”
  - “Siapa dia?”
  - “Jangan menuduh begitu, tidak baik!”
39. Masalah yang diungkapkan dalam kutipan naskah drama tersebut adalah ....
- Menonton lukisan di tembok.
  - Mengagumi hasil tulisan teman di tembok.
  - Seseorang melakukan pekerjaan dengan tujuan baik.
  - Memberi tulisan pada tembok untuk menambah keindahan.
  - Coret-coretan dan tulisan pada tembok yang baru dicat menyebabkan kotor.

**Bacalah puisi di bawah ini!**

Bandara Adisucipto  
Gunoto Saparie

aku pun duduk di ruang tunggu  
dengan selemba tiket di saku  
apakah membaca koran, tuan  
bisa membunuh kebosanan?

pesawat datang pergi, menderu  
namun jadwalku belum juga  
menderu di dadaku didera rindu  
apakah kaujemput aku di Jakarta?

aku pun duduk di ruang tunggu  
dengan selemba tiket di saku  
mencoba bersiul lagu sendu  
hatiku pilu, o, mengejar bayangmu

40. Puisi di atas termasuk puisi ....
- romantis
  - realis
  - impresionis
  - realis
  - surrealisme

**II. SOAL URAIAN**

Maka kata Bayan,”Adalah seorang raja amat besar kerajaannya. Maka adalah seorang putra baginda itu perempuan, terlalu baik parasnya, tiada siapa taranya di dalam negeri itu. Maka masyurlah wartanya kepada segala negeri akan baik parasnya putra baginda itu, tiadalah bandingannya lagi. Maka banyak anak raja-raja kawin dengan tuan putri itu, habis mati dibunuhnya hingga kurang esa empat puluh sudah suaminya mati dibunuh oleh tuan putri itu daripada sebab tidurnya; apabila anak raja itu tidur, maka diikatnya kaki tangannya disembelihnya; demikianlah pekerjaan tuan putri itu. Maka kedengaranlah khabar tuan puteri itu kepada anak raja Terkesan namanya.

- Ubahlah kutipan hikayat tersebut dengan bahasa masa kini!
- Jelaskan periode sastra yang Anda ketahui!
- Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur dalam pementasan drama!

**Bacalah dengan saksama!**

Setelah Raja Iskandar mendengar tauhid Nabi Khidir itu maka insyaf sedikit kata Nabi Khidir itu dalam hatinya dan terjalalah ia akan pengajar gurunya hakim dengan akalunya. Maka katanya, “Hai, orang muda, aku pun dahulu itikad inilah diajarkan guruku hakim Aristoteles. Hanya baharu juga ubah itikad itu, digusarnya aku mengubah dia, tiada kudengarkan katanya. Maka akan sekarang, aku mendengar katamu itu mufakat sekali dengan kata guruku. Pada hatiku benar juga itikad ini, hanya sedikit syak dalam hatiku.”

- Sebut dan jelaskan nilai yang terkandung dalam kutipan hikayat tersebut!
- Sebutkan yang Anda ketahui 3 karya sastra yang mendapat penghargaan!

Lampiran 7. Contoh hasil analisis soal Bahasa Indonesia

15junijogja			prestca					
-----								
Case Estimates In input Order								
20/ 7/13 10:44								
all on all (N = 27 L = 40 Probability Level= .50)								
-----								
NAME		SCORE MAXSCR	ESTIMATE	ERROR	INFIT	OUTFT	INFT	OUTFT
					MNSQ	MNSQ	t	t
-----								
1	001	16 39	-.48	.42	.81	.78	-.84	-.44
2	002	15 39	-.66	.43	.91	.87	-.33	-.16
3	003	19 39	.03	.41	1.30	1.23	1.44	.65
4	004	20 39	.20	.41	1.03	.82	.22	-.30
5	005	20 39	.20	.41	1.08	.83	.45	-.29
6	006	19 39	.03	.41	.84	.61	-.75	-.95
7	007	18 39	-.13	.41	.79	.59	-1.03	-1.06
8	008	18 39	-.13	.41	.95	1.04	-.19	.24
9	009	19 39	.03	.41	.99	1.44	.01	1.08
10	010	23 39	.68	.40	.86	.85	-.72	-.16
11	011	17 39	-.31	.41	.87	.64	-.54	-.87
12	012	18 39	-.13	.41	.79	.58	-1.01	-1.10
13	013	18 39	-.13	.41	1.17	1.13	.85	.44
14	014	18 39	-.13	.41	.79	.85	-1.01	-.26
15	015	24 39	.85	.40	1.44	1.59	2.13	1.12
16	016	18 39	-.13	.41	1.20	1.49	.96	1.18
17	017	18 39	-.13	.41	.85	.69	-.71	-.73
18	018	13 38	-1.00	.44	1.21	1.09	.85	.34
19	019	15 39	-.66	.43	1.44	1.31	1.71	.79
20	020	24 39	.85	.40	1.02	2.34	.18	2.02
21	021	24 39	.85	.40	1.08	1.06	.47	.29
22	022	19 39	.03	.41	1.18	1.21	.91	.62
23	023	18 39	-.13	.41	.88	.81	-.51	-.36
24	024	24 39	.85	.40	.95	.75	-.21	-.34
25	025	18 38	-.08	.42	.85	.74	-.66	-.55
26	026	24 39	.85	.40	.74	.55	-1.46	-.83
27	027	18 39	-.13	.41	1.16	.99	.78	.11
-----								
Mean			.04		1.01	1.00	.04	.02
SD			.50		.20	.39	.93	.79
=====								
♀								

prestit

15junijogja

Item Estimates (Thresholds) In input order

20/ 7/13 10:44

all on all (N = 27 L = 40 Probability Level= .50)

ITEM NAME		SCORE MAXSCR		THRSH	INFT	OUTFT	INFT	OUTFT
				1	MNSQ	MNSQ	t	t
1	item 1	26	27	-3.24 1.02	1.02	1.11	.3	.5
2	item 2	0	0	Item has perfect score				
3	item 3	26	27	-3.24 1.02	1.06	2.47	.4	1.3
4	item 4	16	27	-.35 .40	1.02	1.01	.2	.1
5	item 5	2	27	2.61 .74	1.07	1.21	.3	.5
6	item 6	7	27	1.12 .45	1.13	1.17	.6	.6
7	item 7	12	27	.27 .40	1.17	1.20	1.6	.9
8	item 8	21	27	-1.24 .47	1.06	1.00	.3	.1
9	item 9	23	27	-1.74 .55	.99	1.11	.1	.4
10	item 10	14	27	-.04 .40	.94	.94	-.6	-.2
11	item 11	26	27	-3.24 1.02	.96	.56	.3	-.1
12	item 12	2	27	2.61 .74	.91	.56	.1	-.5
13	item 13	22	27	-1.47 .50	1.00	1.05	.1	.3
14	item 14	25	27	-2.52 .74	.92	.68	.1	-.2
15	item 15	4	27	1.83 .55	.97	.98	.0	.1
16	item 16	6	27	1.33 .47	1.05	1.22	.3	.7

Page 1

				prestit				
17	item 17	10	27	.59 .41	1.18	1.26	1.3	1.1
18	item 18	3	27	2.16 .62	.84	.53	-.2	-.8

\*\*\*\*\*Output Continues\*\*\*\*\*

15junijogja

Item Estimates (Thresholds) In input Order  
20/ 7/13 10:44  
all on all (N = 27 L = 40 Probability Level= .50)

ITEM NAME	SCORE	MAXSCR	THRSH	INFT	OUTFT	INFT	OUTFT
			1	MNSQ	MNSQ	t	t
19 item 19	24	27	-2.07 .62	1.09	1.45	.3	.9
20 item 20	18	27	-.67 .42	1.04	.98	.3	.0
21 item 21	25	27	-2.52 .74	.97	.75	.1	-.1
22 item 22	4	27	1.83 .55	1.07	1.02	.3	.2
23 item 23	14	27	-.04 .40	.97	.96	-.3	-.1
24 item 24	10	27	.59 .41	.99	.95	-.1	-.1
25 item 25	7	27	1.12 .45	.90	.87	-.4	-.3
26 item 26	8	27	.93 .43	.96	.93	-.2	-.1
27 item 27	16	27	-.35 .40	.99	.98	-.1	.0
28 item 28	7	27	1.12 .45	1.01	.98	.1	.0
29 item 29	14	27	-.04 .40	1.02	1.02	.2	.2
30 item 30	4	27	1.83 .55	1.05	1.09	.3	.3

Page 2

31	item 31	4	27	1.83 .55	prest	.95	.86	.0	-.2
32	item 32	25	27	-2.52 .74		.86	.50	.0	-.6
33	item 33	13	27	.12 .40		1.14	1.14	1.5	.7
34	item 34	18	27	-.67 .42		.90	.90	-.6	-.3
35	item 35	2	27	2.61 .74		.98	.91	.2	.1
36	item 36	4	27	1.83 .55		1.05	1.07	.3	.3

\*\*\*\*\*Output Continues\*\*\*\*\*

♀  
15junijogja


Item Estimates (Thresholds) In input Order  
20/ 7/13 10:44  
all on all (N = 27 L = 40 Probability Level= .50)

ITEM NAME	SCORE	MAXSCR	THRSH	INFT	OUTFT	INFT	OUTFT
			1	MNSQ	MNSQ	t	t
37 item 37	6	27	1.33 .47	.90	.81	-.3	-.4
38 item 38	13	27	.12 .40	.92	.90	-.9	-.4
39 item 39	25	27	-2.52 .74	.97	.75	.1	-.1
40 item 40	9	25	.68 .43	.91	.92	-.6	-.2
Mean			.00	1.00	1.00	.1	.1
SD			1.78	.08	.32	.5	.5


♀

**Lampiran 8. Surat permohonan reviewer salah satu mahasiswa anak payung  
(bukti bahwa tesis sudah selesai)**

FRM/PPs/34-00  
30 Juli 2010



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550836 pesawat 229, Fax (0274) 520326  
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id



---

Nomor : 9485/UN3.17/LT/2013  
Hal : Penunjukkan *Reviewer*

9 Desember 2013


Yth. Bapak/Ibu *Aswadi B. Tan, Ph.D.*  
Dosen Program Pascasarjana UNY

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia mereview Tesis bagi:

Nama : Natalia Ika Prasetyo Kurniawati  
No. Mahasiswa : 11706251036  
Prodi : Linguistik Terapan  
Judul : Developing an English Reading Comprehension Test for Grade  
Eight Students of Junior High Schools

Kami akan sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil *review* paling lama 1 (satu) minggu. Terima kasih atas bantuan dari Bapak/Ibu.

Asisten Direktur I,



Prof. Partono, Ph.D.  
NIP. 19530902 197811 1 001



## Lampiran 9. Scan ijazah mahasiswa anak payung yang sudah wisuda

No. I- 47957

No. Ijazah. 03466/0212/F02/S2/2013

9

**IJAZAH**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Dengan ini menyatakan bahwa

*Demetria Tri Adri Suyati*

NIM 11706251040

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1977

Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat jenjang pendidikan Strata 2 pada

Program Studi Linguistik Terapan di Program Pascasarjana

Serta dinyatakan lulus pada tanggal 31 Oktober 2013 sehingga kepadanya diberikan gelar

*Magister Pendidikan (M.Pd.)*

Dengan segala hak, wewenang, dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.

Diberikan di Yogyakarta pada tanggal 1 November 2013

DIREKTUR

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo

NIP 19550415 198502 1 001

REKTOR

Prof. Dr. Rachmat Wahab, M.Pd., MA.

NIP 19570110 198403 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281.  
Telp. (0274) 550839 Fax. (0274) 518617. e-mail: lppm.uny@gmail.com

FRM/LEMLIT-PROG/09-02  
04 NOV. 2008

BERITA ACARA  
PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN DANA DESENTRALISASI

1. Nama Peneliti : *Dr. Agus Widyantra*  
2. Jurusan/Prodi : *Pendidikan Bahasa Inggris*  
3. Fakultas : *IPB*  
4. Skim Penelitian : *Hubat Pascasarjana*  
5. Judul Penelitian : *Model Asyumen Komunitas yang*  
*tersebut dalam penelitian*  
6. Pelaksanaan : Tanggal 18 November 2013 J a m 07.30 - 14.00  
7. Tempat : Ruang Sidang LPPM - UNY  
8. Dipimpin oleh : Ketua *Dr. Suardi*  
Sekretaris .....  
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : ..... orang  
b. Nara sumber : ..... orang  
c. BPP : ..... orang  
d. Peserta lain : ..... orang  
Jumlah : ..... orang

SARAN -SARAN

1. Penjelasan Antipus : pada laporan
2. Penulisan perlu diperbaiki
3. Perlu diperbaiki kepresiden  
LKS yg diambil sbg soal.



10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tuli seminar berkesimpulan bahwa hasil penelitian tersebut di atas :

- Diterima, tanpa revisi/pembenahan hasil Penelitian
- Diterima, dengan revisi/pembenahan
- Dibenahi untuk diseminarkan ulang

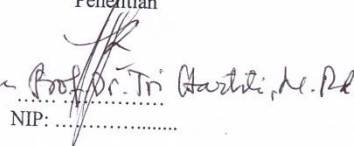
Ketua Sidang

Mengetahui  
Pembahas/Reviewer  
Penelitian

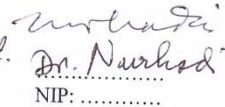
Sekretaris  
Sidang



Dr. Suardi, M. Ed.  
NIP: .....



Prof. Dr. Tri Hartono, M. Ed.  
NIP: .....



Dr. Nurhadi  
NIP: .....

# DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PENELITIAN

Jenis Seminar : Hasil Penelitian Desentralisasi  
 Hari, Tanggal : Senin, 18 November 2013  
 Pukul : 07.30 - Selesai  
 Tempat : Ruang Sidang LPPM  
 Kelompok : 1 & 2

No.	N A M A	GELAR	TAMBA TANGAN
1	RA Rahmi D Andayani	Dra., M.Pd	1.
2	Samsul Ma'arif	Drs., MA	2.
3	Nurhadi	Dr., M.Hum	3.
4	Pujiati Suyata	Prof. Dr.	4.
5	Haryadi	Prof. Dr.	5.
6	Burhan Nurgiyantoro	Prof. Dr., M.Pd	6.
7	SUHARNO	Dr., M.Si	7.
8	Hastuti	Dr., M.Si	8.
9	Haryanto	Dr., M.Pd	9.
10	ALI MUHTADI	Dr., M.Pd.	10.
11	Sujarwo	Dr., M.Pd	11.
12	Nurtanio Agus Purwanto	M.Pd	12.
13	Hermanto	M.Pd	13.
14	Nelva Rolina	M.Si	14.
15	Sugeng Bayu Wahyono	Dr	15.
16	Hiryanto	M.Si	16.
17	Yoyon Suryono	Prof. Dr.	17.
18	Sigit Sanyata	M.Pd	18.
19	Setya Raharja	M.Pd	19.
20	Arif Rohman	M.Si	20.
21	Insih Wilujeng	Dr., M.Pd	21.
22	Djemari Mardapi	Prof., Ph.D	22.
23	Sukisman Purtadi	M.Pd	23.
24	Tri Hartiti Retnowati	Prof. Dr., M.Pd	24.
25	Wiyatmi	M.Hum	25.
26	Sumarno	Ph.D	26.
27	C. Asri Budiningsih	Prof. Dr.	27.
28	Edi Purwanta	Dr., M.Pd	28.
29	Puji Yanti Fauziah	Dr. M.Pd	29.
30	Heri Retnowati		30.
31	Suwardi		31.
32			32.
33			33.
34			34.
35			35.

Yogyakarta, 18 November 2013  
 Ketua Sidang

Prof. Dr. Sri Atun

**PENDIDIK  
AN**

**USUL PENELITIAN  
HIBAH PENELITIAN TIM PASCASARJANA  
(TAHUN II)**



**MODEL ASESMEN KOMUNIKATIF  
YANG TERSKALA BAKU  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

**Ketua Tim Peneliti  
Dr. Agus Widyanoro  
NIDN 0008036008**

**Anggota  
Prof. Dr. Pujiati Suyata. M.Pd  
NIDN 0006084204**

**Prof. Dr. Suhardi, M.Pd  
NIDN 0021085403**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : **Model Asesmen Komunikatif yang Terskala Baku dalam Pembelajaran Bahasa**
2. Bidang Penelitian : **Pendidikan**
3. Ketua peneliti :
  - a. Nama Lengkap : Dr. Agus Widyantoro, M/Pd.
  - b. NIP : 196003081985021001
  - c. NIDN : 0008036008
  - d. Jabatan fungsional : Lektor
  - e. Jabatan Struktural : -
  - f. Fakultas/Program : Pascasarjana
  - g. Pusat penelitian : -
  - h. Alamat Institusi : Kampus UNY, Karangmalang , Yogyakarta
  - i. No. Telp/Fax/E-mail : (0274) 520326  
: ppsuny@yogya.wasantara.net.id
4. Waktu penelitian : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
5. Biaya yang diusulkan ke Dikti :
  - a. Tahun pertama : Rp 100.000.000,-
  - b. Tahun kedua : Rp 100.000.000,-
  - c. Tahun ketiga : Rp 100.000.000,-Biaya dari instansi lain : - (Tidak ada)

,

Yogyakarta, Desember 2013  
Ketua Tim Peneliti

Mengetahui  
Direktur PPs

Prof. Dr. Zuhdan Prasetyo, M.Ed.  
NIP. 19550415 198502 1 001

Dr. Agus Widyantoro, M.Pd  
NIP. 19600308 198502 1001

Mengetahui  
Ketua LPPM, UNY

Prof. Dr. Anik Gufron, M.Pd.  
NIP. 19621111 198803 1 001

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu cara untuk menilai kualitas pembelajaran. Hasil Ujian Nasional tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran bahasa, Indonesia dan Inggris kurang baik. Padahal, bahasa adalah pintu gerbang pengetahuan. Baik tidaknya hasil belajar yang lain, banyak ditentukan oleh kompetensi berbahasanya. Dengan demikian, peran bahasa sangat menentukan dalam pencapaian hasil belajar,

Selain itu, dapat diduga penyebab rendahnya hasil belajar tersebut, salah satu di antaranya adalah faktor guru. Berita terbaru yang diekspose di media massa menggambarkan kualitas guru di Indonesia saat ini. Hasil uji kompetensi guru rendah, dengan rerata sebesar 42,25, nilai tertinggi 97,0 dan terendah 1,0 (Kompas, 17-3-2012). Kenyataan itu memberikan bukti kuat perlunya peningkatan kualitas guru di berbagai jenjang sekolah.

Berita terbaru dan mengejutkan adalah hasil PISA tahun 2012 yang dimuat di Kompas (12-12-2013). Dari 65 negara peserta, Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah, sementara negara tetangga Singapura menempati urutan kedua dari atas. PISA tahun 2009, kedudukan Indonesia tidak jauh berbeda, Indonesia di urutan 61. Dibanding tahun 2009, kondisi pendidikan di Indonesia th 2012 tidak bertambah baik, tetapi justru menurun. Kondisi ini memberikan bukti kuat perlunya perbaikan pendidikan di Indonesia, termasuk perbaikan kualitas guru.

Guru adalah pelaku proses pembelajaran dan sekaligus penilaian. Bentuk dan cara asesmen dalam banyak hal memberikan pengaruh penting bagi proses pembelajaran, dan karenanya menentukan capaian kompetensi. Dalam penilaian pembelajaran bahasa, diperlukan alat (instrumen), yang berupa tes dan atau non-tes. Kualitas instrumen yang digunakan akan mempengaruhi hasil pengukuran, dan kualitas hasil pengukuran mempengaruhi hasil evaluasi pembelajaran. Terkait dengan asesmen ini, berbagai pihak menduga kualitas asesmen di sekolah perlu diperbaiki. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah yang kena penalti dalam

SNMPTN jalur undangan. Tampaknya, peningkatan kualitas penilaian ini mendesak untuk dilakukan.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa dalam kurikulum adalah capaian kemampuan berkomunikasi lewat saluran keempat kemampuan berbahasa. Karena itulah, penilaian yang dilakukan juga harus mengukur kemampuan berbahasa itu. Bentuk penilaian yang terbaik dan disarankan dalam kurikulum tersebut adalah penilaian yang menekankan pada penilaian kemampuan berunjuk kerja bahasa sebagaimana halnya dalam berkomunikasi sehari-hari, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis berdasarkan sistem bahasa yang berlaku. Untuk dapat berunjuk kerja bahasa, diperlukan penguasaan substansi kebahasaan yang mendasari lancarnya praktik komunikasi tersebut. Dengan demikian, dalam pembelajaran di sekolah, sudah selayaknya asesmen komunikatif tersebut dilaksanakan.

Menurut Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007, dari segi teknik dan instrumen penilaian yang digunakan, **“setiap satuan pendidikan dituntut memiliki guru yang mampu melakukan pengujian pendidikan dengan instrumen yang benar-benar akuntabel”**. Kondisi tersebut belum tampak, guru perlu diberdayakan dalam hal itu, khususnya guru bahasa Indonesia dan Inggris, terutama dalam hal asesmen dengan instrumen yang terskala baku.

Selama ini asesmen hasil belajar bahasa yang terskala baku yang dikenalkan kepada guru adalah tipe konvergen, dan terbatas pada bentuk tes pilihan ganda. Padahal hasil belajar bahasa baru dapat diungkap secara tuntas bila digunakan tes bentuk uraian. Bentuk soal tersebut berpeluang melatih peserta didik berpikir divergen. Hal lain yang belum dikenalkan lebih jauh kepada guru bahasa, adalah asesmen bentuk non-tes. Melalui penelitian ini, akan dikembangkan **”model asesmen komunikatif hasil belajar bahasa bentuk tes, tipe konvergen dan divergen, dan bentuk non-tes, yang terskala baku beserta teknik penafsirannya”**. Diharapkan dengan asesmen hasil belajar yang berkualitas, mutu hasil belajar akan meningkat secara nasional, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris. Dengan manfaat yang begitu besar, penelitian ini penting sekali untuk dilakukan. Pada skala yang lebih luas, hasil

penelitian ini juga dapat digunakan untuk mata pelajaran bahasa yang lain dan jenjang pendidikan yang lain pula.

Penelitian terkait asesmen hasil belajar merupakan salah satu penelitian penting dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa. Tercapai tidaknya tujuan belajar dapat dilihat dari hasil asesmen yang dilakukan. Demikian juga, kualitas guru dalam mengajar dan melakukan asesmen dapat dilihat dari kegiatan evaluasi. Bagaimana model, cara, bentuk, dan instrumen evaluasi hasil pembelajaran dalam banyak hal mempengaruhi capaian pembelajaran siswa. Karena itulah perlu dicari cara dan model asesmen hasil belajar secara tepat agar capaian belajar siswa optimal.

Dengan demikian, peran asesmen hasil belajar bahasa haruslah mendapatkan perhatian serius, tidak sekedar dianggap numpang lewat dan digarap sambil lalu tanpa memikirkan dampak yang sebenarnya cukup besar. Sebagaimana halnya pembelajaran bahasa yang menekankan fungsi komunikatif, penilaian hasil belajar bahasa harus pula ditekankan untuk mengukur kemampuan komunikasi dengan bahasa dalam situasi sewajarnya. Untuk mengukur sesuai dengan kompetensi itu, diperlukan model yang berbeda dengan cara yang telah lazim dilakukan. Asesmen tidak mengukur pengetahuan bahasa demi bahasa itu sendiri, melainkan bagaimana penggunaan bahasa itu dalam komunikasi yang sewajarnya. Model asesmen itu menuntut siswa untuk dapat mempergunakan bahasa sebagaimana fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi, yang mengintegrasikan berbagai unsur dan kompetensi komunikasi. Jadi, tekanan penilaian pembelajaran bahasa adalah kemampuan yang bersifat produktif dan reseptif, baik lisan maupun tertulis secara terintegrasi.

Model penilaian bahasa bentuk tes, konvergen dan divergen, dan non-tes belum banyak dikenal dan dipergunakan oleh guru bahasa di sekolah, padahal model inilah yang harus diutamakan untuk mengukur hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian pengembangan model asesmen komunikatif pengukuran hasil belajar bahasa yang terskala baku, sangat penting untuk dilakukan. Dengan

mempergunakan pengukuran model ini, tinggi rendahnya skor hasil pengukuran dijamin dapat mencerminkan kemampuan berbahasa yang sebenarnya.

Dalam pengembangan instrumen penilaian diperlukan pemenuhan teknik dan prosedur pengembangan serta proses standarisasinya. Untuk pemenuhan teknik dan prosedur pengembangannya, harus ada tujuan penilaian yang memuat aspek yang akan dinilai yang dirumuskan dalam *learning continuum* mata pelajaran. Ditinjau dari segi penskalaan, sampai sekarang belum banyak dikaji penskalaan hasil pengukuran pendidikan menggunakan metode Teori Respons Butir (*Item Respons Theory*). Padahal, telah tersedia program yang praktis untuk menganalisis tipe item berskala dikotomus, politomus, dan kombinasinya.

Kurikulum 2013 memberikan peluang guru, termasuk guru bahasa Indonesia dan Inggris, untuk memperkaya ide, membantu mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik dalam berpikir konvergen dan divergen, serta mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, ditinjau dari pengembangan proses pembelajaran yang selama ini terjadi, jarang guru mengembangkan pembelajaran semacam itu. Demikian pula dalam penilaian hasil belajar yang tercermin dari instrumen yang digunakan..

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa diperlukan peningkatan kualitas guru bahasa, khususnya dalam pengembangan sistem asesmen komunikatif hasil belajar bahasa yang terstandarkan. Penelitian ini dapat mengantarkan guru, khususnya guru Bahasa Indonesia dan Inggris pada jenjang SMA, dalam memanfaatkan sistem penilaian yang terstandardisasi untuk meningkatkan kualitas pengujian dan pembelajaran.

Temuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah model asesmen komunikatif hasil belajar bahasa, Indonesia dan Inggris, jenjang SMA yang terskala baku. Model ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan asesmen yang berkualitas dan akuntabel. Bagi Pascasarjana, penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam mempercepat penyelesaian studi, khususnya dalam menyiapkan Thesis yang melibatkan asesmen komunikatif yang terskala baku.



## **B. Roadmap Penelitian**

### **Penelitian terkait judul yang telah dilakukan:**

1) Penelitian tentang pengembangan kompetensi fungsional berbahasa siswa di DIY dan Jateng ( Pujiati Suyata, Suwarsih Madya, Sudaryanto, 2003). Penelitian mengarah pada inovasi teknik-teknik pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, dan belum secara khusus menyentuh penilaian hasil belajar.

2) Berikutnya, penelitian yang telah mengarah pada asesmen, yaitu model *authetic assessment* dalam pembelajaran bahasa jenjang SMP di DIY (Pujiati Suyata dan Burhan Nurgiyantara, 2009 - 2010). Hasil penelitian baru sampai pada *authentic assessment* saja dan terbatas pada instrumen bentuk tes. Padahal penilaian bahasa lebih dari itu. Penilaian *holistic, communicative, integrated*, dan *contextual* belum terungkap. Demikian juga penilaian dengan instrumen non-tes.

3) Penelitian selanjutnya adalah Model Bank soal berbasis guru di DIY ( Pujiati Suyata, Djemari Mardapi, Badrun Kartawagiran, tahun 2009- 2010) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Inggris, IPA dan Matematika). Dari penelitian tersebut terungkap bahwa soal-soal buatan guru di Prov DIY kualitasnya tidak sama dan perlu disetarakan, sehingga dapat dibandingkan kualitas antar-kabupaten/kota.

4) Selanjutnya, penelitian dilakukan lebih mendalam lagi dengan melakukan standarisasi penilaian hasil belajar pola konvergen dan divergen, jenjang SMA untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Biologi (Pujiati Suyata dan Bambang Subali, tahun 2010-2011)- Pada penelitian tersebut guru pada 3 provinsi, yaitu DIY, NTT, dan kalimantan Barat, termasuk guru Bahasa Indonesia, dilatih menyusun soal dengan kualitas yang terskala baku.

5) Kemudian pada penelitian berikutnya penelitian dilanjutkan pada standarisasi *integrated assessment* pada pembelajaran bahasa, Indonesia dan Inggris (Pujiati Suyata dan Nur Hidayanto, tahun 2012). Pada penelitian ini, asesmen terintegrasi mulai disusun dan diskala baku, namun belum menyentuh secara khusus asesmen komunikatif..

### **Penelitian yang akan dilakukan :**

Penelitian akan menyusun model asesmen komunikatif pembelajaran bahasa yang terskala baku bentuk tes (konvergen dan divergen) dan bentuk non-tes untuk bahasa Indonesia dan Inggris jenjang SMA. Penelitian payung tersebut memayungi 4 (empat) penelitian anak payung yakni penelitian-penelitian pembelajaran bahasa, yang menggunakan asesmen komunikatif, baik bentuk tes maupun non-tes, untuk menilai berbagai aspek kinerja berbahasa di wilayah Propinsi DIY dan Kalimantan Selatan. Mata pelajaran yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

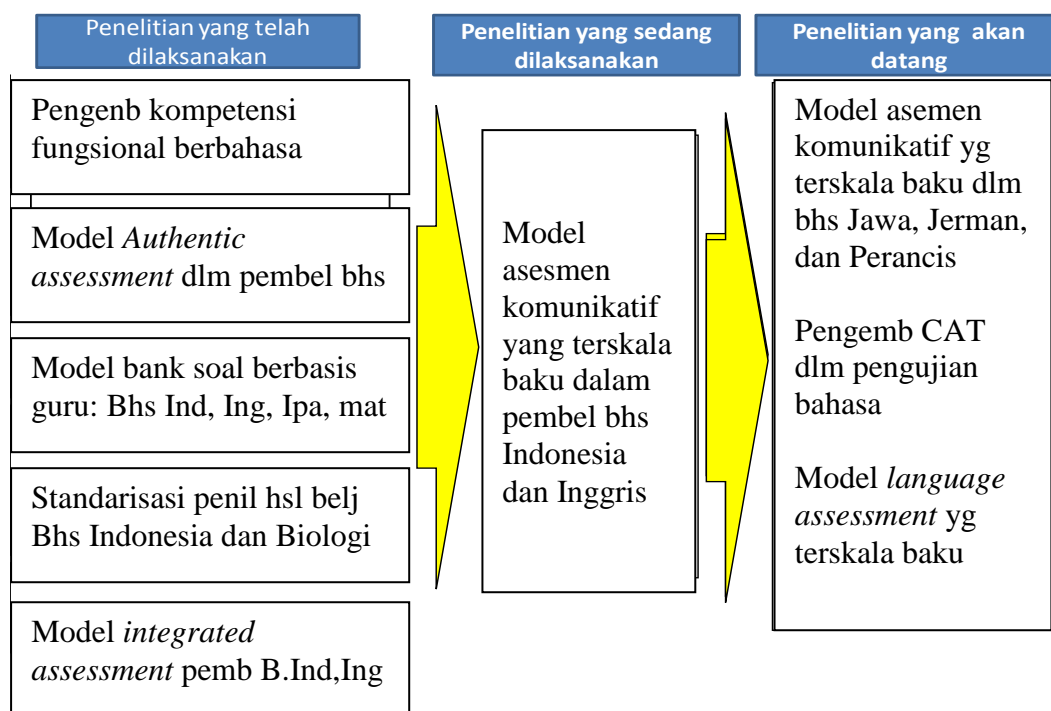
### **Penelitian yang dapat dilakukan pada masa mendatang :**

Dengan adanya model asesmen komunikatif pembelajaran bahasa yang terskala baku, yang memuat butir-butir yang telah diketahui karakteristiknya, ada peluang :

- 1) untuk mengembangkan hal yang sama pada bahasa lain dan jenjang yang lain pula. Selain itu, ada harapan,
- 2) mengembangkan CAT (*computerize adaptive testing*), yang didukung oleh teknologi informasi yang sekarang ini berkembang pesat. Dengan adanya teknologi jaringan (*internet*), peserta tidak harus diuji dengan sistem *paper & pencil test*. Selanjutnya,
- 3) penelitian sejenis juga dapat dilakukan pada level nasional, dalam rangka memantau kualitas pelaksanaan pengujian bahasa Indonesia dan Inggris di setiap provinsi di Indonesia.

Secara visual, *roadmap* penelitian sebagai berikut.

## ROADMAP PENELITIAN



### C. Target Penelitian

Secara umum, target penelitian ini adalah menemukan model asesmen komunikatif dalam pembelajaran belajar bahasa, Indonesia dan Inggris, yang terskala baku. Selain itu, temuan lain yang dapat diperoleh yakni 1) karakteristik perangkat tes dan non-tes yang terskala baku, 2) panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif dan panduan analisis menggunakan program Quest, dan 3) tersosialisasi dan terdesiminasikannya panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif yang terskala baku. Secara rinci tujuan penelitian setiap tahun adalah :

**Penelitian tahun I** bertujuan,

- a. Menemukan *learning continuum* bahasa Indonesia dan Inggris.
- b. Mengembangkan instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris sesuai dengan *learning continuum* hasil belajar tersebut, khususnya untuk jenjang SMA disertai bukti empiris. Instrumen distandarkan menggunakan teori respons butir. Berdasarkan hal itu, akan disusun model

instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku.

- c. Mengembangkan draft panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa yang terskala baku, model tes (tipe konvergen dan divergen) dan non-tes dan draft panduan analisis data menggunakan program Quest.

### **Penelitian Tahun II**

- a. Pada tahun kedua, menyempurnakan buku panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa yang terskala baku, model tes (tipe konvergen dan divergen) dan non-tes berdasarkan teori dan hasil pembuktian empiris untuk bahasa Indonesia dan Inggris
- b. Menyempurnakan panduan analisis data menggunakan *Item Respons Theory* satu parameter dengan program Quest untuk hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris.
- c. Menguji kelayakan dan keterbacaan panduan instrumen asesmen tersebut baik secara teoretis oleh *expert* maupun secara empiris oleh pengguna, yaitu para guru bahasa Indonesia dan Inggris SMA di Prov. DIY.

### **Penelitian Tahun III**

- a. Pada tahun ketiga, akan dilakukan sosialisasi, dan diseminasi. Kegiatan yang dilakukan adalah menyosialisasikan dan mendiseminasikan buku panduan penyusunan instrumen asesmen hasil belajar bahasa yang terskala baku model tes, tipe konvergen dan divergen, serta non-tes dan buku panduan analisis data menggunakan program Quest kepada para pengawas dan Widyaiswara SMA mata pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris di seluruh Provinsi DIY.
- b. Finalisasi buku panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa yang terskala baku dan panduan analisis data menggunakan program Quest untuk disebarluaskan kepada pihak terkait (Dinas Pendidikan dan LPMP) ke seluruh provinsi DIY.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini akan menghasilkan temuan yang memiliki nilai inovatif dan aplikatif untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kualitas penilaian di daerah-daerah dalam melaksanakan otonomi dan desentralisasi di bidang pendidikan.

**Bagi guru, MGMP/MKKS,** penelitian tentang model instrumen asesmen hasil belajar bahasa yang terskala baku ini bermanfaat dalam meningkatkan kualitas penilaian hasil belajar bahasa karena dapat menyediakan soal yang bermutu. Soal yang berkualitas akan mempengaruhi hasil pengukuran, dan kualitas hasil pengukuran mempengaruhi hasil evaluasi pendidikan secara keseluruhan. Jika hal ini dapat dilaksanakan, dambaan bahwa guru sebagai ujung tombak perbaikan kualitas pendidikan akan terealisasi.

**Bagi Pascasarjana,** penelitian ini dapat meningkatkan kualitas penelitian mahasiswa karena mereka dibimbing dengan lebih intensif dalam praktik penelitian bersama dosen pembimbingnya yang melakukan penelitian dalam lingkup yang sama, yaitu penelitian payung. Dengan bimbingan yang intensif tersebut, mahasiswa akan termotivasi untuk lebih cepat dalam menyelesaikan studi mereka. Percepatan studi dan kualitas Thesis yang baik tersebut pada gilirannya akan menaikkan status akreditasi lembaga.

**Bagi Dinas Pendidikan** Provinsi DIY dan Kalimantan Selatan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris, khususnya UN, yang beberapa tahun terakhir sempat terpuruk.

## E. Sistematika Penelitian

No	Urutan kerja	Tahun ke-			Indikator	Pelaksana	Luaran
		1	2	3			
1.	Studi pendahuluan (need assessment)	√			Ditemukannya informasi kebutuhan di lapangan terkait pengujian bahasa	Mahasiswa dan dosen	Draft artikel jurnal
2.	Draft model Instrumen asesmen Hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	√			Tersusun draft Instrumen asesmen Hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	Mahasiswa dan dosen	Draft artikel jurnal Draft instrumen
3.	Uji kelayakan model instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	√			Tervalidasinya model instrumen asesmen hasil belajar bhs Indonesia dan Inggris yang terskala baku	Mahasiswa dan dosen	Draft artikel jurnal Instrumen yang terskala baku
4.	Penyusunan draft buku panduan instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku dan panduan Quest	√	√		Tersusunnya draft buku panduan instrumen asesmen hasil belajar bhs Indonesia dan Inggris yang terskala baku dan draft panduan Quest	Mahasiswa dan dosen	Minimal 2 artikel di jurnal nasional, 2 mahasiswa S2 lulus Thesis mahasiswa, draft buku panduan
5.	Uji kelayakan buku panduan instrumen asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku dan panduan Quest		√		Tervalidasinya buku panduan instrument asesmen hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku	Mahasiswa dan dosen	Minimal 2 artikel di jurnal nasional, 2 mahasiswa S2 lulus Tesis mahasiswa, buku panduan
6	Sosialisasi & desiminasi buku panduan instrumen asesmen hasil belajar bhs Ind dan Ing yg terskala baku dan Finalisasi buku panduan			√	Tersosialisasi dan terdesiminasinya buku panduan dan tersusunnya buku panduan final	Mahasiswa dan dosen	Thesis mahasiswa. Artikel jurnal nasional Instrumen buatan guru yang terskala baku

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A.Paradigma Baru dalam Penilaian Pembelajaran**

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi, yang sekarang bernama Kurikulum 2013, yang juga diterapkan dalam pembelajaran bahasa, merupakan tuntutan yang tidak terelakkan saat ini mengingat adanya persaingan global pada era globalisasi. Kemampuan atau kompetensi sumber daya manusia menjadi hal yang menentukan dalam persaingan tersebut. Tugas sekolah adalah mengembangkan kompetensi siswa seoptimal mungkin agar siswa mampu bersaing di dunia kerja. Terkait akan hal itu, kriteria keberhasilan dilihat dari kompetensi dasar yang dikuasai siswa.

Penilaian Kurikulum 2013, seperti juga KTSP yang berbasis kompetensi, merupakan hal baru yang berbeda dengan cara sebelumnya. Seperti dikatakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2005), *assessment* dalam konteks KBK berbeda dengan *assessment* dalam konteks kurikulum yang lain. Perbedaan antara lain pada (a) hasil belajar dinyatakan dengan kompetensi yang dapat ditampilkan, (b) hasil belajar juga mencakup aspek afektif yang terintegrasi dalam mata pelajaran, (c) penilaian menggunakan acuan kriteria, dan (d) penilaian dilakukan secara berkelanjutan.

Karena penilaian berbasis kompetensi tidak untuk membandingkan keberhasilan seseorang dengan orang lain, maka harus memiliki rujukan (*referene*) yang jelas dan pasti. Dengan demikian, penilaian berbasis kompetensi membandingkan tingkat kompetensi yang telah dikuasai seseorang dengan kompetensi yang telah ditetapkan sebagai rujukannya, bukan membandingkan seseorang dengan kelompoknya. Acuan yang digunakan adalah Acuan Kriteria dan bukan Acuan Norma seperti yang digunakan oleh kurikulum sebelum KBK. Dalam pembelajaran di sekolah digunakan Standar Kelulusan Minimal (SKM) atau Kriteria Kelulusan Minimal (KKM).

## B. Asesmen Komunikatif Pembelajaran Bahasa

Dalam era kurikulum berbasis kompetensi, asesmen pembelajaran bahasa juga diwarnai oleh hal itu. Oleh karena penilaian berbasis kompetensi berfokus pada hasil (*output*), bukan pada masukan ataupun proses, maka penilaian pembelajaran bahasa juga diarahkan untuk menentukan penguasaan siswa atas kompetensi yang harus dikuasainya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian awal untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi yang akan dipelajari telah dikuasai siswa (Pujiati, 2005).

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa dalam penilaian tersebut proses tidak penting. Proses tetap penting dalam rangka menunjang hasil. Hasil tidak akan menjadi baik, jika proses tidak berjalan baik. Namun demikian tujuan akhir tetap pada hasil yang berupa capaian kompetensi yang dikuasai siswa.

Karena penilaian berbasis kompetensi dilaksanakan terhadap setiap individu untuk menentukan penguasaan kompetensi tertentu, maka penilaian pembelajaran bahasa dilakukan pada setiap siswa. Kegiatan penilaian dapat dilakukan dalam situasi kelompok, misalnya untuk menilai kemampuan berdiskusi dalam memecahkan masalah, mengukur kompetensi berbicara dan menyimak, namun sasaran penilaian tetap pada kemampuan secara individual.

Dalam penilaian berbasis kompetensi, dimungkinkan siswa melakukan evaluasi diri. Hal itu dapat memberikan hasil yang lebih bermakna, baik bagi guru maupun siswa, karena mampu memotivasi mereka dalam menjalankan fungsi dan peran masing-masing. Penilaian terbuka tersebut juga berlaku untuk penilaian bahasa. Dalam penilaian pembelajaran bahasa, *penilaian terbuka* tersebut menjadi suatu hal penting mengingat sifat bahasa yang *aplikatif*. Pembelajaran bahasa dinilai bukan dari teori berbahasa, melainkan pada bagaimana siswa berbahasa (Pujiati, 2007).

Hal itu dilakukan karena dalam penilaian bahasa harus memperhatikan hakikat dan fungsi bahasa. Pada hakikatnya, bahasa merupakan hasil budaya manusia yang selanjutnya juga berfungsi sebagai sarana komunikasi. Pendekatan



penilaian yang sesuai adalah yang menekankan pada aspek kinerja dan atau kemahiran berbahasa. Dengan demikian, penilaian pembelajaran bahasa tidak mengarah pada sistem bahasa, melainkan pada bagaimana menggunakan bahasa secara benar sesuai dengan sistem itu. Secara pragmatis ( Heaton, 1998) menjelaskan bahasa lebih merupakan satu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini mengarahkan penilaian pembelajaran bahasa haruslah menekankan pada *fungsi bahasa sebagai alat komunikasi* daripada sebagai sistem bahasa.

Karakteristik penilaian pembelajaran bahasa berikutnya adalah *autentik* (Heaton, 1988: Diaz, 2009). Pada dasarnya komunikasi berjalan secara apa adanya. Dengan demikian, penilaian bahasa sebagai alat komunikasi juga akan berjalan sewajarnya, sesuai dengan keadaan senyatanya. Jadi, data yang diperlukan adalah data nyata penggunaan bahasa.

Pada kenyataannya komunikasi nyata akan melibatkan lebih dari satu kemampuan berbahasa, seperti komunikasi lewat telpon melibatkan kompetensi mendengarkan dan berbicara. Dengan demikian, karakteristik penilaian kompetensi berbahasa adalah *terpadu, integrated assessemnt*, antara kemampuan berbahasa yang satu dengan yang lain (Pappas, dkk, 1996). Hal ini juga menjadi tuntutan Kurikulum 2013 yang menghendaki asesmen yang terintegrasi baik dalam satu mata pelajaran maupun antar- mata pelajaran.

Terkait dengan hal tersebut, standar penilaian pembelajaran bahasa meliputi (a) kompetensi *mendengarkan*, di antaranya berdaya tahan dalam berkonsentrasi mendengarkan berbagai konteks, memahami dan peka terhadap gagasan, pandangan, dan perasaan orang lain, serta mampu memberikan pendapat, (b) kompetensi *berbicara*, di antaranya mampu berdiskusi, meyakinkan orang, menjelaskan suatu respons, dan mengkritik dalam berbagai keperluan, (c) kompetensi *membaca*, di antaranya membaca berbagai ragam teks, menganalisis informasi dan gagasan, memberikan komentar, menyeleksi, dan menyimpulkan, dan (d) kompetensi *menulis*, di antaranya menulis karangan atau laporan penyelesaian tugas.

---

Seperti dikatakan di depan, penilaian dalam pembelajaran bahasa mengarah pada peristiwa-peristiwa berbahasa yang terjadi dalam situasi nyata yang berjalan secara wajar. Dalam situasi tersebut, selalu terkait berbagai unsur dan kompetensi berbahasa secara terintegrasi, yang mendukung kelancaran berkomunikasi. Heaton (1998) dan Weir (1990) menyebutnya *integrative tests*. Penilaian terintegrasi tersebut tampak jelas dalam *performance-based assessment* (Brown, 2004), seperti kombinasi antara menyimak dan berbicara atau integrasi antara membaca dan menulis. Dalam pembelajaran di sekolah, ditekankan kemampuan peserta didik mendemonstrasikan kemampuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna, berlandaskan berbagai kompetensi yang terintegrasi tersebut.

Jadi, penilaian model ini menekankan pada pengukuran kinerja, *doing something*, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadi perhatian utama. Brown (2004) menyebutnya *communicative language testing*. Meskipun demikian, tidak berarti mengabaikan sistem bahasa, sebab terganggunya penguasaan sistem bahasa akan mengganggu penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Demikian juga, tidak berarti mengabaikan konteks. Strategi pemahaman konteks, yang biasa disebut pragmatik sangat berperan dalam komunikasi. Dengan demikian, penilaian pembelajaran bahasa merupakan penilaian holistik (Yeager, 1991).

Dalam penilaian pembelajaran hasil belajar bahasa, penilaian dilakukan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik baik bentuk tes maupun non-tes. Penilaian kognitif ditujukan untuk menilai kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah, penilaian afektif untuk menilai kompetensi yang terkait dengan perasaan, sikap, atau motivasi, dan penilaian psikomotorik untuk menilai kinerja. Khusus untuk penilaian kognitif, Pariñas (2009), menyarankan digunakannya *HOT (Higher Order Thinking)* yang dalam Bloom, berupa aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam penelitian ini, penilaian pembelajaran bahasa akan diterapkan pada penilaian bahasa Indonesia dan Inggris.

### **C. Instrumen Asesmen Komunikatif Hasil Belajar Bahasa**

Ada dua jenis instrumen asesmen komunikatif dalam pembelajaran bahasa, yaitu instrumen bentuk tes dan non-tes (Brown, 2004). Dilihat dari bentuknya, tes ada dua jenis, yaitu tes pola konvergen dan tes pola divergen. Pertimbangan kapan memilih tes pola konvergen dan kapan divergen ditentukan atas beberapa pertimbangan, seperti 1) keluasan materi uji, 2) jumlah peserta tes, dan 3) karakteristik materi uji. Jika keseluruhan materi akan diujikan dan jumlah peserta uji cukup banyak, maka pola konvergen akan lebih sesuai. Sebaliknya, jika ingin menguji beberapa materi pokok saja, maka pola divergen dapat dipilih. Selain itu, asesmen komunikatif pembelajaran bahasa juga dapat menggunakan pola campuran, yaitu konvergen dan divergen. Hal itulah yang sering dilakukan dalam pengujian di sekolah, seperti ujian akhir semester.

Asesmen komunikatif dalam pembelajaran bahasa akan menguji aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif akan diuji dengan instrumen bentuk tes dan aspek afektif serta psikomotorik diuji dengan instrumen bentuk non-tes (Brown, 2004; Pujiati 2008). Asesmen komunikatif mengacu pada komunikasi lewat 1) membaca, 2) menulis, 3) berbicara, dan 4) menyimak. Dalam hal ini, komunikasi lewat membaca dan menyimak lebih sesuai diuji lewat instrumen bentuk tes, sebab kedua aspek komunikasi tersebut lebih banyak melibatkan aspek kognitif. Selanjutnya, komunikasi lewat berbicara dan menulis diuji dengan instrumen bentuk non-tes., sebab keduanya lebih banyak melibatkan aspek afektif dan psikomotorik.

### **D. Pengembangan Instrumen Asesmen Komunikatif Hasil Belajar**

Pengembangan instrument penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kompetensi guru. Pendidik harus mengakses apa yang dipandang penting, bukan membereskan apa yang dengan mudah dapat diukur (Bacon, 1995). Ada bermacam-macam instrumen penilaian, yang dibedakan berdasar fungsi, konten/isi, bentuk item, teknik pengujian, sistem penskoran, dan interpretasi terhadap hasil. Berdasarkan cara menginterpretasikan hasil ada tes

---

acuan patokan (CRT) berbeda dengan tes acuan norma (NRT). CRT digunakan untuk mengidentifikasi status individu berkenaan dengan standar pencapaian yang telah ditetapkan. Dalam NRT skor individu ditafsirkan berkenaan dengan distribusi penampilan kelompok yang diukur dengan instrumen yang sama. Bentuk instrumen lain adalah non-tes. Dalam pembelajaran bahasa, instrumen non-tes ini digunakan untuk mengukur aspek produktif berbahasa, yaitu berbicara dan menulis.

Seperti pengembangan instrumen yang lain, instrumen asesmen komunikatif pembelajaran bahasa dilakukan dengan beberapa tahap, yakni: (1) perancangan tes, (2) ujicoba tes, (3) penetapan validitas, (4) penetapan reliabilitas, dan (5) interpretasi skor tes. Kegiatan perancangan tes tercakup di dalamnya yakni: (1) penetapan tujuan, (2) penyiapan tabel spesifikasi, (3) menyeleksi format item yang sesuai, (4) menulis item, dan (5) mengedit item. Kegiatan uji coba instrument penilaian meliputi kegiatan: (1) analisis item pengujian uji coba pertama, (2) analisis item pengujian uji coba kedua, dan (3) penyiapan format siap pakai untuk pengujian. Tantangan terberat dalam mengembangkan instrumen penilaian justru pada lemahnya pemahaman tentang struktur dari substansi pengetahuan yang akan diukur (Ebel & Fresbie, 1986:32-36; Kunnan, 1998).

Dalam pengembangan instrumen penilaian yang mengacu pada acuan kriteria, tiga langkah yang harus dilakukan yaitu: (1) mengemukakan maksud/tujuan pembelajaran, (2) menspesifikasikan domain prestasi yang mencerminkan maksud/tujuan pembelajaran, dan (3) mengembangkan item tes. Langkah ketiga bisa mencakup teknologi penulisan item, dan dua langkah sebelumnya mencakup syarat-syarat yang harus dipikirkan dengan saksama—sifat tujuan pembelajaran beserta spesifikasinya, khususnya dalam bentuk tujuan-tujuan pembelajaran (Roid & Haladyna, 1982). Stark et al. (2001) menjelaskan prosedur pengembangan instrumen menggunakan teori respons item (*item response theory* atau IRT) dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan CTT.

## E Teori Tes

### 1. Teori Tes Klasik (*Classical Test Theory*)

Teori tes klasik atau disebut teori skor murni klasik (Allen dan Yen, 1979:57) didasarkan pada suatu model aditif, yakni skor amatan merupakan penjumlahan dari skor sebenarnya dan skor kesalahan

pengukuran. Jika dituliskan dengan pernyataan matematis, maka kalimat tersebut menjadi

$$X = T + E \dots\dots\dots (1)$$

dengan :

X : skor amatan,

T : skor sebenarnya,

E : skor kesalahan pengukuran (*error score*).

Kesalahan pengukuran yang dimaksudkan dalam teori ini merupakan kesalahan yang tidak sistematis atau acak. Kesalahan ini merupakan penyimpangan secara teoretis dari skor amatan yang diperoleh dengan skor amatan yang diharapkan. Kesalahan pengukuran yang sistematis dianggap bukan merupakan kesalahan pengukuran.

Ada beberapa asumsi dalam teori tes klasik. Skor kesalahan pengukuran tidak berinteraksi dengan skor sebenarnya, merupakan asumsi yang pertama. Asumsi yang kedua adalah skor kesalahan tidak berkorelasi dengan skor sebenarnya dan skor-skor kesalahan pada tes-tes yang lain untuk peserta tes (*testee*) yang sama. Ketiga, rata-rata dari skor kesalahan ini sama dengan nol. Asumsi-asumsi pada teori tes klasik ini dijadikan dasar untuk mengembangkan formula-formula dalam menentukan validitas dan reliabilitas tes.

Validitas dan reliabilitas pada perangkat tes digunakan untuk menentukan kualitas tes. Kriteria lain yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas tes adalah indeks kesukaran dan daya pembeda.

#### **a). Reliabilitas**

Mehrens dan Lehmann (1973: 102) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan derajat keajegan (*consistency*) di antara dua buah hasil pengukuran pada objek yang sama. Definisi ini dapat diilustrasikan dengan seseorang yang diukur tinggi badannya akan diperoleh hasil yang tidak berubah walaupun menggunakan alat pengukur yang berbeda dan skala yang berbeda. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, prestasi atau kemampuan seorang siswa dikatakan reliabel jika dilakukan pengukuran, hasil pengukuran akan sama informasinya, walaupun penguji berbeda, korektornya berbeda atau butir soal yang berbeda tetapi memiliki karakteristik yang sama.

Allen dan Yen (1979: 62) menyatakan bahwa tes dikatakan reliabel jika skor amatan mempunyai korelasi yang tinggi dengan skor yang sebenarnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa reliabilitas merupakan koefisien korelasi antara dua skor amatan yang diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan tes yang paralel. Dengan demikian, pengertian yang dapat diperoleh dari pernyataan tersebut adalah suatu tes itu reliabel jika hasil pengukuran mendekati keadaan peserta tes yang sebenarnya.

Dalam pendidikan, pengukuran tidak dapat langsung dilakukan pada ciri atau karakter yang akan diukur. Ciri atau karakter ini bersifat abstrak. Hal ini menyebabkan sulitnya memperoleh alat ukur yang stabil untuk mengukur karakteristik seseorang (Mehrens dan Lehmann, 1973: 103).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembuatan alat ukur dalam dunia pendidikan harus dilakukan secermat mungkin dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh ahli-ahli pengukuran di bidang pendidikan. Untuk melihat reliabilitas suatu alat ukur, yang berupa suatu indeks reliabilitas, dapat dilakukan penelaahan secara statistik. Harga ini biasa dinamakan dengan koefisien reliabilitas (*reliability coefficient*).

Untuk menentukan harga reliabilitas suatu tes (butir soal berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*)) dapat digunakan rumus sebagai berikut .

$$\hat{\alpha} = \frac{R}{R-1} \left( 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_x^2} \right) \dots\dots\dots(2)$$

dengan :

R : banyaknya butir soal,

$s_i^2$  : varians butir soal ke-i,

$s_x^2$  : varians skor total.

Mehrens dan Lehmann (1973: 104) menyatakan bahwa meskipun tidak ada perjanjian secara umum, tetapi secara luas dapat diterima bahwa untuk tes yang digunakan untuk membuat keputusan pada siswa secara perorangan harus memiliki koefisien reliabilitas minimal sebesar 0,85. Dengan demikian, pada penelitian ini, tes seleksi digunakan untuk menentukan keputusan pada siswa secara perorangan, sehingga indeks koefisien reliabilitasnya diharapkan minimal sebesar 0,85.

#### **b). Validitas**

Validitas suatu perangkat tes dapat diartikan merupakan kemampuan suatu tes untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Allen dan Yen, 1979: 97; Syaifudin Azwar, 2000: 45; Kerlinger, 1986). Ada tiga tipe validitas, yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas kriteria (Allen dan Yen, 1979: 97; Syaifudin Azwar, 2000: 45 ; Kerlinger, 1986 : 731).

Ada dua macam validitas isi , yaitu validitas kenampakan dan validitas logika (Syaifudin Azwar, 2000: 45-47). Validitas isi berarti sejauh mana suatu perangkat tes mencerminkan keseluruhan trait yang hendak diukur (Syaifudin Azwar, 2000: 45), yang berupa analisis rasional terhadap domain yang hendak diukur. Validitas kenampakan didasarkan pada pertanyaan apakah suatu butir-butir dalam perangkat tes mengukur aspek yang relevan dengan domainnya. Validitas logika berkaitan dengan keseksamaan batasan pada domain yang hendak diukur, dan merupakan jawaban apakah keseluruhan butir merupakan sampel representatif dari keseluruhan butir yang mungkin dibuat.

Validitas kriteria, disebut juga validitas prediktif, merupakan validitas suatu perangkat tes dalam membuat prediksi, dapat meramalkan keberhasilan siswa pada masa yang akan datang. Validitas prediktif suatu perangkat tes dapat

diketahui dari korelasi antara perangkat tes dengan kriteria tertentu yang dikehendaki, yang disebut dengan variabel kriteria (Syaifudin Azwar, 2000: 51). Menurut Allen dan Yen, validitas prediktif melibatkan penggunaan skor tes untuk memprediksikan perilaku siswa di masa yang akan datang (1979 : 97).

Pada suatu tes untuk seleksi, diperlukan suatu perangkat tes yang dapat meramalkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran di masa yang akan datang. Ini berarti, suatu perangkat tes seleksi harus memiliki validitas prediktif yang tinggi. Pendapat ini diperkuat oleh Doolittle (2000). Menurut Issac dan Michael (1981), indeks validitas perangkat seleksi yang diperlukan minimal 0,7, yang dapat memprediksikan 50% keberhasilan siswa.

### c). Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran suatu butir soal, yang disimbolkan dengan  $p_i$ , merupakan salah satu parameter butir soal yang sangat berguna dalam penganalisisan suatu tes. Hal ini disebabkan karena dengan melihat parameter butir ini, akan diketahui seberapa baiknya kualitas suatu butir soal. Jika harga  $p_i$  mendekati 0, maka soal tersebut terlalu sukar, sedangkan jika  $p_i$  mendekati 1, maka soal tersebut terlalu mudah, sehingga perlu dibuang. Hal ini disebabkan karena butir tersebut tidak dapat membedakan kemampuan seorang siswa dengan siswa lainnya.

Allen dan Yen (1979 : 122) menyatakan bahwa secara umum indeks kesukaran suatu butir sebaiknya terletak pada interval 0,3 – 0,7. Pada interval ini, informasi tentang kemampuan siswa akan diperoleh secara maksimal. Dalam merancang indeks kesukaran suatu perangkat tes, perlu dipertimbangkan tujuan penyusunan perangkat tes tersebut. Pada tes seleksi, diperlukan suatu perangkat tes yang memiliki indeks kesukaran yang tidak terlalu tinggi, agar diperoleh hasil seleksi yang memuaskan.

Untuk menentukan indeks kesukaran dari suatu butir pada perangkat tes pilihan ganda, digunakan persamaan sebagai berikut :

$$p_i = \frac{\sum B}{N} \dots\dots\dots(3)$$

dengan :

$p$  = proporsi menjawab benar pada butir soal tertentu.

$\sum B$  = banyaknya peserta tes yang menjawab benar.



$N$  = jumlah peserta tes yang menjawab.

#### d). Daya Pembeda

Daya pembeda soal ( $d_i$ ) merupakan parameter tes yang memberikan informasi seberapa besar daya soal itu untuk dapat membedakan peserta tes yang jumlah skornya tinggi dan peserta tes yang jumlah skornya rendah (Allen dan Yen, 1979 : 122). Dengan demikian besaran ini akan dapat digunakan untuk melihat kemampuan butir soal itu dalam membedakan peserta yang mampu dan yang tidak mampu memahami materi yang ditanyakan dalam butir tersebut. Semakin besar indeks daya pembeda butir soal maka semakin besar kemampuan butir soal membedakan peserta yang mampu dan tidak mampu.

Untuk menentukan daya pembeda, dapat digunakan indeks diskriminasi, indeks korelasi biserial, indeks korelasi point biserial, dan indeks keselarasan. Pada analisis butir ini hanya akan digunakan indeks korelasi point biserial. Indeks korelasinya ditentukan dengan rumus :

$$r_{bis} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X - (\sum X)^2][N \sum Y - (\sum Y)^2]}} \dots\dots\dots(4)$$

dengan

$r_{bis}$  = koefisien korelasi point biserial.

Pada suatu butir soal, indeks daya beda dikatakan baik jika lebih besar atau sama dengan 0,2.

#### e). Kesalahan Pengukuran

Kesalahan Pengukuran (*Standard Error of Measurement, SEM*) dapat digunakan untuk memahami kesalahan yang bersifat acak/random yang mempengaruhi skor peserta tes dalam pelaksanaan tes. Kesalahan pengukuran, yang disimbulkan dengan  $\sigma_E$ , dapat dihitung dengan rumus pada persamaan 3.5, yang diturunkan dari rumus reliabilitas (Allen dan Yen, 1979 : 73).

$$\sigma_E = \sigma_x \sqrt{1 - \rho_{xx'}} \dots\dots\dots(5)$$

dengan  $\sigma_x$  merupakan deviasi standar dari skor total dan  $\rho_{xx'}$  merupakan koefisien reliabilitas.

## **2. Teori Respons Butir (*Item Response Theory*)**

### **a). Konsep Dasar**

Selain teori pengukuran klasik, dalam pengukuran pendidikan dikembangkan teori pengukuran modern. Teori pengukuran modern dikembangkan karena teori pengukuran klasik memiliki keterbatasan, karena teori pengukuran klasik terdapat keterbatasan karena bersifat *group dependent* dan *item dependent* (Hambleton, Swaminathan dan Rogers, 1991: 2-5).

*Group dependent* artinya hasil pengukuran tergantung dari kelompok peserta yang mengerjakan tes. Jika tes diujikan kepada kelompok peserta dengan kemampuan tinggi, tingkat kesulitan butir soal akan rendah. Sebaliknya jika tes diujikan kepada kelompok peserta dengan kemampuan rendah, tingkat kesulitan butir soal akan tinggi.

*Item dependent* artinya hasil pengukuran tergantung dari tes mana yang diujikan. Jika tes yang diujikan mempunyai tingkat kesulitan tinggi, estimasi kemampuan peserta tes akan rendah. Sebaliknya jika tes yang diujikan mempunyai tingkat kesulitan rendah, estimasi kemampuan peserta tes akan tinggi. Kelemahan pengukuran semacam ini tidak terdapat dalam teori pengukuran modern, yang selanjutnya disebut teori respons butir (*Item Response Theory*).

Teori respons butir memperbaiki keterbatasan yang ada dalam teori pengukuran klasik. Menurut Hambleton, Swaminathan dan Rogers (1991: 2-5) serta Hulin dkk. (1983), teori respons butir bertujuan membentuk : (a) Statistik butir yang tidak tergantung pada kelompok subyek, (b) skor tes yang dapat menggambarkan profisiensi subyek dan tidak tergantung pada taraf kesulitan tes, (c) model tes yang dapat memberikan dasar pencocokan antara butir tes dan level kemampuan, d) model tes yang asumsi-asumsinya mempunyai dukungan kuat, dan e) model tes yang tidak memerlukan asumsi paralel dalam pengujian reliabilitasnya.

Menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991: 2-5), pemikiran teori respons butir (*Item Response Theory*) didasarkan pada dua buah postulat, yaitu : (a) prestasi subjek pada suatu butir soal dapat diprediksikan dengan seperangkat faktor yang disebut kemampuan (*latent traits*), dan (b) hubungan antara prestasi subjek pada suatu butir dan perangkat kemampuan yang mendasarinya digambarkan oleh fungsi naik monoton yaitu *item characteristic curve (ICC)*. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa prestasi peserta tes dalam merespons suatu butir tes tergantung dari kemampuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki semakin baik prestasi yang ditampilkan peserta tes.

Tujuan teori respons butir ialah membentuk parameter butir dan parameter peserta yang bersifat invariants. Tujuan tersebut akan terwujud jika ada kecocokan antara perangkat data tes dengan model yang digunakan. Model yang digunakan akan berlaku atau cocok jika data tes memenuhi asumsi-asumsi dalam teori respons butir.

#### **b). Asumsi-asumsi teori respons butir**

Dalam teori respons butir, model matematisnya mempunyai makna bahwa probabilitas subyek untuk menjawab butir dengan benar tergantung pada kemampuan subyek dan karakteristik butir. Ini berarti peserta tes dengan kemampuan tinggi akan mempunyai probabilitas menjawab benar lebih besar jika dibandingkan dengan peserta yang mempunyai kemampuan rendah.

Hambleton dan Swaminathan (1985: 16) dan Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991: 9) menyatakan bahwa ada tiga asumsi yang mendasari teori respon butir, yaitu unidimensi, independensi lokal dan invariansi parameter. Ketiga asumsi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Unidimensi, artinya setiap butir tes hanya mengukur satu kemampuan. Contohnya, pada tes prestasi belajar bidang studi matematika, butir-butir yang termuat di dalamnya hanya mengukur kemampuan siswa bidang studi matematika saja, bukan bidang yang lainnya. Pada praktiknya, asumsi unidimensi tidak dapat dipenuhi secara ketat karena adanya faktor-faktor kognitif, kepribadian dan

---

faktor-faktor administratif dalam tes, seperti kecemasan, motivasi, dan tendensi untuk menebak. Memperhatikan hal ini, asumsi unidimensi dapat ditunjukkan hanya jika tes mengandung hanya satu komponen dominan yang mengukur prestasi suatu subyek.

Independensi lokal terjadi jika faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi menjadi konstan, maka respons subjek terhadap pasangan butir yang manapun akan independen secara statistik satu sama lain. Asumsi ini akan terpenuhi apabila jawaban peserta terhadap sebuah butir soal tidak mempengaruhi jawaban peserta terhadap terhadap butir soal yang lain. Tes untuk memenuhi asumsi independensi lokal dapat dilakukan dengan membuktikan bahwa peluang dari pola jawaban setiap peserta tes sama dengan hasil kali peluang jawaban peserta tes pada setiap butir soal.

Menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991: 10), independensi lokal secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

$$p(u_1, u_2, \dots, u_n | \theta) = p(u_1 | \theta) \cdot p(u_2 | \theta) \dots p(u_n | \theta)$$

$$= \prod_{i=1}^n p(u_i | \theta) = \prod_{i=1}^n P_i(\theta)^{x_i} \cdot Q_i(\theta)^{1-x_i} \dots \dots (6)$$

keterangan :

$i$  : 1, 2, 3, ...n

$n$  : banyaknya butir tes

$p(u_i | \theta)$  : probabilitas peserta tes yang memiliki kemampuan  $\theta$  yang dipilih secara acak dapat menjawab butir ke- $i$  dengan benar.

Invarian parameter artinya karakteristik butir soal tidak tergantung pada distribusi parameter kemampuan peserta tes dan parameter yang menjadi ciri peserta tes tidak bergantung dari ciri butir soal. Kemampuan seseorang tidak akan berubah hanya karena mengerjakan tes yang berbeda tingkat kesulitannya dan parameter butir tes tidak akan berubah hanya karena diujikan pada kelompok peserta tes yang berbeda tingkat kemampuannya.

Menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers, (1991: 18), invarian parameter kemampuan dapat diselidiki dengan mengajukan dua seperangkat tes

atau lebih yang memiliki tingkat kesukaran yang berbeda pada sekelompok peserta tes. Invarians parameter kemampuan akan terbukti jika estimasi kemampuan peserta tes tidak berbeda walaupun tes yang dikerjakan berbeda tingkat kesulitannya. Invarians parameter butir dapat diselidiki dengan mengujikan tes pada kelompok peserta yang berbeda. Invarians parameter butir terbukti jika estimasi parameter butir tidak berbeda walaupun diujikan pada kelompok peserta yang berbeda tingkat kemampuannya.

Dalam teori respons butir, selain asumsi-asumsi yang telah diuraikan sebelumnya, hal penting yang perlu diperhatikan adalah pemilihan model yang tepat. Pemilihan model yang tepat akan mengungkap keadaan yang sesungguhnya dari data tes sebagai hasil pengukuran.

### c). Model Logistik

Pada teori respons butir, digunakan model logistik. Ada tiga model logistik dalam teori respon butir, yaitu model logistik satu parameter, model logistik dua parameter, dan model logistik tiga parameter. Perbedaan dari ketiga model tersebut terletak pada banyaknya parameter yang digunakan dalam menggambarkan karakteristik butir dalam model yang digunakan. Parameter-parameter yang digunakan tersebut adalah indeks kesukaran, indeks daya beda butir dan parameter tebakan semu (*pseudo-guessing*).

#### 1). Model Logistik Satu Parameter (1P)

Pada model logistik satu parameter, probabilitas peserta tes untuk menjawab benar suatu butir soal ditentukan oleh satu karakteristik butir, yaitu indeks kesukaran butir. Menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991: 12), secara matematis model logistik 1 parameter dinyatakan sebagai berikut.

$$P_i(\theta) = \frac{e^{(\theta - b_i)}}{1 + e^{(\theta - b_i)}} \quad , \text{ dengan } i : 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots\dots (7)$$

$P_i(\theta)$  : probabilitas peserta tes yang memiliki kemampuan  $\theta$  dipilih secara acak dapat menjawab butir  $i$  dengan benar

$\theta$  : tingkat kemampuan subyek

- $b_i$  : indeks kesukaran butir ke-i  
 $e$  : bilangan natural yang nilainya mendekati 2,718  
 $n$  : banyaknya butir dalam tes

Parameter  $b_i$  merupakan suatu titik pada skala kemampuan agar peluang menjawab benar sebesar 50%. Misalkan suatu butir tes mempunyai parameter  $b_i = 0,3$ , artinya diperlukan kemampuan minimal 0,3 pada skala untuk dapat menjawab benar dengan peluang 50%. Semakin besar nilai parameter  $b_i$ , maka semakin besar kemampuan yang diperlukan untuk menjawab benar dengan peluang 50%. Dengan kata lain, semakin besar nilai parameter  $b_i$ , maka makin sulit butir soal tersebut.

## 2). Model Logistik Dua Parameter (2P)

Pada model logistik dua parameter, probabilitas peserta tes untuk dapat menjawab benar suatu butir soal ditentukan oleh dua karakteristik butir, yaitu indeks kesukaran butir ( $b_i$ ) dan indeks daya beda butir ( $a_i$ ). Menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991: 15), secara matematis model logistik dua parameter dapat dituliskan sebagai berikut.

$$P_i(\theta) = \frac{e^{Da_i(\theta - b_i)}}{1 + e^{Da_i(\theta - b_i)}} \quad \text{dengan } i : 1, 2, 3, \dots, n \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- $P_i(\theta)$  : probabilitas peserta tes yang memiliki kemampuan  $\theta$  dipilih secara acak dapat menjawab butir I dengan benar  
 $\theta$  : tingkat kemampuan subjek  
 $a_i$  : indeks daya beda dari butir ke-i  
 $b_i$  : indeks kesukaran butir ke-i  
 $e$  : bilangan natural yang nilainya mendekati 2,718  
 $n$  : banyaknya item dalam tes  
 $D$  : faktor penskalaan yang dibuat agar fungsi logistik mendekati fungsi ogive normal yang harganya 1,7.

## 3). Model Logistik Tiga Parameter (3P)

Sesuai dengan namanya, model logistik tiga parameter ditentukan oleh tiga karakteristik butir yaitu indeks kesukaran butir soal, indeks daya beda butir, dan

parameter tebakan semu. Dengan adanya tebakan semu pada model logistik tiga parameter, memungkinkan subyek yang memiliki kemampuan rendah mempunyai peluang untuk menjawab butir soal dengan benar. Secara matematis, model logistik tiga parameter dapat dinyatakan sebagai berikut (Hambleton, Swaminathan, dan Rogers, 1991: 17, Hambleton, dan Swaminathan, 1985 : 49).

$$P_i(\theta) = c_i + (1-c_i) \frac{e^{Da_i(\theta-b_i)}}{1 + e^{Da_i(\theta-b_i)}} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- $P_i(\theta)$  : probabilitas peserta tes yang memiliki kemampuan  $\theta$  dipilih secara acak dapat menjawab butir I dengan benar
- $\theta$  : tingkat kemampuan subjek
- $a_i$  : indeks daya beda dari butir ke-i
- $b_i$  : indeks kesukaran butir ke-i
- $c_i$  : indeks tebakan semu butir ke-i
- $e$  : bilangan natural yang nilainya mendekati 2,718
- $n$  : banyaknya item dalam tes
- $D$  : faktor penskalaan yang dibuat agar fungsi logistik mendekati fungsi ogive normal yang harganya 1,7.

Nilai kemampuan peserta ( $\theta$ ) terletak di antara  $-3$  dan  $+3$ , sesuai dengan daerah asal distribusi normal. Pernyataan ini merupakan asumsi yang mendasari besar nilai  $b_i$ . Secara teoretis, nilai  $b_i$  terletak di antara  $-\infty$  dan  $+\infty$ . Suatu butir dikatakan baik jika nilai ini berkisar antara  $-2$  dan  $+2$  (Hambleton dan Swaminathan, 1985: 107). Jika nilai  $b_i$  mendekati  $-2$ , maka indeks kesukaran butir sangat rendah, sedangkan jika nilai  $b_i$  mendekati  $+2$  maka indeks kesukaran butir sangat tinggi untuk suatu kelompok peserta tes.

Parameter  $a_i$  merupakan daya pembeda yang dimiliki butir ke-i. Pada kurva karakteristik,  $a_i$  merupakan kemiringan (*slope*) dari kurva di titik  $b_i$  pada skala kemampuan tertentu. Karena merupakan kemiringan, diperoleh semakin besar kemiringannya, maka semakin besar daya pembeda butir tersebut. Secara teoretis, nilai  $a_i$  ini terletak antara  $-\infty$  dan  $+\infty$ . Pada pada butir yang baik nilai ini mempunyai hubungan positif dengan performen pada butir dengan kemampuan

yang diukur, dan  $a_i$  terletak antara 0 dan 2 (Hambleton dan Swaminathan, 1985: 37).

Peluang menjawab benar dengan memberikan jawaban tebakan semu dilambangkan dengan  $c_i$ , yang disebut dengan *tebakan semu*. Parameter ini memberikan suatu kemungkinan asimtot bawah yang tidak nol (*nonzero lower asymptote*) pada kurva karakteristik butir (ICC). Parameter ini menggambarkan probabilitas peserta dengan kemampuan rendah menjawab dengan benar pada suatu butir yang mempunyai indeks kesukaran yang tidak sesuai dengan kemampuan peserta tersebut. Besarnya harga  $c_i$  diasumsikan lebih kecil daripada nilai yang akan dihasilkan jika peserta tes menebak secara acak jawaban pada suatu butir.

Pada suatu butir tes, nilai  $c_i$  ini berkisar antara 0 dan 1. Suatu butir dikatakan baik jika nilai  $c_i$  tidak lebih dari  $1/k$ , dengan  $k$  banyaknya pilihan (Hullin, 1983: 36). Jadi misalnya pada suatu perangkat tes pilihan ganda, ada 4 pilihan untuk setiap butir tesnya, butir ini dikatakan baik jika nilai  $c_i$  tidak lebih dari 0,25.

#### d). Fungsi Informasi Butir dan Tes

Fungsi informasi butir (*Item Information Functions*) merupakan suatu metode untuk menjelaskan kekuatan suatu butir pada perangkat tes, pemilihan butir tes, dan perbandingan beberapa perangkat tes. Fungsi informasi butir menyatakan kekuatan atau sumbangan butir tes dalam mengungkap latent trait yang diukur dengan tes tersebut. Dengan fungsi informasi butir diketahui butir yang mana yang cocok dengan model sehingga membantu dalam seleksi butir tes. Secara matematis, fungsi informasi butir memenuhi persamaan sebagai berikut.

$$I_i(\theta) = \frac{[p'_i(\theta)]^2}{P_i(\theta)Q_i(\theta)} \dots\dots\dots (10)$$

keterangan :  
 $i$  : 1,2,3,...,n



- $I_i(\theta)$  : fungsi informasi butir ke-i  
 $P_i(\theta)$  : peluang peserta dengan kemampuan  $\theta$  menjawab benar butir i  
 $P'_i(\theta)$  : turunan fungsi  $P_i(\theta)$  terhadap  $\theta$   
 $Q_i(\theta)$  : peluang peserta dengan kemampuan  $\theta$  menjawab benar butir i

Fungsi informasi butir dinyatakan oleh Birnbaum (Hambleton dan Swaminathan, 1985: 107) dalam persamaan berikut.

$$I_i(\theta) = \frac{2,89a_i^2(1-c_i)}{\left[ (c_i + \exp(Da_i(\theta - b_i))) \right] \left[ 1 + \exp(-Da_i(\theta - b_i)) \right]^2} \dots\dots (11)$$

keterangan :

- $I_i(\theta)$  : fungsi informasi butir i  
 $\theta$  : tingkat kemampuan subyek  
 $a_i$  : parameter daya beda dari butir ke-i  
 $b_i$  : parameter indeks kesukaran butir ke-i  
 $c_i$  : parameter indeks peluang kebenaran jawaban tebakan semu (*pseudoguessing*) butir ke-i  
 $e$  : bilangan natural yang nilainya mendekati 2,718

Berdasarkan persamaan fungsi informasi di atas, maka fungsi informasi memenuhi sifat : (1) pada respons butir model logistik, fungsi informasi butir mendekati maksimal ketika nilai  $b_i$  mendekati  $\theta$ . Pada model logistik tiga parameter nilai maksimal dicapai ketika  $\theta$  terletak sedikit di atas  $b_i$  dan nilai tebakan semu butir menurun; (2) fungsi informasi secara keseluruhan meningkat jika parameter daya beda meningkat.

Berdasarkan sifat fungsi informasi butir, untuk mendapatkan informasi butir yang tinggi, perlu dipilih butir yang mempunyai  $a_i$  tinggi dan nilai  $c_i$  yang rendah tanpa disertai kecocokan nilai  $b_i$  terhadap  $\theta_i$  fungsi informasi butir belum tinggi.

Fungsi informasi tes merupakan jumlah dari fungsi informasi butir penyusun tes tersebut (Hambleton dan Swaminathan, 1985: 94). Berhubungan dengan hal ini, fungsi informasi perangkat tes akan tinggi jika butir tes

mempunyai fungsi informasi yang tinggi pula. Fungsi informasi perangkat tes secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut.

$$I_i(\theta) = \sum_{i=1}^n I_i(\theta) \dots\dots\dots (12)$$

Nilai-nilai indeks parameter butir dan kemampuan peserta merupakan hasil estimasi. Karena merupakan hasil estimasi, maka kebenarannya bersifat probabilitas dan tidak terlepas dengan kesalahan pengukuran. Dalam teori respon butir, kesalahan penaksiran standar (*Standard Error of Measurement, SEM*) berkaitan erat dengan fungsi informasi. Fungsi informasi dengan *SEM* mempunyai hubungan yang berbanding terbalik kuadratik, semakin besar fungsi informasi maka *SEM* semakin kecil atau sebaliknya (Hambleton, Swaminathan dan Rogers, 1991, 94). Jika nilai fungsi informasi dinyatakan dengan  $I_i(\theta)$  dan nilai estimasi *SEM* dinyatakan dengan  $SEM(\hat{\theta})$ , maka hubungan keduanya, menurut Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991 : 94) dinyatakan dengan

$$SEM(\hat{\theta}) = \frac{1}{\sqrt{I(\theta)}} \dots\dots\dots (13)$$

#### **F. Penskalaan dan Konsekuensi Model Analisis**

Instrumen penilaian kemampuan berpikir konvergen dapat diuji menggunakan instrumen bentuk pilihan dan kemampuan berpikir divergen hanya dapat diukur dengan menggunakan item-butir tes dalam bentuk uraian terbuka atau uraian non-objektif. Menurut Roid & Haladyna (1982) jawaban yang diharapkan dalam tes uraian terbuka harus luas dan komprehensif. Tes semacam ini kreatif karena menggabungkan jawaban yang bisa didefinisikan. Dengan demikian, tes ini sesuai dengan situasi ketika pengetahuan komprehensif harus diuji, dan pengetahuan kognitif yang dimaksudkan adalah umum dan luas.

Prinsip dan langkah untuk menuliskan item uraian terbuka sama dengan prinsip dan langkah penulisan uraian testruktur/jawaban singkat. Akan tetapi,

yang lebih penting lagi ialah penyiapan jawaban model atau rubrik. Selain berfungsi sebagai petunjuk menskor hasilnya, jawaban model berfungsi mendidik siswa mengetahui kekurangan dalam jawaban mereka.

Suatu jawaban model memang esensial untuk penskoran yang tepat. Jawaban model harus mengandung elemen-elemen isi pertanyaan tes uraian. Jika isi perlu diatur dengan cara tertentu, jawaban model harus mencerminkan pengaturan itu. Akan bijaksana jika dibuat daftar poin-poin utama sehingga jawabannya harus mengandung nilai-nilai setiap jawaban model.

Tantangan yang dihadapi dalam setiap pengukuran adalah akan berkait dengan panjang instrumen penilaian dalam bentuk tes yang akan diujikan dan banyaknya kriteria yang digunakan untuk menskala respons yang diberikan oleh siswa. Selain itu, dalam pembakuan item-itemnya ukuran sampel juga ikut menentukan tingkat kestabilan yang dicapai.

Menurut Han & Hambleton (2007) juga Theissen et al. (2001), dalam model-model respons butir dikotomus, hanya ada jenis data benar dan salah (yaitu, 0 atau 1). Namun demikian, dalam beberapa situasi, respons dapat lebih dari dua kategori. Sebagai contoh, suatu kuesioner yang menanyakan sikap (*attitude*), dengan menggunakan butir skala Likert.

Program QUEST memberikan layanan untuk menganalisis data hasil pengujian yang menggunakan skala dikotomus, skala politomus, dan kombinasi keduanya. Program ini juga ada yang tidak *under window* dengan langkah-langkah yang praktis sehingga jika dilatihkan kepada para guru yang sudah mengenal komputer tidak akan ada hambatan. Program ini juga tidak menuntut banyaknya replikasi yang besar (Adam & Kho, 1996). Dengan demikian, program QUEST akan dapat dimanfaatkan untuk membantu para guru di lapangan untuk menganalisis hasil pengujian dalam konteks pengembangan instrumen asesmen hasil belajar yang terstandarkan menggunakan prinsip teori respons item.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

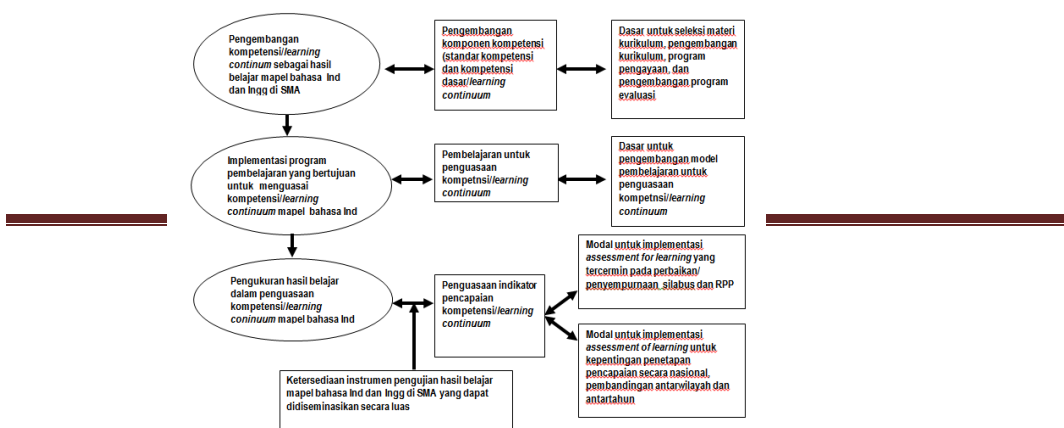
---

## A. Kerangka Konseptual

Instrumen penilaian hasil belajar, termasuk hasil belajar bahasa, harus dirancang dan disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Tujuan pembelajaran tersebut dirumuskan dalam kompetensi atau *learning continuum*. Asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut.

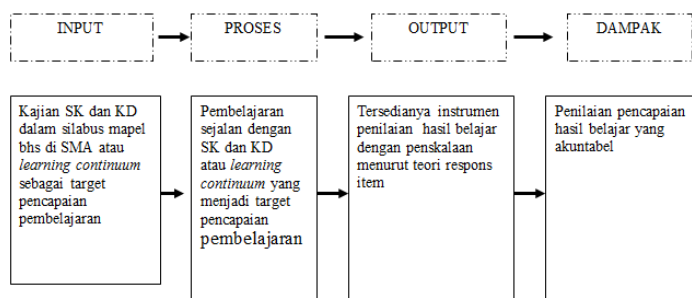
1. Hasil belajar yang ditargetkan harus dirumuskan dalam kompetensi/*learning continuum* yang secara operasional dapat dijabarkan ke dalam indikator pencapaian.
2. Asesmen merupakan bagian yang integral dari program pembelajaran. Oleh karena itu, instrumen pengukur yang digunakan dalam pendidikan dari segi teknik dan prosedur penyusunannya harus dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya yang dikembangkan berdasar indikator capaian kompetensi/*learning continuum*.
2. Data hasil pengujian dapat diinterpretasi sehingga benar-benar dapat mencerminkan tingkat capaian penguasaan kompetensi/*learning continuum*.
3. Data hasil pengujian dapat disajikan dalam bentuk skala yang dapat digunakan untuk perbandingan antartahun dengan memanfaatkan prinsip *equating*.

Dengan asumsi dasar di atas, maka hasil-hasil pengujian dalam suatu mata pelajaran, termasuk pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris, akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pembelajaran yang dikemas oleh guru dalam upaya meningkatkan prestasi siswa. Berikut kerangka konsep pengembangan instrumen penilaian hasil belajar beserta metode penskalaannya.



Gambar 1. Kerangka konsep pengembangan instrumen penilaian hasil belajar Bahasa Indonesia dan Inggris beserta metode penskalaannya dan kedudukannya dalam fokus penelitian yang berskala luas

Kerangka kerja model *input-proses-output-dampak* sebagai pendekatan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keseluruhan kinerja yang akan dilakukan beserta hasil yang diharapkan. Bila digambarkan dalam bentuk diagram akan tersaji sebagai berikut.



Gambar 2. Model input-proses-output-dampak dalam pengembangan instrumen pengukur hasil belajar di SMA

## B. Langkah-Langkah Penelitian

### **Tahun pertama (I)**

- a. penelitian diawali dengan survey tentang *need assessment* terkait dengan pengujian bahasa khususnya bahasa Indonesia dan Inggris, yang selama ini berlaku beserta instrumennya.
  - b. pengembangan *learning continuum* mapel bahasa Indonesia dan Inggris sebagai tahapan *base line* yang merupakan tahap dasar untuk menemukan *abstract continuum* sesuai dengan hakikat pengukuran, yang dalam hal ini berupa pengujian hasil belajar sebagai prestasi yang dicapai peserta didik selama menjalani program pembelajaran. Dalam hal ini, kedudukan *learning continuum* sebagai *abstract continuum* merupakan kendali sistem penilaian dalam konteks *assessment for learning* selama peserta didik berada dalam proses mengikuti program pembelajaran yang ditempuh dalam suatu satuan pendidikan, dan akan menjadi kendali *assessment of learning* saat peserta didik mengakhiri program pembelajaran yang ditempuhnya untuk dinyatakan berhasil/lulus atau gagal/tidak lulus. Dalam pengembangan *learning continuum* peneliti mengacu kepada idealisme akademik baik mengacu kepada referensi yang ada maupun berdasarkan kebijakan nasional sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah serta Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang dalam hal ini difokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris di SMA.
  - c. Selanjutnya dilakukan *focus group discussion* (FGD) dengan melibatkan pakar bidang studi, pakar pendidikan bidang studi, dan pakar penilaian pendidikan, khususnya pakar pengukuran pendidikan. Hasil FGD selanjutnya diseminarkan dengan mengundang sejumlah guru pengampu mata pelajaran yang bersangkutan untuk memperoleh pertimbangan praktis sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan
  - d. diteruskan dengan tahap riset dengan langkah pokok pada tersusunnya instrumen pengukuran hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku. yang didasarkan pada hasil analisis secara empirik dari
-

instrumen yang telah disusun mulai dari penulisan kisi-kisi, penulisan item, penelaahan, dan perakitan, serta uji coba untuk memperoleh bukti empirik.

**Indikator keberhasilan tahun I:**

- Teridentifikasinya *need assessment* terkait pengujian bahasa di lapangan
- Tersusunnya *learning continuum* pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris
- Tersusunnya instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku menurut teori respons butir oleh pengurus MGMP.
- Tersusunnya draft panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku menurut teori respons butir dan draft panduan analisis menggunakan program Quest,

**Indikator ketercapaian tahun I sudah tercapai.**

Khusus untuk penelitian tahun II dan III adalah sebagai berikut.

**Tahun Kedua (II)**

- a. Tersusunnya buku panduan yang telah disempurnakan untuk asesmen komunikatif hasil belajar yang terskala baku dan panduan analisis menggunakan program Quest, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan Inggris,
- b. Terujinya buku panduan asesmen komunikatif hasil belajar bahasa yang terskala baku dan panduan analisis program Quest, baik oleh *expert* maupun pengguna, yaitu guru SMA DIY.
- c. Tersusunnya instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku oleh guru SMA di DIY.

**Indikator keberhasilan tahun II**

- Tersempurnakannya buku panduan asesmen komunikatif hasil belajar yang terstandarisasi dan panduan analisis instrumen menggunakan program Quest, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Inggris
- Tervalidasinya buku panduan yang disempurnakan penyusunan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku dan panduan analisis menggunakan program Quest.
- Tersusunnya instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku oleh guru SMA di DIY.

### **Tahun ketiga (III)**

Selanjutnya adalah tahap sosialisasi dan diseminasi instrumen beserta buku panduannya kepada khalayak pengguna.

#### **Indikator keberhasilan :**

-Terdiseminasikannya dan tersosialisasikannya buku panduannya kepada seluruh demplot penelitian

Pada tahun ketiga, kegiatan difokuskan pada tahap diseminasi buku panduan instrumen, yang diawali dengan kegiatan sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan diseminasi dengan membimbing guru SMA yang tertunjuk, pengawas, widyaiswara, dan LPMP di Provinsi DIY. Kegiatan ini dimonitor dan dievaluasi keberhasilannya untuk selanjutnya dilaporkan kepada pihak yang terkait agar dapat disebarluaskan ke wilayah yang lebih luas.

- Tersusunnya buku panduan final penyusunan instrumen asesmen komunikatif yang terskala baku dan panduan analisis instrumen menggunakan program Quest.

Secara rinci tahap penelitian untuk penelitian tahun II dan tahun III adalah sebagai berikut.



**Tabel 1. Tahapan kegiatan penelitian, hasil yang ingin dicapai, pendekatan yang dilakukan, metode pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data untuk Penelitian Tahun II**

No.	Kegiatan penelitian	Hasil yang Dicapai	Pendekatan yang Digunakan	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1.	Menyempurnakan buku panduan instrument hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku dan panduan analisis program Quest.	Tersusunnya buku panduan yg disempurnakan asesmen komunikatif belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku dan panduan analisis Quest	Pendekatan kualitatif	Pengamatan	Deskriptif kualitatif
2.	Melakukan uji kelayakan buku panduan asesmen instrumen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku dan panduan Quest	- Buku panduan teruji oleh expert dan pengguna	Pendekatan deskriptif	Angket, wawancara	Deskriptif kualitatif
3.	Menganalisis hasil uji kelayakan buku panduan	• Hasil telaah buku panduan	Pendekatan kualitatif	Pengamatan	Deskriptif kualitatif
4	Menyimpulkn uji kelayakan buku panduan	• Simpulan uji kelayakan buku panduan	Pendekatan kualitatif	Pengamatan	Deskriptif kualitatif

**Tabel 2. Tahapan kegiatan penelitian, hasil yang ingin dicapai, pendekatan yang dilakukan, metode pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data untuk Penelitian Tahun III**

No	Kegiatan Penelitian	Hasil yang Ingin dicapai	Pendekatan yang Digunakan	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1..	Mempersiapkan sosialisasi diseminasi	• Tersiapkannya kegiatan diseminasi implementasi pengembangan	Pendekatan kualitatif	Observasi partisipatif	Analisis deskriptif kualitatif

		penilaian hasil belajar sesuai panduan yang disiapkan			
2	Mendiseminasikan pengembangan penilaian hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bhs. Indonesia di SMA dua provinsi demplot	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlaksananya diseminasi pengembangan penilaian hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bhs. Indonesia di SMA pada dua provinsi demplot</li> </ul>	Pendekatan kualitatif	Observasi partisipatif	Analisis deskriptif kualitatif
3	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan diseminasi instrumen pengukur hasil belajar di SMA untuk mata pelajaran yang bersangkutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Termonitor dan terevaluasinya pelaksanaan diseminasi pengembangan penilaian hasil belajar untuk mata pelajaran Bhs Ingg dan Bhs. Indonesia di SMA</li> </ul>	Penelitian tindakan kelas	Observasi dan refleksi	Analisis deskriptif kualitatif
4	Finalisasi buku panduan asesmen komunikatif yang terskala baku dan panduan analisis menggunakan program Quest.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersusunnya buku panduan penyusunan instrument asesmen komunikatif dan panduan analisis menggunakan program Quest final</li> </ul>		Observasi dan refleksi	Analisis deskriptif kualitatif

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian tahun II, berupa kegiatan penyempurnaan buku panduan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris yang terskala baku dan panduan analisis menggunakan program Quest dilakukan di Program Pascasarjana, UNY, sementara uji kelayakan dilakukan di beberapa SMA dan Dinas Pendidikan Provinsi DIY.

Pada penelitian tahun III, yaitu diseminasi dan sosialisasi buku panduan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa yang terskala baku dan panduan analisis data menggunakan program Quest, dan finalisasi buku panduan tersebut, lokasi penelitian adalah sekolah SMA, Dinas Pendidikan, dan LPMP Provinsi DIY,

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Khusus untuk pengumpulan data pada **tahun II**, adalah sebagai berikut.

1. Studi kepustakaan terkait panduan instrumen hasil belajar bahasa dilakukan dengan observasi mendalam.
2. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi mendalam, dilakukan penyempurnaan penyusunan buku panduan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa yang terskala baku dan panduan analisis menggunakan program Quest.
3. Pengumpulan data berikutnya terkait dengan kelayakan buku panduan, baik lewat *expert* maupun pengguna yang terdiri atas guru SMA dan Pengawas di Provinsi DIY.

Pengumpulan data pada **tahun III** dilakukan melalui kegiatan diseminasi instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa Indonesia dan Inggris di SMA, Dinas Pendidikan, dan LPMP Provinsi DIY. Pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan dilakukan untuk monitoring dan evaluasi pelaksanaan program diseminasi. Berikutnya adalah pengumpulan data terkait finalisasi buku panduan penyusunan instrumen komunikatif dan panduan analisis data menggunakan program Quest.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dalam bentuk analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil *need assessment* dan pengkajian SK dan KD dari silabus KTSP

---

yang sudah ada, hasil perumusan *learning continuum* mata pelajaran yang bersangkutan di SMA, juga hasil review dan revisi instrumen pengukur hasil belajar untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Analisis data secara kuantitatif menggunakan pendekatan IRT dikhotomis dan politomis dengan paket program QUEST (Adams & Kho, 1996).

#### IV. JADWAL PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan dilakukan dalam waktu 3 tahun. Khusus untuk tahun II, jadwal penelitiannya sebagai berikut.

##### JADWAL PENELITIAN (Tahun II)

No.	Kegiatan	Bulan ke .....							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Review proposal	X							
2.	Studi pustaka		x	x					
3.	Penyempurnaan panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif yang terskala baku			x	x				
4.	Penyempurnaan panduan analisis data menggunakan program Quest					x	x		
5.	Kelayakan buku panduan penyusunan instrumen asesmen komunikatif hasil belajar bahasa dan panduan analisis data menggunakan program Quest					x	x	x	
6.	Penyusunan laporan dan seminar								x

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R.J. & Kho, Seik-Tom. (1996). *Acer quest version 2.1*. Camberwell, Victoria: The Australian Council for Educational Research.
- Allalouf, A. (2007). An NCME instructional module on quality control procedures in the scoring, equating, and reporting of test scores. *Educational Measurement, Issues and Practice*. Washington: Spring 2007. Vol. 26, Iss. 1; pg. 36, 8 pgs.
- Allen, M.J.& Yen, W.M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Belmont, CA: Wadsworth, Inc.
- Borg, W.R (1981). *Applying Educational Research*, New York: Longman.
- Brennan, R.L., dan Kolen, M.J. (2004). *Concordance Between ACT and ITED Scores From Different Popolation*. Jurnal Applied Psychological Measurement, Vol 28. No. 4, July 2004, p. 219-226
- Brown, Douglas H. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Diaz, Paz. (2009). "An Assessment Toolkit" dalam *The Assessment Handbook: PEMEA, Continuing Education Program*, Volume 1, May 2009.
- Djemari Mardapi. (1991). Konsep dasar teori respons butir : Perkembangan dalam bidang pengukuran pendidikan. *Cakrawala Pendidikan* 3(X). 1-16.
- Djemari Mardapi. (2001). Ebtanas dalam tinjauan evaluasi pendidikan. *Bahan kuliah umum mahasiswa baru pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, tanggal 8 September 2001*.
- Doolittle, P. et al. (2000). *Test selection tips*. ERIC Clearinghouse on Assessment and Evaluation. Diambil pada tanggal 19 Maret 2007, dari <http://www.ericae.net/>.
- Dorans, N.J. (2004). *Equating, Concordance and Expectation*. Jurnal Applied Psychological Measurement, Vol 28. No. 4, July 2004, p. 219-226
- Hambleton, R.K., Swaminathan, H & Rogers, H.J. (1991). *Fundamental of item response theory*. Newbury Park, CA : Sage Publication Inc.
- Hambleton, R.K. & Swaminathan, H. (1985). *Item response theory*. Boston, MA : Kluwer Inc.
-

- Han, Kyung T. & Hambleton, R.K. (2007). *User's manual for WinGen2: Windows software that generates IRT model parameters and item response*. (Media elektronik]. Massachusetts: Center for Educational Assessment.
- Hargreaves, A., Earl, L., & Schmidt, M. (2002). Perspectives on alternative assessment reform. *American Educational Research Journal*, Spring 2002, Vol.39, No. 1, pp.69-95.
- Heaton, J.B. (1998). *Writing English Language Testing*. London and New York: Longman.
- Hullin, C. L. , et al. (1983). *Item response theory : Application to psychological measurement*. Homewood, IL : Dow Jones-Irwin.
- Issac, S.N.& Michael, N.B. (1981). *Handbook in research evaluation*. San Diego,CA : Edits Publisher.
- Jahja Umar. (1999). Item Banking. Dalam Masters, G.N. dan Keeves, J.P. (Ed). *Advances in Measurement in Educational Research and Assessment*. New York : Pergamon.
- Kerlinger, F.N. (1986). *Asas-asas penelitian behavioral* (Terjemahan L.R. Simatupang). Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- [Kupermintz](#), H. (2004). On the reliability of categorically scored examinations [Versi elektronik]. *Journal of Educational Measurement*. Washington: [Fall 2004](#). Vol. 41, Iss. 3; pg. 193, 12 pgs.
- Kunnan, John Anthony. (1998). *Validation in language assessment*. Selcted paper from the 17<sup>th</sup> Language Testing Research Colliquium, Long Beach. New Yersey. Lawrence Erlbaum Associate Publishers.
- Mehrens, W.A. & Lehmann, I.J. (1973). *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York : Hold, Rinehart and Wiston,Inc.
- Pappas, Christine C, Kiefer, Barbara Z, Levstik Linda. (1996). *An Integrated language Perspective in the Elementary School*. London: Longman
- Pariñas, Neil. (2009). Revised Taxonomy: Reframing our understanding of knowledge and cognitive Procecess. *The Assessment handbook: Continuing education program. Volume 1, May 2009*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Pujiati, Suyata,. (1996). *Teori dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Depdiknas.

Pujiati, Suyata.( 2005). "Cara Melakukan Penilaian Berbasis Kompetensi yang Menyatu dengan Pembelajaran Bahasa". Bahan penataran Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) bekerjasama dengan Satker Pembinaan Pendidikan PLP, Dinas Pendidikan, Provinsi DIY.

Pujiati Suyata.( 2007). *Paradigma baru dalam pembelajaran bahasa*. Yogya: FBS, UNY.

Smith, J.K. (2003). Reconsidering reliability in classroom assessment and grading [Versi elektronik]. *Educational Measurement, Issues and Practice*. Washington: Winter 2003. Vol. 22, Iss. 4; pg. 26, 8 pgs.

Stark, S., Chernyshenko, S., Chuah, D., Wayne Lee, & Wilington, P. (2001). *IRT modeling lab: IRT tutorial* [Versi elektronik]. Urbana: University of Illinois.

## REKAPITULASI ANGGARAN

Total anggaran yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Rp. 300.000.000,- (Tiga ratus juta rupiah). untuk 3 tahun, Rp.100.000.000,- setiap tahun. Rekapitulasi anggaran sebagai berikut.

No	Jenis pengeluaran	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3
1.	Gaji dan upah	Rp. 34.460	Rp 34.460	Rp 34.460
2.	Bahan habis pakai dan peralatan	Rp. 26.640	Rp 25.640	Rp.25.640
3.	<b>Perjalanan dan akomodasi:</b>  -Dinas Pendidikan Prov, DIY perizinan -MGMP kabupaten/kota, Prov DIY, prasurei, pelatihan, penyusunan instrumen, uji coba instrumen -Puspendik. Jakarta, informasi dan hasil penelitian terkait, kajian pustaka -Dinas Pendidikan Prov, Kalsel perizinan - MGMP kabupaten, Prov Kalsel, prasurei, pelatihan, penyusunan instrumen, uji coba instrumen	Rp. 23.400.	Rp 25.400	Rp 24.400
4.	<b>Lain-lain:</b>  -Publikasi nasional -Publikasi internasional -Seminar instrumen, FGD, hasil -Seminar nasional -Seminar internasional -rapat tim peneliti	Rp. 15.500.	Rp 14.500	Rp 15.500
	<b>Jumlah</b>	Rp.100.000	Rp 100.000	Rp. 100.000



# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1: JUSTIFIKASI ANGGARAN (TH II)

Nama Peneliti : Dr. Agus Widyantara, M.Pd  
Per4guruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

### A. Honorarium Tim Peneliti

No.	Pelaksana	Jumlah	Jml.jam (8 bln)	Honor/jam	Total
1	Ketua	1	10 jam x 5 x 4 x 8 x 1	Rp.6.000,-	Rp. 9.610.000,-
2	Anggota (Dosen)	2	8 jam x 6 x 4 x 8 x 2	Rp 4.000,-	Rp.12.288.000,-
3	Anggota (Mahasiswa)	4	6 jam x 6 x 4 x 8 x 4	Rp.3.000,-	Rp 12.562.000,-
<b>Jumlah</b>					<b>Rp 34.460.000,-</b>

### B. Peralatan

No.	Nama Alat	Volume	Biaya satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Sewa Komputer multimedia	1 unit/2 kali	500.000	1.000.000
2	Sewa Kamera	1 unit/4 kali	200.000	1.600.000
3	Sewa Handicam	1 unit/2 kali	750.000	1.500.000
4	Sewa LCD	1 unit/8 kali	200.000	1.600.000
5	Sewa lab komputer	1 unit/4 kali	750.000	3.000.000
6	Sewa ruang seminar	1 unit/4 kali	750.000	3.000.000
7	Sewa ruang pelatihan	1 unit/4 kali	750.000	3.000.000
8	Sewa ruang FGD	1 unit/2 kali	500.000	1.000.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 15. 700.000,-</b>

### C. Bahan Habis Pakai

No.	Nama Bahan	Volume	Biaya satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Kertas HVS	20 rim	40.000	800.000
2	Alat Tulis (bolpoin, pulpen, penggaris, spidol)	20 paket	150.000	3.000.000
3	Amplop besar, sedang, kecil	10 dos	100.000	1.000.000
4	Disket	11 dos	50.000	540.000
5	CD-RW	100 keping	5.000	500.000
6	Tinta Print hitam	10 tube	100.000	1.000.000
7	Tinta warna	5 tube	100.000	500.000
8	Kaset Video	10 keping	30.000	300.000
9	Flesh	10 buah	80.000	800.000
10.	Pulsa HP	10 unit	100.000	1.000.000
11	Eksternal disk	1unit	90.000	900.000
12	Blok note	5 unit	120.000	600.000

<b>Jumlah</b>	<b>Rp.10. 940.000,-</b>
---------------	-------------------------

#### D. Perjalanan

No.	Tujuan	Volume	Biaya satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Perjalanan peneliti ke Dinas Pend. Kota Yokyakarta	2 orang/3 kali	100.000	600.000
2	Perjalanan peneliti ke Dinas Pend. Kab. Yogyakarta	7 orang/ 4 kali x 4	100.000	11.200.000
3	Perjalanan peneliti ke lapangan	7 orang/4 kali x 4	100.000	11.200.000
4	Perijinan	2 orang /2 kali	100.00	400.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 23. 400.000,-</b>

#### E. Pertemuan Tim

No.	Nama Bahan	Volume	Biaya satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Revisi proposal	2 orang/ 2 kali	50.000	200.000
2	Persiapan seminar proposal	5 orang/2 kali	50.000	500.000
3	Seminar proposal	20 orang/1 kali	50.000	1.000.000
4	Perbaikan proposal	4 orang/2 kali	50.000	400.000
5	Persiapan ke lapangan	5 orang/3 kali	50.000	700.000
6	Persiapan analisis data	5 orang/2 kali	50.000	500.000
7	Olah data	2 orang/5 kali	50.000	500.000
8	Hasil analisis	4 orang/2 kali	50.000	400.000
9	Penyusunan laporan	2 orang 5 kali	50.000	600.000
10	Seminar hasil	20 orang/1 kali	50.000	1.000.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp 5. 100.000,-</b>

#### F. Penyusunan Laporan dan Publikasi

No.	Nama Bahan	Volume	Biaya satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
-----	------------	--------	-------------------	------------------

1	Penulisan draft laporan	4 paket	900.000	3.600.000
3	Revisi laporan	2 paket	500.000	1.000.000
	Copy persiapan seminar laporan	20 paket	400.000	800.000
4	Penggandaan dan penjilidan	4 paket/ 10 kali	50.000	2.000.000
5	Publikasi	4 paket	7500.000	3.000.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp.10.400.000,-</b>

#### Jumlah Biaya

<b>No.</b>	<b>Nama Anggaran</b>	<b>Biaya</b>
1	Honor tim peneliti	34.460.000
2	Peralatan	15.700.000
3	Bahan habis pakai	10.940.000
4	Perjalanan	23.400.000
5	Pertemuan tim peneliti	5.100.000
6	Penyusunan Laporan & Publikasi	10.400.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.100. 000.000</b>

**LAMPIRAN 2.****SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITIAN DAN PEMBAGIAN TUGAS****a. Tim Peneliti**

No	Nama	NIDN	Alokasi Waktu (Jam/minggu)	Uraian Tugas
1.	Dr. Agus Widyantoro, M.Pd	0008036008	Ketua, 10 jam/minggu	Koordinator umum tes dan pengukuran pembelajaran bahasa
2.	Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd	0006084204	Anggota, 8 jam/minggu	Koordinator instrumen asesmen Bhs. Indonesia
3.	Prof. Dr. Suhardi, M.Pd	0021085403	Anggota, 8 jam/minggu	Koordinator instrumen asesmen Bhs. Inggris

**b. Mahasiswa Pascasarjana**

No	Nama	NIM	Status		Rencana Judul Thesis/Disertasi
			S2	Semester	
1.	Titik Sholihah	12706251018	S2	3	Penguasaan kosakata, higher order thinking skills (HOTS) dan kompetensi pemahaman bacaan berbahasa Inggris siswa SMP eks RSBI dan Non RSBI Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2013/2014
2.	Catur Marti Susilowati	112706259045	S2	2	Keefektifan asesmen otentik

					kompetensi berbicara siswa SMA
3.	Oktavian Nuning Sayekti	1170 625 1017	S2	2	Model asesmen kompetensi menulis argumentasi siswa SMA

**LAMPIRAN 3. SURAT KETERANGAN DIREKTUR PRORAM PASCA SARJANA**

**SURAT KETERANGAN**

Dengan ini, kami menyatakan bahwa mahasiswa pascasarjana berikut ini adalah mahasiswa yang sedang aktif dalam tahun akademik berjalan, dan bahwa mereka berada di bawah bimbingan dosen yang bersangkutan.

No	Nama Mahasiswa	NIM	Prodi	Status		Nama dosen pembimbing	NIDN
				S2	Sem ke		
1	Titik Sholihah	12706251018	LT	S2	3	Dr. Agus Widyantoro	0008036008
2	Catur Marti Susilowati	112706259045	LT	S2	3	Prof. Dr. Suhardi	0021085403
3	Oktavian Nuning Sayekti	1170 625 1017	LT	S2	3	Prof.Dr. Pujiati Suyata	0006084204

Yogyakarta, 16 Desember 2013

Direktur Program Pasca Sarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.

NIP. 19550415 198502 1 001

#### **Lampiran 4. KETERSEDIAN SARANA DAN PRASARANA PENELITIAN**

**Sarana dan prasaana utama yang dimiliki:**

- a. Program analisis data QUEST**
- b. Program analisis data ITEMAN**
- c. Program analisis data SPSS**
- d. Laboratorium komputer, Pascasarjana, UNY**
- e. Komputer (labtop)**

**Sarana dan prasarana lain yang tidak dimiliki akan dilengkapi dengan menyewa.**



**LAMPIRAN 5. BIODATA KETUA DAN ANGGOTA TIM PENELITIAN****Ketua Peneliti**

Nama : Dr. Agus Widyantoro, M.Pd.  
NIP/NIK : 19600308 198502 1 001  
NIDN : 0008036008  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bantul, 8 Maret 1960  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Status Perkawinan : ☒ Kawin ☐ Belum Kawin ☐ Duda/Janda  
Agama : Islam  
Golongan/ Pangkat : Penata III/c  
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat : Kampus Karang Malang, Jalan Colombo No. 1  
Yogyakarta  
Telp./Faks. : (0274) 550843  
Alamat Rumah : Bintaran Kulon, Srimulyo, Piyungan, Bantul,  
Yogyakarta  
Telp./Faks. : 08122753759  
Alamat e-mail : agus\_wiwied@yahoo.com

Tahun lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/Bidang Studi
1984	Sarjana (S1)	IKIP Yogyakarta	Pendidikan Bahasa Inggris
1994	Pasca Sarjana (S2)	IKIP Jakarta	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
2011	Pasca Sarjana (S3)	Universitas Negeri Yogyakarta	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

<b>PENGALAMAN JABATAN</b>		
Jabatan	Institusi	Tahun ...s.d...
Korprodi	Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNY	Jan 2012
Ketua Jurusan	Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris , UNY	Sept. 1999 – Okt. 2000
Staf Pascasarjana	Pascasarjana, UNY	Sept. 1997 – Febr. 2000
Staf Ahli	Kantor Kerjasama, UNY	Juni 1997 – Des. 2000
Sekretaris Pengelola Kursus Bahasa Inggris	Kursus Bahasa Inggris, UNY	1994 - 2000
Staf Ahli PR IV	PR IV	1995 – April 1997

<b>PENGALAMAN MENGAJAR</b>			
Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Perguruan Tinggi	Tahun ... s.d ...
Statistika	S2	Linguistik Terapan UNY	1, 2013/2014
Metodologi Penelitian Pendidikan	S2	Linguistik Terapan UNY	1, 2013/2014
Educational Research	S1	Pendidikan Bahasa Inggris, UNY	1, 2013/2014
Statistik	S1	Pendidikan Bahasa Inggris, UNY	1, 2013/2014
School Curriculum Development	S1	Pendidikan Bahasa Inggris, UNY	1, 2013/2014
English Instructional Technology	S1	Pendidikan Bahasa Inggris, UNY	1, 2013/2014

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Yogyakarta	IKIP Jakarta	Universitas Negeri Yogyakarta
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Tahun masuk-lulus	1978-1984	1990-1994	2000-2011
Judul skripsi/ tesis/ disertasi		Efektivitas Pembelajaran Reading dan Structure di SMP Muhammadiyah Piyungan	Pengembangan Perangkat Refleksi Diri Berbantuan Komputer bagi Guru Bahasa Inggris
Nama Pembimbing		Suwarsih Madya, Ph.D. Sumarno, Ph.D.	Prof. Suwarsih Madya, Ph.D. Sugirin, Ph.D.

**PENGALAMAN PENELITIAN**

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2011	Analisis kelemahan kompetensi siswa pada tingkat kabupaten/kota berdasarkan hasil Unas	Anggota	Puspendik Balitbang Diknas (bekerjasama dengan Program Pascasarjana UNY)
2010	Pengembangan Perangkat Refleksi Diri Berbantuan Komputer bagi Guru Bahasa Inggris	Ketua	FBS, UNY
2008	Implementasi KTSP dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah	Ketua	FBS, UNY

**PUBLIKASI BUKU**

Tahun	Judul	Penerbit	ISSN
2008	Effective Communication	Pusat Perbukuan (BSE)	
2006	Developing Competence in English	Mediatama	

**B. Makalah/Poster**

Tahun	Judul	Penyelenggara
2013	Transferability: a missing link between language testing and language teaching	Thamasat University, Bangkok, Thailand
2009	Transferability: A neglected aspect of the validity of a test	ELTI
2009	Utilizing the students' multicultural aspects for developing information-gap activities	UNY
2009	Memanfaatkan komputer untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris	UII
2009	Using a computer program for conducting a self-reflection activity	UAD

**PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM**

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2008	Lokakarya pemetaan kompetensi dan perencanaan media audio pendidikan kreatif (MAPK)	BPMR, Yogyakarta

**KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Tahun	Kegiatan
2013	Pendampingan implementasi kurikulum 2013 sebagai nara sumber
2013	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sebagai instruktur

2012	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sebagai instruktur
2011	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sebagai instruktur
2010	Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru MTs se Kabupaten Gunung Kidul sebagai nara sumber
2009	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sebagai instruktur
2008	One-day training on the teaching of vocabulary sebagai panitia
2008	Pelatihan Implementasi Standar Isi Bahasa Inggris ke dalam KTSP sebagai tutor
2008	Penyusunan GBIM dan Jabaran Materi Media Audio Pendidikan Kreatif (MAPK) sebagai nara sumber

<b>PENGHARGAAN/PIAGAM</b>			
Tahun	Bentuk Penghargaan	Tempat	Tingkat
2007	Satyalancana Karya Satya 20 tahun	Jakarta	Nasional

<b>ORGANISASI PROFESI/ILMIAH</b>		
Tahun	Organisasi	Jabatan
2012	TEFLIN (Teaching English as a Foreign Language in Indonesia)	Anggota
2006	Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia	Anggota

Yogyakarta, 15 Desember 2013

Yang membuat,

Dr. Agus Widyantoro, M. Pd.  
NIP. 19600308 198502 1 001

**ANGGOTA PENELITIAN :**

1. Nama Lengkap : Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Sala, 12 Agustus 1943
3. Program Studi : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan  
Fakultas Pascasarjana  
Perguruan Tinggi Universitas Negeri Yogyakarta
4. Alamat Surat : Pascasarjana, UNY, Kampus  
Karangmalang, Yogyakarta 55281  
No. Telpon/Fax : (0274) 520326  
E-mail : ppsuny@yogya.wasantara.net.id  
No. Telpon Rumah : (0274) 484134  
E-mail : pujiati\_suyata@yahoo.co.id
5. Status Akademik : ( V ) Dosen Pembimbing  
( ) Mahasiswa S-2/S-3
6. Nama Jabatan Struktural : -
7. Pendidikan Terakhir (Gelar, Tahun, Program Studi, Nama Perguruan Tinggi, Negara)  
Doktor Pendidikan, tahun 1994, Pendidikan dan Evaluasi Bahasa, Universitas Negeri Jakarta.

- 
8. **Pengalaman Penelitian** : sebutkan 5 yang penting dalam 5 tahun terakhir (diisi oleh Ketua dan Anggota Tim Penelitian)

No.	Judul	Tahun, Sumber Dana
1	Standardisasi Tes Konvergen dan Divergen Mata Pelajaran Biologi dan Bahasa Indonesia dengan Program <i>QUEST</i>	Th. 2010 Sumber dana Dp2M, Dikti (Stranas)
2	<i>Authentic Assessment</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Th 2009. Sumber dana DP2M, Dikti (Hibah Bersaing)
3	Multikulturalisme dalam Pembelajaran Bahasa: Analisis Kontrastif Bahasa Lio (Flores), Jawa, dan Indonesia	Th 2008. Sumber dana DP2M, Dikti (Stranas)
4.	Status Isolek Yogyakarta-Surakarta dan Implikasinya terhadap Bahasa Jawa Standar: Tinjauan Linguistik Komparatif Diakronis	Th. 2007, 2006 Sumber Dana Direktorat Pendidikan

---

		Tinggi, Depdiknas.(Hibah Bersaing PT)
--	--	---

**9. Publikasi Ilmiah** : sebutkan 5 yang penting dalam 5 tahun terakhir

(diisi oleh Ketua dan Anggota Tim Peneliti) Tesis dan disertasi tidak termasuk kategori

ini. Gunakan format pustaka disusun menurut abjad.

No.	Judul	Jenis Publikasi, Tahun
1.	Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa: Model Dikotomus dan Politomus	Prosiding Seminar Nasional: Mencari Format Strategi dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013, Th 2013
2.	Analisis Asesmen Hasil Belajar yang Terskala Baku	Jurnal HEPI, 2013
3.	Pengembangan Item Tes Konvergen dan Divergen dan validitasnya secara empiris	Buku, 2012
4.	Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa	Buku, 2010
5	Model Pembelajaran Bahasa berbasis Kultur: Analisis Kontrastif Bahasa Lio, Jawa, dan Indonesia dan Aplikasinya dalam Pembelajaran	Jurnal,Cakrawala Pendidikan 3(1) 2010
6.	Paradigma Baru dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa	Buku, 2007
7.	Kearifan Sang Profesor	Buku, 2006
8	Mengembangkan Tes Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing	Jurnal Kependidikan, 2005

#### 10. Mata kuliah yang Diampu

No.	Nama Mata Kuliah	Program Studi	Strata
1.	- Evaluasi Program Pendidikan - Praktik penelitian	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	S-2 S-3

	- Desain Penelitian Pendidikan - Analisis Data dan Aplikasi Penelitian	Ilmu Pendidikan Bahasa	S-3
2.	- Seminar Proposal Tesis - Statistika - MPP - Metodologi Penelitian Bahasa	-Linguistik Terapan	S-2
4.	- Evaluasi Pembelajaran Bahasa - Statistika - Metodologi Penelitian Pend. Bahasa	PBSI	S-1

#### 11. Pengalaman Profesional (5 Tahun Terakhir)

No.	Jenis Pekerjaan	Pemberi Tugas	Periode Kerja
1.	<i>International Curriculum Development Consultant</i>	IDB Project	2013-2016
2	Tim Ahli Evaluasi Implementasi SKL-SI BSNP	BSNP	2010
3	Tim Penyusun Soal Tes Verbal Ujian Seleksi CPNS Provinsi DIY	Provinsi DIY	2010
4	Tim Penyusun Soal Tes Seleksi Ujian Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN)	Panitia Seleksi Ujian masuk PT Nasional (SNMPTN)	2008
5.	<i>Reviewer</i> Berkala Ilmiah	DP2M, Dikti, Depdiknas	2007
6.	<i>Assessor</i> Uji Sertifikasi Guru	Direktorat Ketenagaan Pendidikan, Depdiknas	2007-sek
7.	Instruktur Diklat Uji Sertifikasi Guru (PLPG)	Direktorat Ketenagaan Pendidikan, Depdiknas	2007-sek
8.	<i>Reviewer</i> Instrumen Standar Penilaian Buku	Badan Standar Nasional Pendidikan	2007



		(BSNP)	
9.	<i>Reviewer</i> Proposal Penelitian Dosen Muda	DP2M, Dikti, Depdiknas	2006, 2007
10.	<i>Validator</i> Soal Ujian Nasional (UN) SMP, SMA, dan SMK	Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)	2005-sek
11.	Panitia <i>Ad Hoc</i> Standar Penilaian Pendidikan	Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)	2005

## 12. Organisasi Profesi yang Diikuti

- a. Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI)
- b. Pusat Studi Pengembangan Sistem Pengujian (Pusbangsisjian)
- c. Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)

13 Dengan ini, saya menyatakan bersedia ikut serta dalam Tim Peneliti dengan tugas dan waktu yang sesuai seperti diuraikan dalam Lampiran 1. Apabila saya tidak memenuhi kesediaan ini, saya bersedia diberhentikan dari keanggotaan Tim Peneliti tersebut.

Yogyakarta, 16 Desember 2013

Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd.

**LAMPIRAN 6. SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta. Telp. 586168**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Agus Widyanoro, M.Pd  
NIDN : 0008036008  
Pangkat/Golongan : Penata/ III/c  
Jabatan fungsional : Lektor  
Alamat : Pascasarjana, UNY, Karangmalang, Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul "Model Asesmen Komunikatif yang Terskala Baku dalam Pembelajaran Bahasa (Tahun II)" yang diusulkan dalam Hibah Tim Pascasarjana tahun anggaran 2014 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga sumber dana lain. Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Menegetahui,  
Ketua LPPM

Yogyakarta, 14 Desember 2013  
Yang menyatakan,

Prof. Anik Gufron, M.Pd.  
NIP 19621111 198803 1 001

Dr. Agus Widyanoro, M.Pd  
NIP 196003308 198502 1 001

---